

**KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Islam
sebagai salah satu Persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**



**OLEH
AL AMIN
NIM : 152 520 121**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN 2018 M/1440 H**

ABSTRAK

AL AMIN : Kurikulum Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pemahaman pendidikan multikultural yang ada di dalam Al-Qur'an. Pesan teks yang dibawa Al-Qur'an secara implisit telah menguraikan tentang pemahaman pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk dapat meredam berbagai persoalan yang sekarang kita hadapi. KKN, separatisme, dan radikalisme, yang semuanya telah membawa dampak pada segala bidang, tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Bagaimana pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam dapat menghadapi segala perubahan yang cukup mendasar sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk dapat berintegrasi dengan masyarakat (siswa) luas yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif melalui penelitian perpustakaan (*Library Research*) yang meneliti pesan teks dari Al-Qur'an. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, di mana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya, serta menarik kesimpulan. Oleh karena itu, maka lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya, atau menggunakan metode analisis isi, yang kemudian merefleksikan teks berupa pesan atau simbol-simbol tersebut dengan metodologi penafsiran untuk melakukan pembacaan hermeneutika tentang pemahaman pendidikan multikultural yang ada dalam Al-Qur'an yang lebih menekankan aspek humanitas, toleransi, berbaik sangka dan keadilan di atas segala-galanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ayat Al-Qur'an terhadap pendidikan multikultural perspektif Al-Qur'an yang mengajarkan tentang HAM (al-Isra/17:3), (at-Taubah/9:6), (al-Baqarah/2:221), (al-Baqarah/2:233), belajar hidup dalam perbedaan (Toleransi) (al-Hujurat/49:13), menjunjung tinggi saling menghargai (al-An'am/6:108), terbuka dalam berpikir (al-Mujadilah/58:11) supaya tercipta kehidupan yang rukun dan damai serta jauh dari segala bentuk konflik.(as-Syura/42:40). Dan menggali juga konsep pendidikan multikultural dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang juga membahas tentang HAM, toleransi, dan menjunjung tinggi nilai keagamaan, budaya dan kemajemukan bangsa.

Dengan demikian konsep Pendidikan Multikultural perspektif Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan konsep Pendidikan Multikultural yang ditawarkan oleh Sisdiknas.

hal menarik lain dari penelitian ini adalah dalam penerapan Kurikulum Nasional dalam hal ini adalah Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI ditemukan uraian-uraian Kompetensi Inti, dari Kompetensi Inti (KI) 1 sampai

Kompetensi Inti (KI) 4, yang menjelaskan adanya implementasi Pendidikan Multikultural baik dari perspektif Al-Qur'an maupun yang dijelaskan oleh Sisdiknas melalui UU No Tahun 2003.

Kata kunci: Kurikulum, Pendidikan Multikultural, Al-Qur'an.

ABSTRACT

AL AMIN: Multicultural Education Curriculum in the Al-Qur'an Perspective
This study aims to describe and critically analyze the understanding of multicultural education in the Qur'an. Text messages brought by the Qur'an have been implicitly described about understanding multicultural education. This is important to be able to reduce the various problems that we now face. KKN, separatism, and radicalism, all of which have had an impact on all fields, including the education sector. How education, especially Islamic education institutions can face all the changes that are quite basic so that they can prepare students to be able to integrate with the wider community (students) from different backgrounds. This research is a descriptive qualitative research through library research (library research) which examines text messages from the Qur'an. In carrying out the analysis, the writer uses descriptive analysis method, in which the collected material is described, interpreted, compared to similarities and differences with certain phenomena taken in the form of similarities, and draw conclusions. Therefore, it is more appropriate to analyze according to and in accordance with its contents, or to use content analysis methods, which then reflects the text in the form of messages or symbols with an interpretation methodology to make hermeneutic readings on understanding multicultural education in the Qur ' which emphasizes humanity, tolerance, good judgment and justice above all else.

The results of this study indicate the understanding of Al-Qur'an verses on the multicultural education of al quran perspectives that teach about human rights, tolerance, uphold mutual respect, open in thinking so as to create a harmonious and peaceful life away from all forms of conflict. And explore also the concept of multicultural education in the National Education System, which has been described in articles that discuss human rights, tolerance, and uphold the values of religion, culture and diversity of the nation.

The concept of multicultural education in the perspective of the Koran about ham, tolerance, upholding mutual respect, openness in thinking, conflict resolution and non-violence have in common with the concept of multicultural education offered by the National Education System.

Another interesting thing from this research is that in the implementation of the national curriculum in this case the 2013 curriculum at the elementary level found descriptions of core competencies, from core competencies 1 to core competencies 4, which explained the application of multicultural education both from the Qur'anic perspective and the National Education System in implementing the national curriculum.

Keywords: Curriculum, Multicultural Education, Al-Qur'an.

خلاصة

الأمين : منهج التعليم متعدد الثقافات في منظور القرآن
تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل فهم التعليم متعدد الثقافات بشكل كبير في القرآن. الرسائل النصية التي جلبها القرآن الكريم تم وصفها ضمناً حول فهم التربية متعددة الثقافات. من المهم أن نكون قادرين على الحد من المشاكل المختلفة التي نواجهها الآن، الانفصالية، والتطرف، وكلها كان لها تأثير على جميع المجالات، بما في ذلك قطاع التعليم. كيف يمكن للتعليم، وخاصة مؤسسات التعليم الإسلامي أن يواجه جميع التغييرات الأساسية للغاية حتى يتمكنوا من إعداد الطلاب ليكونوا قادرين على الاندماج مع المجتمع الأوسع (الطلاب) من خلفيات مختلفة. يعد هذا البحث بحثاً نوعياً وصفيًا من خلال بحث المكتبات (بحث المكتبات) الذي يفحص الرسائل النصية من القرآن. في إجراء التحليل، يستخدم الكاتب أسلوب التحليل الوصفي، حيث يتم وصف المادة المجمعة، وتفسيرها، بالمقارنة مع أوجه التشابه والاختلاف مع بعض الظواهر التي اتخذت في شكل أوجه التشابه، واستخلاص النتائج. لذلك، يكون من الأنسب أن يتم تحليلها وفقاً لمحتوياتها ووفقاً لها، أو لاستخدام طرق تحليل المحتوى، والتي تعكس بعد ذلك النص في شكل رسائل أو رموز بمنهجية تفسير لجعل القراءات التأويلية حول فهم التربية متعددة الثقافات في القرآن الكريم ' الذي يؤكد الإنسانية والتسامح والحكم الصالح والعدالة فوق كل شيء آخر.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى فهم آيات القرآن الكريم حول التعليم المتعدد الثقافات لوجهات النظر القرآنية التي تدرس حقوق الإنسان، والتسامح، وتحافظ على الاحترام المتبادل، وتفتح في التفكير لخلق حياة متناغمة وسلمية بعيداً عن جميع أشكال الصراع. واستكشاف مفهوم التعليم متعدد الثقافات في نظام التعليم الوطني، والذي تم وصفه في المقالات التي تناقش حقوق الإنسان، والتسامح، والتمسك بقيم الدين والثقافة وتنوع الأمة.

مفهوم متعدد الثقافات منظور تعليم القرآن جار لحم الخنزير، والتسامح، والتمسك بالاحترام المتبادل ومفتوحة في التفكير، وحل النزاعات ونبذ العنف ان تكون مشتركة مع مفهوم التعليم المتعدد الثقافات شيء آخر التي يقدمها نظام التعليم الوطني للاهتمام من هذا البحث هو في تطبيق المنهج الوطني في هذا الصدد هو منهج في عام ٢٠١٣ بمعدل في المدرسة الابتدائية أوصاف الكفاءات الأساسية، من الكفاءات الأساسية الأولى إلى الكفاءات الأساسية الرابعة، الذي يصف تطبيق التعليم المتعدد الثقافات كلا المنظورين من القرآن " ونظام التعليم الوطني في تنفيذ المنهج الوطني.
الكلمات المفتاحية: المناهج، التربية متعددة الثقافات، القرآن

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS/DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : AL AMIN
No Induk Mahasiswa : 152 520 121
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis/Disertasi : Kurikulum Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis/Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain , maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis/Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 29 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan




AL AMIN

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

**KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun Oleh;

AL AMIN

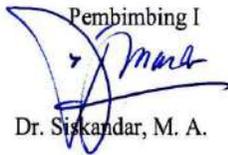
NIM: 152 520 121

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 29 Oktober 2018

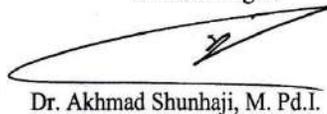
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Siskandar, M. A.

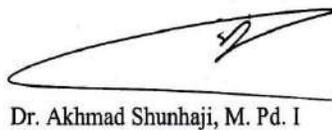
Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I.

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun Oleh;

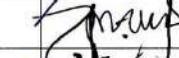
Nama : AL AMIN

Nomor Induk Mahasiswa : 152 520 121

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 05 November 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof.Dr.H.M.Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Dr.Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I,M.A	Penguji	
3.	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Penguji	
4.	Dr.H.Siskandar, M.A	Pembimbing	 30.12.18
5.	Dr.Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing	
6.	Dr.Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/sekretaris	

Jakarta, 05 November 2018

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarja
Institut PTIQ Jakarta


Prof.Dr.H.M.Darwis Hude,M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia sangat dianjurkan berpedoman pada transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan sukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

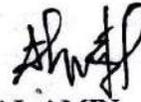
1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pancasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. M Darwis Hude M.Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Siskandar, M.A. dan Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikankan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta Staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepada ketua DKM Masjid Ash-Shaff Emerald Bintaro beserta anggotanya yang baik hati, tulus dan ikhlas dalam memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Ayahanda Bapak Syarifudin dan Ibunda Farida, Fitrah Zaiman dan Rabiatul Adawiyah beserta seluruh keluarga dan saudara. terimakasih atas dukungan kalian.
9. Teman-teman Pasca Sarjana MPI PTIQ Jakarta angkatan 2016
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya , serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 29 Oktober 2018

Penulis



AL AMIN

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Pernyataan Keaslian Tesis.....	vii
Halamn Persetujuan Pembimbing	ix
Halaman Pengesahan Penguji	xi
Pedoman Transilitrasi.....	xiii
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kerangka Teori	9
G. Tinjauan Pustaka.....	14
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II. KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTRAL.....	21
A. Hakikat dan Karakteristik Kurikulum	21
B. Peran dan fungsi Kurikulum	25
C. Perkembangan Kurikulum di Indonesia	29
D. Pendekatan Multikultural untuk Kurikulum	41
E. Konsep Kurikulum Pendidikan Multikultural.....	45
F. Model Kurikulum Pendidikan Multikultural.....	49
G. Pengembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah.....	51
H. Pendidikan Multikultural dan Perkembangannya	58
BAB III. TINJAUAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG	
MULTIKULTURALISME	91
A. Multikulturalisme dalam Pandangan Al-Qur'an	91
1. Hak Asasi Manusia.....	94
2. Belajar Hidup Dalam Perbedaan	106
3. Menjunjung Tinggi Saling Menghargai	111
4. Terbuka Dalam Berpikir.....	112
5. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan.....	114
B. Multikulturalisme Dalam Sisdiknas	116
BAB IV. KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM	
AL-QUR'AN.....	121
A. Konsep Pendidikan Multikultral Perspektif Al-Qur'an dan Sisdiknas.....	121
B. Keselarasan antara Al-Qur'an dan Sisdiknas Tentang Nilai-niai Multikultural.....	141

C. Implementasi Pendidikan Multikultural Perpektif Al- Qur'an dalam Kurikulum Nasional SD/MI	144
BAB V. PENUTUP.....	153
A. Kesimpulan.....	153
B. Saran.....	155
AFTAR PUSTAKA	157
RIWAYAT HIDUP	

Motto

يحب الله العامل إذا عمل ان يحسن

*Allah mencintai orang yang bekerja apabila bekerja
maka ia selalu memperbaiki prestasi kerja
(HR. Tabrani)*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu mengenai perbedaan agama, suku, ras, dan antar golongan banyak ditemukan sebagai pemicu ketidakharmonisan hubungan antar sesama di masyarakat. Indonesia melebihi kebanyakan negara-negara lain merupakan negara yang tidak saja multisuku, etnik dan agama, tetapi juga multi budaya. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila bersinergi dan saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik.

Banyak peristiwa yang menunjukkan betapa dampak dari ketidak harmonisan ini terjadi di Indonesia, yang kemudian bermuara pada konflik horizontal, tidak hanya gesekan secara psikis melainkan juga secara fisik, dan menimbulkan banyak korban, baik material maupun immaterial. Maka, disinilah diskursus dan implementasi multikulturalisme menemukan tempatnya yang berarti dan tentu saja pendidikan menjadi satu faktor penting. Berbagai fenomena tersebut seharusnya tidak dilihat sebagai hal yang bias.

Salah satu dimensi yang sangat mungkin dimainkan untuk mendialogkan perbedaan menjadi kekuatan sosial adalah melalui pendidikan. Paradigma pendidikan perlu dikembangkan dan diorientasikan untuk membangun kesadaran intelektual para peserta

didik untuk melihat berbagai realitas perbedaan sebagai potensi kekuatan yang harus dihargai dan justru penting dipelihara. Di sisi lain, kurikulum pendidikan dengan berbagai komponen di dalamnya (tujuan, konten, proses, dan evaluasi) harus dikembangkan dalam konteks masyarakat dengan berbagai keragaman budaya (*multiculture*). Sekolah tidak boleh menjadi institusi yang justru menyemaikan dan melanggengkan pandangan sempit mengenai budaya dan realitas sosial.¹

Indoensia memiliki kuantitas muslim terbesar sehingga pelaksana dan pengguna jasa pendidikan di negeri ini adalah sebagian besar kaum muslim (orang Islam). Dengan demikian, penting menegaskan paradigma pendidikan Islam dan posisi *mainstream* pandangan keislaman mengenai keragaman dan upaya membangun kebersamaan. Signifikansi mengembangkan upaya ini karena secara substantif umat Islam sejak awal telah terorganisir pandangan teologis pendidikan mereka ke dalam berbagai kelompok kriteria. Bagi kalangan muslim konservatif pengembangan pendidikan Islam tidak perlu sampai menyentuh sisi terluar dari fenomena kemoderenan. Kalangan muslim liberal menganggap kaidah teologis kependidikan Islam.

Bagaimanapun beragamanya pandangan kelompok Islam mengenai keragaman, setidaknya semua kaum muslim perlu menyadari dampak dari sikap anti multikultural yang menuju kondisi kontra-produktif bagi kelangsungan peradaban modern. Beberapa kajian ilmiah telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara pandangan anti-multikultural seseorang dengan kecenderungan penerimaan radikalisme atas nama agama.² Peserta didik yang sejak awal dan secara terus menerus menerima pemahaman yang kurang apresiatif terhadap keragaman dan perbedaan, maka dapat dipastikan yang bersangkutan memiliki kecenderungan pemahaman yang bernuansa radikal (penganut garis keras) dengan latar belakang ideologi dan konsep keagamaan yang dimilikinya. Dengan demikian, para peserta didik idealnya meningkatkan kesadaran mereka mengenai budaya, nilai multikultural, dan wawasan multikultural untuk menanamkan sikap toleransi dalam

¹Beberapa tokoh banyak mengkritik model persekolahan yang justru memenjarakan kebebasan sehingga keragaman justru dianggap sebagai ancaman. Sekolah di satu sisi justru menerapkan paradigma pendidikan yang memaksa kepada peserta didik. Lingkungan sekolah sering dikesankan menjadi area yang kurang aman bagi kebebasan peserta didik. Sony Keraf, *Membebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, Jakarta: Obor, 1998, hal. 232.

²Gina Lestari, *Persepsi Mahasiswa Tentang Multikulturalisme dan Pengaruhnya Terhadap Radikalisme Atas Nama Agama: Studi deskriptif dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia*, Tesis, Bandung: UPI, 2013, hal. 87

menghadapi perbedaan SARA yang sudah menjadi realitas kebangsaan di Indonesia, baik secara akademik maupun non-akademik.^{3,4}

Pendidikan yang selama ini diwacanakan di berbagai aktifitas itu adalah pendidikan pada taraf teoritik. Pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas, menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi agama. Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseturuan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu sendiri.

Jika memahami dan mengerti permasalahan di atas tentunya kita bisa menilai bahwa pendidikan hanya memihak pada orang atau golongan tertentu. Padahal salah satu tujuan pendidikan tidak mengenal kelas sosial kemasyarakatan. karena pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial⁴, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Orientasi kebersamaan ini paling tidak, akan mampu untuk memahami betapa sangat vitalnya menghargai dan menciptakan kebersamaan. Jika kelas sosial masih saja diagung-agungkan maka akan timbul kecemburuan sosial. Selama ini kecemburuan sosial sering terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam upaya pembenahan sebuah sistem yang akan digunakan dalam rangka pengembangan model pendidikan tersebut.

Merumuskan kurikulum pendidikan bagi negara besar dan kaya keragaman seperti Indonesia bukanlah pekerjaan mudah. Keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi tentu menjadi pertimbangan penting bagi pengambil keputusan (*decision maker*) kurikulum pendidikan. Ibarat mengurai benang kusut, perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia selalu berubah-ubah. Sehingga timbul kesan bahwa kurikulum yang sempat berlaku selama ini tak lebih sekadar kurikulum ujicoba. Hal ini cukup menjadi bukti betapa susahny merumuskan kurikulum pendidikan di Indonesia.

³ Kasinyo Harto, *Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum: kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Unsri Palembang*, Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2008, hal. 56

⁴Kelas sosial adalah suatu strata (Lapisan) orang-orang yang berkedudukan satu dalam kontinum (rangkai kesatuan) status sosial. Sudjangi, "*Pluralita s Sosial: Hubungan Antar Kelompok Agama dan Kerukunan,*" dalam *Jurnal Harmoni*, Vol.02 No.5 Tahun 2003, hal.15.

Keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi adalah realita yang sulit ditampik. Keragaman inilah yang semestinya menjadi objek penyusunan kurikulum. Namun sayangnya, keragaman tersebut jarang diperhatikan serius, sehingga seringkali diabaikan oleh pihak yang memegang otoritas penyusunan kurikulum. Padahal keragaman itu berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam berproses dalam belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar.⁵ Artinya, keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum baik sebagai proses (*curriculum as observed, curriculum as experienced, curriculum as implemented, curriculum as reality*) tetapi juga kurikulum sebagai hasil.

Dalam model pendidikan lama pengembangan kurikulum dilakukan dengan keseragaman atau desentralisasi kurikulum karena adanya ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan, siswa tidak diberitahu tentang budaya lain. Implikasinya, siswa tidak mengerti dan tidak dapat memahami mengapa temannya yang berasal dari suku dan ras yang lain berikap seperti itu, terkadang ada ketakutan bila budaya yang lain diajarkan nantinya akan membuat siswa tidak menghargai budaya sendiri. Padahal pengenalan budaya lain justru akan membantu kita mengerti budaya kita lebih jelas. Mereka akan memiliki cara pandang yang luas, dapat membandingkan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, melakukan telaah kritis atas masing-masing budaya dan memiliki penghargaan terhadap eksistensi budaya lain.

Mulai dari banyak permasalahan yang muncul pendidikan multikultural menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi. Pendidikan dituntut untuk tidak hanya menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, lembaga-lembaga pendidikan juga harus menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan secara demokratis, saling menghargai, toleransi antar umat beragama kepada peserta didiknya.

Pendidikan multikultural merupakan kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras dan kelas.⁶ Melalui pendidikan multikultural sekolah atau lembaga pendidikan dan seluruh elemennya dapat memberi seluruh siswa tanpa memandang status

⁵Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita, 2000, hal.37.

⁶Ainurrafiq, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Press, 2003, hal.35

sosio ekonomi, gender, orientasi seksual, atau latar belakang etnis, rasa tau budaya kesempatan belajar yang setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan multikultural juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka mempengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu.

Konflik-konflik di Indonesia yang umumnya muncul sebagai akibat keanekaragaman etnis, agama, ras, dan adat, seperti konflik antar etnis yang terjadi dan sekaligus menjadi pengalaman pahit bagi bangsa ini adalah terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut partai komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Rangkaian konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah mengancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 masjid.⁷

Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 manusia melayang sis-sia. Sedangkan di Poso, Sulawesi Tengah konflik bernuansa sara mula-mula terjadi pada tanggal 24 Desember 1998 yang dipicu oleh seorang pemuda Kristen yang mabuk dengan pemuda Islam di dalam Mesjid, kemudian pada pertengahan April 2000, terjadi lagi konflik yang dipicu oleh perkelahian antara pemuda Kristen yang mabuk dengan pemuda Islam di terminal bus kota poso. Perkelahian ini menyebabkan terbakarnya pemukiman orang Pamona di kelurahan Lambogia. Selanjutnya, permukiman Kristen melakukan pembalasan.⁸

Sebagai upaya meredam berbagai permasalahan di atas wacana tentang pendidikan Multikultural naik ke permukaan wacana pendidikan sebagai solusi dalam rangka pemenuhan ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang telah dijalankan. Selain itu kurikulum pendidikan multikultural juga memiliki landasan filosofis⁹ yang cukup mampu untuk mengakomodir kesenjangan dalam pendidikan, budaya, dan agama. Ketiga aspek tersebut saling memiliki keterkaitan yang mengorientasikan pada kemanusiaan. Ini tentunya juga

⁷Ainul Yaqin, *Pendidikan multikultural*, pilar pemuda, Yogyakarta, 2005, hal 25

⁸<http://www.netralnews.com/news/rsn/read/71464/ini.perspektif.sejarah.suku.dan.ragam.budaya.di.indonesia>, Diakses pada 12 September 2018

⁹Aliran behaviorisme adalah aliran yang dikembangkan oleh John B. Watson, seorang psikolog asal Amerika, mengelompokkan kebutuhan atas dua yakni, primer dan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang bersifat mutlak dan harus dipenuhi agar kelangsungan hidupnya dapat berlangsung. Seperti : makan, minum, seksual. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang melengkapi kebutuhan primer. Misalnya Kebutuhan akan pendidikan. Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak komersialisasi pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural*” Yogyakarta: Inspeal Prees, 2003, hal. 87-88.

selaras dengan salah satu orientasi kurikulum pendidikan Multikultural,¹⁰ yakni kemanusiaan¹¹.

Juga Secara kasuistik, negara kita telah mengadakan Pemilu beberapa Tahun yang silam, dari legislative hingga pemilihan Presiden dan wakilnya serta pergantian Gubernur DKI Jakarta dari Jokowi kepada Ahok. Beberapa hal tersebut ternyata memberikan dampak yang luar biasa dalam pola pikir dan sudut pandang masyarakat serta pensikapannya. Sangat kita rasakan adanya “perpecahan” yang semakin kuat yang apabila tidak diantisipasi akan menimbulkan dampak yang lebih luas.

Ada pula secara internal keberagaman adanya perbedaan-pendapat yang muncul antara masyarakat Sunni dan Syi’ah, Katholik dan Kristen, dan realitas terdekat adalah antara dua organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar di Indonesia; NU dan Muhammadiyah. Belum lagi fenomena konflik etnis, sosial, budaya, yang kerap muncul di tengah tengah masyarakat yang berwajah plural menyebabkan limpungnya arah pendidikan di masa depan. Dengan perkembangan yang sedemikian rupa, wacana tentang kurikulum pendidikan Multikultural sering diperbincangkan di setiap kalangan, baik dari kalangan politik, agama, sosial, budaya, dan khususnya di kalangan para pemikir pendidikan¹².

Berdasarkan kenyataan yang memilukan inilah maka keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas social, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, dapat digambarkan melalui pri bahasa “sambil menyelam minum air artinya selain siswa dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai

¹⁰Pendidikan Multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai – nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan Pluralisme budaya, agama, suku dan lain-lain. Zubaedi, “Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan, “dalam Jurnal *Hermedia*, Vol.03 No.1 2004, hal.1-2.

¹¹Orientasi Pendidikan Multikultural adalah kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional, mengakui pluralitas dan heterogenitas, anti hegemoni dan anti dominasi. Ainur Rafiq, *Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Inteelktual Menuju Pendidikan Multikultural*, hal. 103-108.

¹²Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 4-5.

kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pliaralisme di sekolah atau di luar sekolah.

Pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan yaitu, tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum.¹³

Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didiknya.

Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah, peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.¹⁴

Al-Qur'an memandang pendidikan merupakan sesuatu yang sangat inti dalam kehidupan. Di samping itu, pendidikan juga merupakan hal yang penting bagi setiap individu dan masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas kepada suatu umat, bangsa, masyarakat atau pada masa tertentu, tetapi pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat Islam dewasa ini¹⁵.

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan diteruskan kepada umatnya sebagai pedoman hidup. Risalahnya tidak hanya berisi aturan - aturan hidup saja, tetapi juga metode bagaimana menata dan mengorganisasikan kehidupan. Untuk itu ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami arti tekstualnya, tetapi harus dipelajari bagaimana metode enkulturasinya sebagai solusi masalah sosial waktu itu. Ajaran Al-Qur'an bagi masyarakat Arab waktu itu adalah

¹³Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pilar Pemuda 2005, hal.26

¹⁴Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, hal.26

¹⁵Muhammad.AR, *Pendidikan di Era Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidika*, hal.60-61.

model bagi tatanan ideal yang kemudian ditransformasikan Nabi Muhammad saw ke dalam sistem sosial masyarakat¹⁶.

Dengan memperhatikan fenomena riil dan menyimak *statement* dari latar belakang di atas penulis berinisiatif untuk mengembangkan dan mencoba menyibak sebenarnya apa maksud dari kurikulum pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an yang sebenarnya dan bagaimana pandangan para ahli terhadap kurikulum pendidikan multikultural serta implementasinya dalam dunia pendidikan. Maka penulis memilih judul Tesis : **Kurikulum Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an.**

Dalam konteks realitas sosial, kurikulum pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran, solusi bagaimana aplikasi sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dengan alasan ini, maka mau atau tidak mau karena salah satu aspek pendidikan adalah Edukational serta agama.¹⁷

B. Identifikasi Masalah

Beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan nilai-nilai budaya dan norma dasar sulit disesuaikan antara masing-masing agama, akan selalu bertentangan dan akan memudahkan munculnya sebuah konflik.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat untuk saling menjaga perilaku dan sikap saling menghargai antar penganut kepercayaan.
3. Fenomena masyarakat Indonesia yang kurang aplikatif dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam beragama.
4. Munculnya sikap etnosentrisme yang memandang dan meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain.
5. Fanatisme sempit yang menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, paling baik dan kelompok lain harus dimusuhi.
6. Kurang kokohnya Nasionalisme sebagai peredam isu yang dapat memecah persatuan dan kesatuan.
7. Kesejahteraan ekonomi yang tidak merata di antara kelompok budaya yang menyebabkan kecemburuan sosial bagi kelompok tertentu.
8. Pendidikan secara umum belum optimal melahirkan tradisi yang menjunjung tinggi nilai adat dan istiadat.
9. Pendidikan belum mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesign materi,

¹⁶Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008, hal. 201.

¹⁷Tilaar. *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Budaya*, Magelang: Indonesiatara, 2003, hal.167-168.

metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang Multikultural.

10. Pengembangan kurikulum belum optimal dalam memberikan arahan yang jelas terhadap perubahan zaman, perkembangan iptek dan kondisi sosial budaya yang sangat dinamis.

C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi di atas tidak mungkin dijawab semuanya, maka penulis membatasi penelitian ini pada:

1. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Multikultural dalam perspektif Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Menjelaskan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an Dan Sisdiknas
2. Menemukan Keselarasan Antara Al-Qur'an Dan Sisdiknas Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural
3. Menjelaskan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Dalam Kurikulum Pendidikan Nasional SD/MI

E. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penulisan Tesis ini adalah:

1. Menambah khazanah pengetahuan tentang pentingnya kurikulum pendidikan Multikultural.
2. Untuk membudayakan dan mensosialisasikan bahwa sebuah negara membutuhkan alat yang berfungsi sebagai katalisator dan peredam konflik melalui pendidikan.
3. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat mengembangkan kurikulum pendidikan terutama kurikulum pendidikan multikultural.
4. Menghasilkan proses belajar dan pembelajaran yang humanis sehingga melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia, bermoral, saling menghargai dan mengasihi sehingga mampu mengembangkan Islam yang rahmatan li al 'alamin.

F. Kerangka Teori

1. Pendekatan Multikultural untuk Kurikulum

Jika disepakati bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan kuat dalam pengembangan kurikulum, maka proses pengembangan

kurikulum di Indonesia harus pula memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada. Artinya, pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum di Indonesia adalah suatu keharusan yang tak dapat diabaikan lagi. Signifikansi pendekatan multikultural untuk kurikulum sangat terasa ketika menilik sejumlah fenomena patologi sosial dewasa ini seperti tawuran antarpelajar, aksi kriminalitas yang dilakukan anak usia sekolah, dan sebagainya. Dengan mengamati fenomena ini, harus diakui bahwa ternyata ada yang salah (*something wrong*) dalam pendidikan Indonesia. Pesan-pesan normatif yang disampaikan, baik melalui pendidikan agama maupun pendidikan moral, seolah-olah menyublim begitu saja dan tidak mampu merembes ke dalam ranah kesadaran peserta didik.¹⁸

Di sinilah pentingnya pendekatan multikultural untuk kurikulum pendidikan. Kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah dikembangkan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multikultural.

Dengan demikian, pendekatan multikultural dalam kurikulum harus dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, sekaligus memanfaatkan kebudayaan itu sebagai sumber konten dan memanfaatkannya sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan siswa yang berdasarkan semangat Bhinneka Tunggal Ika, mengembangkan perilaku yang etis, dan yang juga tak kalah pentingnya adalah dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi siswa sebagai bagian dari *entry-behavior* siswa sehingga dapat menciptakan “kesempatan yang sama bagi siswa untuk berprestasi”.¹⁹

Atas dasar posisi multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum maka pendekatan multikultural untuk kurikulum diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaannya pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

¹⁸ Abdul Munir Mulkhan, “Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan” hal. 16

¹⁹ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Jogyakarta: Arruz Media. hal.186

2. Kurikulum Multikultural

Paham multikultural layak menjadi *mainstream* pemahaman masyarakat Indonesia. Karena itu, multikulturalisme selanjutnya penting diturunkan menjadi konsep pendidikan multikultural, untuk kemudian dirancang kurikulum pendidikan multikultural, yang akhirnya didesain menjadi pembelajaran multikultural. Langkah-langkah pengembangan konsep pendidikan multikultural di atas secara sistematis perlu diklarifikasi dari sisi landasan filosofis, teori psikologi pendidikan yang melandasinya, konsep, dan sintaks penerapannya di kelas. Filsafat humanistik, teori pendidikan moral Kohlberg, teori psikologi behavioristik sampai konstruktivistik perlu dipahami secara utuh oleh para pengembang pembelajaran pendidikan multikultural.

Konsep kurikulum pendidikan multikultural harus didekatkan pada teori-teori moral. Menurut Kohlberg seperti yang dikutip Parkay menegaskan bahwa pendidikan moral berlandaskan teori psikologi moral yang mendeskripsikan perkembangan moral sebagai suatu kajian bersifat empirik. Pendidikan moral juga harus mengikuti pandangan filsafat moral.²⁰ Fokus ini perlu diketahui para praktisi pembelajaran multikultural karena tujuan pendidikan multikultural harus mampu menyentuh sisi afeksi (*affective domain*)²¹ secara mendalam, selain aspek kognitif dan psikomotorik yang terkait dengan pengetahuan tentang konsep keragaman budaya dan keterampilan menunjukkan sikap menghargai budaya secara bermakna.

Proses pengembangan kurikulum haruslah meliputi tiga dimensi kurikulum yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses.²²

Ketiga dimensi kurikulum ini berkaitan satu dengan lainnya. Pertama, pengembangan kurikulum sebagai ide. Hal ini adalah langkah awal yang sangat menentukan karakteristik kurikulum di masa mendatang: apakah yang akan dihasilkan adalah kurikulum Multikultural, kurikulum Monokultural, ataukah kurikulum yang diberlakukan secara umum tanpa memperhatikan perbedaan kultural

²⁰ Melki Antonius, “*Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah*”, <https://aldorian0507.files.wordpress.com/2010/03/pendidikan-multikultural-artikl.pdf>. Diakses pada 10 September 2018.

²²Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 89.

yang ada. Oleh karena pembahasan dan keputusan tentang dimensi ide suatu kurikulum sangat kritikal.

Suatu prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum multikultural adalah ketiadaan keseragaman dalam kurikulum seperti yang terjadi pada saat sekarang. Pada saat sekarang keseragaman tersebut terlihat pada keseragaman pendekatan kurikulum untuk setiap jenjang pendidikan yaitu kurikulum pendidikan disiplin ilmu. Adanya nama mata pelajaran, contohnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau pun program muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) tetap tidak melepaskan kurikulum jenjang pendidikan dasar sebagai kurikulum disiplin ilmu. Label IPA dan IPS bahkan sering dipertanyakan sebagai suatu yang lemah dan tak dapat dipertanggungjawabkan secara disiplin ilmu. Adalah sesuatu yang sulit diterima bahwa IPA dan IPS bukan disiplin ilmu tetapi label program pendidikan.

Untuk kurikulum multikultural pendekatan pendidikan disiplin ilmu bagi kurikulum pendidikan dasar harus ditinggalkan sama sekali. Selain tidak semua orang akan menjadi ilmuwan adalah terlalu dini untuk membawa siswa pendidikan dasar dalam kotak-kotak kepentingan disiplin ilmu. Lagi pula, pendidikan dasar adalah pendidikan minimal untuk memberikan kualitas minimal bangsa Indonesia. Pendidikan disiplin ilmu, dengan segala kekuatannya, tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan keseluruhan aspek kepribadian dan kemanusiaan seorang siswa.²³ Padahal, pendidikan dasar harus bertujuan pada pengembangan kualitas kemanusiaan.

3. Menuju Pendidikan Multikultural

Setelah mendesain kurikulum pendidikan berbasis multikultural, agenda berikutnya adalah menyusun pendidikan multikultural. Sebab, kurikulum multikultural tak lain tak bukan merupakan jembatan menuju konstruksi pendidikan multikultural itu sendiri.

Menyusun pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat Indonesia yang plural dan rentan konflik mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas “merayakan keragaman” belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dapat pula dipertanyakan apakah mungkin meminta siswa yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami diskriminasi atau penindasan

²³Darmaningtyas, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003, hal. 68-69

karena warna kulitnya atau perbedaannya dari budaya yang dominan tersebut? Dalam kondisi demikian pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan bebas toleransi.

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu: Pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralism budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis. Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi. Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan bahwa pendidikan

(baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikhotomi antara pribumi dan non-pribumi dan dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan.

Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multicultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik²⁴.

G. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa *research* tulisan yang mengilhami penulis untuk membahas tema yang cukup menarik ini.

1. Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.²⁵

Hasil studi ini adalah menunjukkan perencanaan kurikulum pondok tersebut mengandung dua nilai multikultural yaitu nilai demokrasi dan nilai keadilan, kemudian ditemukan dalam perencanaan kurikulum, terutama dalam diskusi dan workshop. Berdasarkan analisis ditemukan juga bahwa dokumen kurikulum tersebut memuat nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai kontradiktif terhadap nilai-nilai multikultural sekaligus. Dua nilai yaitu kesamaan dan keadilan terdapat dalam produk perencanaan kurikulum pondok tersebut, terutama dalam program pendidikan, hal ini dapat dibuktikan dari keputusan pondok tersebut memberikan peluang yang sama dan adil kepada semua santri untuk memperoleh pelayanan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada pengembangan kurikulum pesantrennya saja bukan kurikulum multikultural dalam Al-Quran.

2. Ahmad Muzakkil, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi, Studi Kasus Di Universitas Islam Malang*, Tesis, UIN Malang, 2016.

²⁴Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 78-80.

²⁵Abdollah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

Hasil studi tersebut adalah berusaha mendiskripsikan dan menganalisis tentang penanaman nilai-nilai pendidikan ultikultural yang ada di unisma dengan focus kajiannya mencakup:

- a. Prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural,
 - b. Iplementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural,
 - c. Implikasi penananaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa. penelitian ini sangat baik menurut peneliti namun kajian penelitian ini berfokus pada pendidikan multikultural di dalam Al-Qur'an.
3. Mukhris, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran al-Qur'an Hadits, Tesis, UIN Yogya 2011.

Studi ini berusaha mengungkap nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian Al-Qur'an Hadits MA Ali Maksun KRAPYAK TA 2009-2010, namun studi ini hanya berfokus pada sebuah bidang pelajaran dan belum berfokus pada kajian keseluruhan ayat-ayat multikultural dalam Al-Qur'an.

4. Heru Suparman, pendidikan Multikultural dalam perspektif Al-Qur'an, disertasi, PTIQ Jakarta. 2017

Isi disertasi tersebut adalah membahas ayat-ayat multikultral baik dari Al-Qur'an maupun Hadits dalam upaya menciptakan masyarakat yang rukun, damai dan sejahtera untuk masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini berfokus pada kajian ayat-ayat multikultral dan tidak membahas pendidikan multikultural dalam sisdiknas dan kerangka kurikulum multikultural di dalam kurikulum nasional.

H. Metode Penelitian.

Ketepatan menggunakan metode dalam sebuah penelitian adalah syarat utama dalam pengumpulan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, tentu akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan mendapatkan hasil yang baik, yang sesuai dengan yang diharapkan.

Berkaitan dengan persoalan di atas, Winarno Surachmat mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²⁶ Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Pendekatan penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang

²⁶Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsiti Rimbun, 1995, hal.121.

dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.²⁷

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.²⁸

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literature, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bacaan-bacaan material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, majalah, sejarah atau kisah-kisah.²⁹

Penelitian ini juga menggunakan metode fenomenology grounded theory. fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

- **Sumber Data**

Data – data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka. Dalam studi penelitian ini digunakan beberapa buku primer yang berfungsi sebagai penguat permasalahan dan sebagai sumber sekunder adalah buku – buku pendidikan yang secara langsung dan tidak langsung juga berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

- a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas multikultural seperti :

- 1) Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural.

²⁷Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal.60.

²⁸Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013, hal.3.

²⁹Mardialis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 28.

³⁰ Soerdjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993. hal. 68.

- 2) Yaya Suryana, Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa.
- 3) Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan.
- 4) UUSPN No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 5) Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa hasil penelitian yang sehubungan dengan tema penelitian ini yakni :

- 1) Sa'id Agil Husain Al-Munawar, Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam.
- 2) Siti Fatimah, Gender Dan Pendidikan Multikultural
- 3) Soedijarto, Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita
- 4) Siskandar, Pengembangan Kurikulum
- 5) Abdul Munir Mulkan, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* .
- 6) Muhammad Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas pelbagai permasalahan umat.

Data dan penelitian di atas adalah yang penulis anggap sehubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

c. Sumber Tertier

Yaitu sumber penunjang dalam pembahasan tesis ini, yakni literature literatur lain yang berkaitan dengan Kurikulum pendidikan Multikultural dan Al-Qur'an sesuai dengan judul di atas.

• **Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, melalui metode-metode sebagai berikut:

a. Content Analysis.

Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau lain lain bentuk rekaman biasa dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi (*Content Analysis*).³¹

Sedang menurut Michael.H. Walizer dan Paul. L. Wiener *Content Analysis* adalah setiap prosedur sistematis yang

³¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 321.

dirancang untuk mengkaji informasi terekam, datanya berupa dokumen – dokumen tertulis.³²

Analisa dokumen juga dapat dilakukan untuk menganalisa isi buku dengan menghitung istilah, konsep, diagram, tabel, gambar dan lain sebagainya untuk mengetahui klasifikasi buku-buku tersebut.

Dari ke dua definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Content Analysis* adalah sebuah cara yang digunakan peneliti dengan cara mengkaji berbagai jenis buku yang memiliki latar pembahasan yang sama baik yang bersumber dari dokumen, buku dan lain-lain.

Content Analysis ini penulis gunakan untuk mendapatkan data secara obyektif dengan pendekatan sistematis yang mempunyai sumbangan teoritik dalam rangka menentukan prediksi yang lebih baik.

b. Metode Deskriptif.

Dalam menganalisa tesis ini penulis selain menggunakan metode Analisis³³ isi juga menggunakan metode deskriptif yaitu sebuah metode yang menentukan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang sesuatu yang dialami, satu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang menampak atau tentang satu proses yang sedang berlangsung dan sebagainya.³⁴

Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data tetapi meliputi analisa data ini, berusaha mencari pemecahan melalui analisa hubungan sebab akibat yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lainnya.

c. Metode Analisis Kritis

Gagasan penelitian analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer, yang selanjutnya di “konfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

³²Michael.H.Walizer dan Paul. L.Wienier, *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*, diterjemahkan oleh Arief Sukadi Sadiman. Jakarta: Erlangga, 1991.hal.101

³³Metode Analisis adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai permasalahannya. Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 59.

³⁴Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metode Ilmiah*, hal. 131.

I. Sistematika Penulisan.

Untuk mempermudah pemahaan dan menghindari kesalahpahaman serta untuk mempermudah dalam penjelasan, maka penulis membagi dan mengelompokkan ke dalam tiga bagian, yakni :

1. Bagian Muka

Pada bagian muka berupa sampul judul, persembahan, lembar nota pembimbing, pengantar, pengesahan, moto, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi ini ada lima bab yang secara utuh dan berkaitan yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, Tujuan penelitian , manfaat penulisan, kerangka teoritik, Tinjauan pustaka, Metodologi penelitian, Sistematika penulisan dan daftar pustaka.

Bab II : Pada poin A Menjelaskan Kurikulum Pendidikan yang berbasis Multikultural yang berisi mengenai hakikat dan karakteristik kurikulum, peran dan fungsi kurikulum, perkembangan kurikulum di Indonesia, pendekatan multikultural dalam kurikulum, konsep kurikulum pendidikan multikultural, model kurikulum pendidikan multikultural, pengembangan kurikulum multikultural di sekolah, kemudian pada poin B menjelaskan pendidikan multikultural dan perkembangannya yang berisi, multikulturalisme akar dan realitas, sejarah pendidikan multikultural di Indonesia, masalah pendidikan multicultural di Indonesia, urgensi pendidikan multikultural, relevansi pendidikan multicultural dengan pendidikan Islam.

Bab III : Penulis akan bahas mengenai Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Multikulturalisme dan tafsirnya; yang mengajarkan, kesamaan hak asasi manusia, belajar hidup dalam perbedaan, Menjunjung tinggi saling menghargai dan Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dan membahas multikulturalisme dalam Sisdiknas.

Bab IV : Temuan yang terdiri dari: Konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an dan Sisdiknas, keselarasan antara Al-Qur'an dan Sisdiknas tentang nilai-nilai multikultural dan terakhir temuan mengenai implementasi pendidikan multikultural perspektif Al-Qur'an dalam kurikulum Nasional.

Bab V : Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Belakang

Pada bagian belakang berupa Daftar Pustaka dan Riwayat Hidup.

BAB II

KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULURAL

A. Hakikat Dan Karakteristik Kurikulum

1. Hakikat Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan kelihatan amburadul dan tidak teratur. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Semua aspek pendidikan kemudian menjadi sorotan seluruh masyarakat Indonesia. Aspek pendidikan yang dimaksud adalah guru, kurikulum, tujuan, dan metode, pemerintah sebagai penanggung jawab, dan tentu saja sistem yang memayungi kegiatan pendidikan tersebut. Semua aspek tersebut bagaikan mata rantai yang mana harus di benahi terlebih dahulu.

Dalam kaitannya dengan usaha membenahi masalah-masalah tersebut mungkin aspek kurikulum yang paling mendesak untuk mendapat sentuhan terlebih dahulu. Hal ini bukan berarti aspek yang lain tidak mendesak untuk ditinjau ulang. Yang jadi pertanyaan di sini mengapa kurikulum? Karena kurikulum dipandang sebagai perangkat pendidikan yang akan membawa arah pendidikan itu sendiri. Kurikulum bagaikan jarum kompas di tengah gelombang yang menimbulkan ketidak pastian seorang guru dan peserta didik di tengah samudra pendidikan yang sangat luas.¹

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya pelari dan *curure* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti *a little racecourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga). Sementara pendapat lain mengemukakan bahwa kurikulum merupakan sebuah arena pertandingan tempat pelajar bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai gelar. Berdasarkan pada istilah ini, maka dalam konteks pendidikan kurikulum dapat diartikan sebagai *circe of instruction* yakni suatu lingkungan pengajaran dimana guru dan peserta didik terlibat di dalamnya.²

Kurikulum susunan dari semua pengalaman murid yang bersifat aktual di bawah bimbingan sekolah, sedangkan mata pelajaran yang ada hanya sebagian kecil dari program kurikulum.³

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁴

Kurikulum meliputi semua pengalaman yang disajikan kepada peserta didik di bawah bantuan atau bimbingan sekolah). Kurikulum tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Jadi, pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta sebagai fasilitas yang mendukungnya.⁵

Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita tinjau dari segi lain, sehingga kita peroleh sebagai berikut:

¹Mohammad Thoha, *Horizon Pendidikan Islam*, Pena Salsabila, 2013, hal.50

² Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2006, hal. 156.

³ Mohammad Thoha, hal.50

⁴ Zakiah Dardjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 2000, hal.122.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, 2004, hal.4.

- a. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
- b. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
- c. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, ketrampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
- d. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada setiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.⁶

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum sebagai produk (hasil pengembangan kurikulum), kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), dan kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh peserta didik (meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warna Negara.⁷

Sedangkan dalam bukunya Wina Sanjaya ditemukan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁸

2. Karakteristik Kurikulum

Bentuk-bentuk karakteristik kurikulum menunjukkan suatu konsep yang lebih luas dari label daripada semua. Tetapi karakteristik atau *image* dapat juga berarti sebagai suatu cara untuk merasa atau berpendapat tentang konsep yang memerlukan untuk diketahui.

⁶ Nasution. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.1995, hal.9

⁷ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, hal.8

⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta:Kencana 2013, hal.3

Karakteristik kurikulum juga memerlukan pengetahuan atas perbedaan definisi. Pilihan terhadap karakteristik-karakteristik kurikulum tersebut mencakupi:

a. *Curikulum as Subject Matter*

Kurikulum sebagai bahan belajar adalah gambaran kurikulum yang paling tradisional yang menggambarkan suatu kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk kerangka isi materi content yang diajarkan. Isi merupakan produk dan akumulasi yang arif dan yang secara khusus diperoleh melalui mata pelajaran mata pelajaran tradisional. Pada awalnya karakteristik kurikulum memperlihatkan anak didik menemukan tujuan pengetahuan budaya⁹.

b. *Curriculum as Experience*

Suatu gambaran melihat kurikulum sebagai perangkat pengalaman-pengalaman. Menemui hubungan dengan pendidikan. Semua pengalaman-pengalaman tersebut telah direncanakan secara khusus dengan cara penulisan kurikulum tetapi banyak pengalaman ditemukan atau didapatkan anak didik dalam konteks pendidikan. Melalui pengalaman (*Hidden Curriculum*) para anak didik memperoleh banyak bentuk belajar yang belum atau tidak direncanakan yang biasanya sangat penting.¹⁰

c. *Curriculum as Intention*

Usaha usaha awal untuk mengarah pada perencanaan kurikulum memperlihatkan bahwa pendidik membuat suatu strategi yang sengaja melalui wacana-wacana tujuan dan sasaran. Karakteristik kurikulum ini mempunyai pendapat bahwa suatu perencanaan kurikulum yang komprehensif terhadap pengalaman-pengalaman belajar anak didik telah ditentukan lebih awal sebelum mereka memulai kurikulum itu, yang merupakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan anak didik.¹¹

Pendapat mengenai kurikulum sebagai suatu rencana memiliki dua bagian, pertama, kurikulum berisikan suatu rencana yang merupakan pernyataan awal dari maksud, (tujuan, cita cita, sasaran). Yakni apa yang harus dipelajari anak didik. Kedua, kurikulum sebagai pernyataan-pernyataan daripada hasil belajar yang dimaksudkan, yakni apa yang harus anak didik dapatkan.

⁹Abdulloh Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta. Gaya Media Pratama, Jakarta. 1999. hal.21

¹⁰Hamid Hasan, *Pengembangan Kurikulum*, Pasuruan, Garuda Buana, 1993 hal.7

¹¹Abdulloh Idi, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktik*, hal.21

d. *Curriculum as Cultural Reproduction*

Salah satu karakteristik kurikulum yang menerima dukungan adalah pendapat bahwa kurikulum harus merefleksikan suatu budaya masyarakat tertentu. Peranan suatu sekolah, yang diargumentasikan, dan akibat adanya kurikulum, adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai yang penting yang digunakan suatu generasi ke arah generasi yang sukses. Kurikulum, khususnya, melalui penyeleksian dari pada pengalaman-pengalaman belajar., memberika suatu wahana untuk proses reproduksi tesebut. Tetapi, tidak terdapat suatu alat konsensus seperti sejauh mana pengetahuan dan niai-nilai yang sungguh bernilai untuk disampaikan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.¹²

e. *Curriculum as Currere*

Karakteristik kurikulum yang berkembang akhir-akhir ini adalah karatistik sebagai suatu proses daripada pemberian pengertian individu secara terus menerus ke arah yang lebih berarti. Kurikulum currere asal dari bahasa latin mungkin diintergrasikan bukan sebagai *recourse tetapi running of the race*. Hal ini menekankan terhadap kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengonsepkkan kembali terhadap pengalaman hidup seseorang. Esensinya, karakteristik ini menekankan pada perspektif pengalaman dan akibat terhadap kurikulum adalah interpretasi terhadap pengalaman hidup. tetapi pengalaman ini juga berwujud sosial, di dalamnya terdapat suatu pembagian pengalaman dan rekonseptualisasi digunakan.¹³

B. Peran Dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup bermasyarakat. Makna dapa hidup di masyarakat itu memiliki arti luas, yang bukan saja berhubungngan dengan kemampuan peserta didik untuk mengintenalisasi nilai-nilai atau hidup sesua denan norma masyarakat , akan tetapi juga pendidikan harus beriiis tentang pemebrian pengalaman agara anak dpat ,emngembanagkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan demikian dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya tidak hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan

¹² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. hal. 37

¹³ Wina sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, hal. 7

tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta komponen dalam sistem pendidikan.

1. Peran Konservatif

Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda yakni siswa, siswa perlu memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut. Peran konservatif kurikulum dalam melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan pengaruh budaya asing menggerogoti budaya lokal, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting.

2. Peran kreatif

Apakah tugas dan tanggung jawab sekolah hanya sebatas pada mewariskan nilai-nilai lama? Ternyata juga tidak. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai tuntutan zaman. Sebab, pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis. Akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Dalam rangka inilah kurikulum memiliki peran kreatif. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

3. Peran kritis dan evaluative

Apakah setiap nilai dan budaya lama harus diwariskan kepada setiap anak didik? apakah setiap nilai dan budaya harus sesuai dengan perkembangan zaman juga harus dimiliki oleh setiap anak didik? Tentu tidak. Tidak setiap nilai dan budaya lama harus dipertahankan, sebab kadang-kadang nilai dan budaya itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian juga adakalanya nilai dan budaya baru itu juga tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya yang baru mana yang harus dimiliki anak didik.¹⁴

¹⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. hal.11

Sesuai dengan peran yang harus dimainkan kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan, maka isi kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dilihat dari cakupan dan tujuannya isi kurikulum memiliki empat fungsi, yaitu :

1. Fungsi pendidikan umum

Fungsi pendidikan umum yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi yang baik dan bertanggung jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan, memahami setiap hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial.

2. Suplementasi

Setiap peserta didik memiliki perbedaan baik dilihat dari perbedaan kemampuan, perbedaan minat, maupun perbedaan bakat. Kurikulum sebagai alat pendidikan seharusnya dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan perbedaan tersebut. Dengan demikian setiap anak memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan dan wawasan yang lebih baik sesuai dengan minat dan bakatnya. Artinya peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata harus terlayani untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata juga harus terlayani sesuai dengan kemampuannya.

3. Eksplorasi

Fungsi eksplorasi memiliki makna bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Melalui fungsi ini siswa diharapkan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya., sehingga memungkinkan mereka akan belajar tanpa adanya paksaan. Namun demikian proses eksplorasi terhadap minat dan bakat siswa bukan pekerjaan mudah.

4. Keahlian

Kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahliannya yang didasarkan atas ,minat dan bakat siswa. Dengan demikian, kurikulum harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian, misalnya perdagangan, pertanian, industry, atau disiplin akademik. Bidang-bidang semacam itu yang diberikan sebagai pilihan, yang pada akhirnya setiap peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan sesuai dengan bidang spesialisasinya. Untuk itu pengembangan kurikulum harus melibatkan para spesialis untuk menentukan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa sesuai dengan bidang keahliannya¹⁵.

¹⁵ Wina sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. hal.12-13.

Bagi siswa itu sendiri kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar. Melalui kurikulum siswa akan memahami apa yang harus dicapai, isi atau bahan pelajaran harus dikuasai, dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan fungsi kurikulum, Hamalik dalam Wina Sanjaya, mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk siswa:¹⁶

1. Fungsi Penyesuaian.

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan anak didik agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social¹⁷.

Sebagai makhluk Allah, anak didik perlu diarahkan melalui program pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sebagai *khalifah fil ardhi*, anak didik diharapkan mampu mengimplementasi nilai-nilai pendidikan yang telah dimiliki untuk mengabdikan kepada-Nya.

2. Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Dalam hal ini, orientasi dan fungsi kurikulum adalah mendidik anak didik agar mempunyai pribadi yang integral. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat, pribadi yang integrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

3. Fungsi Diferensiasi/Perbedaan

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu anak didik. Pada prinsipnya, potensi yang dimiliki anak didik itu memang berbeda-beda dan peran pendidikanlah yang mengembangkan potensi-potensi yang ada, sehingga anak didik dapat hidup dalam bermasyarakat yang senantiasa beraneka ragam namun satu tujuan pembangunan tersebut¹⁸.

4. Fungsi Persiapan

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan anak didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, baik itu melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi maupun untuk

¹⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. hal.14.

¹⁷ Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. 2011. Jakarta: Rajawali Pers. hal 9

¹⁸ Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. hal.186

belajar di masyarakat seandainya ia tidak mungkin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

5. Fungsi Pemilihan

Dalam fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada anak didik dalam memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

6. Fungsi Diagnostik

Salah satu aspek pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan anak didik agar mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan anak didik untuk dapat memahami dan menerima potensi dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila anak didik sudah mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahannya.

C. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Perkembangan kurikulum di Indonesia, pada dasarnya berpijak dari perkembangan pendidikan di Indonesia itu sendiri. Secara formal, sejak zaman Belanda sudah terdapat sekolah, dan atinya kurikulum sudah ada.

Pada zaman Belanda, pelaksanaan pendidikan dan persekolahan mempunyai ciri khas yang mana kurikulum pendidikan diwarnai oleh misi penjajahan Belanda, begitu juga halnya dengan kurikulum zaman Jepang yang mana dapat dikatakan bahwa keberadaan atau tujuan pendidikan pada zaman ini adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat membantu misi penjajahan di tanah air.

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 pendidikan di tanah air terus berkembang, termasuk dalam perhatian pemerintah dalam perkembangan kurikulumnya.

Uhbiyati menjelaskan bahwa setelah Indonesia merdeka dalam pendidikan dikenal beberapa masa pemberlakuan kurikulum yaitu kurikulum sederhana (1947-1964), pembaharuan kurikulum (1968-1975), kurikulum berbasis keterampilan proses (1984-1999), dan kurikulum berbasis kompetensi (2004-2006), serta yang terakhir kurikulum dengan pendekatan *saintific* kurikulum 2013.¹⁹

¹⁹ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.2008,hal.46

1. Periode Sebelum Kemerdekaan
 - a. Kurikulum Sekolah Dasar pada Kolonial Belanda
 - b. Kurikulum Sekolah Dasar pada Masa Kompeni s.d Tahun 1960
 - c. Kurikulum Sekolah Dasar pada Masa Pemerintahan Jepang.²⁰

Pada awalnya bangsa Eropa baik Portugis atau Belanda belum memperhatikan masalah pendidikan. Hanya tujuan mereka untuk mencari rempah-rempah dan berdagang, meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bangsa Eropa ini datang ke Indonesia mempunyai tujuan lain misalnya menyebarkan misi agamanya, hal ini dilakukan agar mempermudah pelaksanaan misi perdagangannya dan misi agama itu sendiri tentunya. Pada abad 1617 berdirilah lembaga lembaga pendidikan dalam upaya penyebaran agama Kristen di tanah air oleh kompeni. Sedangkan Portugis mendirikan lembaga pendidikan di Maluku dalam upaya mengembangkan agama Katolik²¹.

Dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan itu, kompeni merasakan perlunya pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis dalam membantu pengembangan usaha pendidikan itu. karena itu kompeni terdorong untuk membuka sekolah-sekolah yang mana dalam peraturan sekolah tahun 1964 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar anak didik nantinya sanggup dipekerjakan pada pemerintah dan gereja.

Pada awal abad 20 munculnya revolusi sosial dan Industry di Eropa, maka muncullah paham humanistic, Di Indonesia muncul politik etisch, yang memberikan pengaruh kepada keleluasaan sekolah bagi putra putri Indonesia . pada masa ini, di Jawa di bangun sekoah desa yang lamanya 3 tahun, semacam sekolah kelas 2. Sekolah-sekolah kelas dua pada waktu itu 1905 sudah menjadi 5 tahun pada Tahun 1914 didirikan sekolah sambungan yang lamanya 2 tahun setelah Sekolah Desa²².

Pada masa Jepang, mempunyai arti tersendiri bagi bangsa Indonesia yakni terjadinya keruntuhan sistem pemerintahan Colonial Belanda. Tujuan utamanya pendidikan pada masa pendudukan Jepang adalah untuk memenangkan perang.²³

Pada masa ini, semua sekolah-sekolah yang bermacam-macam tingkatnya dihilangkan sama sekali, dan tinggallah sekolah

²⁰Abdulloh Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hal.197

²¹Abdulloh Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hal.197

²²Abdulloh Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hal.198

²³Sukardjo dkk, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta; 2012, hal.

rendah untuk bangsa Indoensia yaitu sekolah rakyat yang disebut Kokumin Gako 6 tahun lamanya. Anak-anak pada waktu itu harus membantu Jepang dalam peperangan, sehingga anak-anak pribumi harus mengikuti latihan militer di sekolah. Anak-anak sekolah juga disuruh untuk menanam pohon jarak untuk membuat minyak demi kepentingan perang. Selanjutnya pelajaran berbau Belanda dihilangkan, dan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar²⁴.

2. Kurikulum Sekolah Dasar Pasca Kemerdekaan s.d 1964

a. Masa Setelah Merdeka s.d 1952

Setelah merdeka, pedoman pelaksanaan pendidikan berdasarkan UUD 1945. Atas usul dari badan pekerja KNIP, pada Bulan Desember 1945 dibentuklah Panitia Penyelidikan Pendidikan oleh Menteri PP&K.

Pada masa pendudukan belanda (NICA), Indonesia dibagi menjadi Negara-negara bagian (RIS), sehingga perbedaan-perbedaan dalam pendidikan dari Negara-negara itupun terjadi. Setelah kembali menjadi Negara kesatuan Negara Republik Indonesia NKRI, yang diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1950, maka pendidikan disatukan kembali, kondisi ini berlangsung sampai tahun 1952.

Setelah Rencana Pelajaran 1947, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Pada tahun 1952 ini diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Pembentukan Panitia Penyelidik Pengajaran pada masa Mr. Soewandi sebagai Menteri PP dan K (Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan) adalah dalam rangka mengubah sistem pendidikan kolonial ke dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai konsekuensi dari perubahan sistem itu, maka kurikulum pada semua tingkat pendidikan mengalami perubahan pula, sehingga yang semula diorientasikan kepada kepentingan kolonial maka kini diubah selaras dengan kebutuhan bangsa yang merdeka. Salah satu hasil panitia tersebut yang menyangkut kurikulum adalah bahwa setiap rencana pelajaran pada setiap tingkat pendidikan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Depdikbud, 1979:108):

1. Pendidikan pikiran harus dikurangi
2. Isi pelajaran harus dihubungkan terhadap kesenian
3. Pendidikan watak
4. Pendidikan jasmani

²⁴Abdulloh Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hal.199

5. Kewarganegaraan dan masyarakat²⁵

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. Silabus mata pelajarannya jelas sekali. seorang guru mengajar satu mata pelajaran. Fokusnya pada pengembangan Pancawardhana (five principles of development), yaitu :a) Daya cipta, b) Rasa, c) Karsa, d) Karya, e) Moral.

b. Sejak Tahun 1952 s.d 1964

Pada masa ini pendidikan di Indonesia mengalami penyempurnaan. Tujuan pendidikan dan pengajaran Republik Indonesia pada waktu itu adalah *membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air*. Pada tahun 1952 pemerintah Republik Indonesia c.q. Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan menerbitkan *Rencana Pengajaran Teruarai untuk Sekolah Rakyat III dan IV* yang berguna untuk guru sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar pada sekolah dasar.

Mata pelajaran lain yang juga diajarkan di sekolah selain mata pelajaran yang telah tercantum di dalam *Rencana Pelajaran Teruari*, sesuai dengan peraturan kementerian pp&k mengenai sapta usaha tama, yakni:

1. Penertiban aparatur dan usaha usaha kementerian PP&K
2. Menggiatkan seni dan olahraga
3. Mengharuskan penabungan
4. Mewajibkan usaha usaha koperasi
5. Mengadakan kelas masyarakat
6. Membentuk regu kerja pada SLA dan Universitas

Kurikulum sekolah dasar pada tahun 1952-1964 dapat dikategorikan kurikulum tradisional yakni Separated Curriculum.

c. Kurikulum Sekolah Dasar Tahun 1964

Kurikulum ini merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Pada tahun 1964 Direktorat Pendidikan Dasar/Prasekolah, Departemen PP&K., menerbitkan suatu buku yang dinamakan *Rencana Pendidikan Taman Kanak Kanak dan Sekoah Dasar*. Tujuan pendidikan pada masa ini adalah membentuk manusia Pancasila dan Manipol/Usdek yang

²⁵Abdulloh Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hal.199

bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat adil dan makmur, materil spiritual.

Sistem pendidikannya dinamakan Sistem Panca Wardana atau system 5 (lima) aspek perkembangan, yaitu: a).perkembangan moral,b)..Perkembangan itelegensi, c).perkembangan emosional atistik,d). Perkembangan keprigelan, dan e). Perkembangan jasmani.

Muatan materi pelajarannya sendiri hanya teoritis, tak lagi mengkaitkannya dengan permasalahan faktual di lingkungan sekitar. Metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pendidikan dan psikologi pada akhir tahun 1960-an. Salah satunya adalah teori psikologi unsur. Contoh penerapan metode pembelajarn ini adalah metode eja ketika pembelajaran membaca. Begitu juga pada mata pelajaran lain, “anak belajar melalui unsururnya dulu”. Struktur kurikulum 1968 dapat dilihat seperti berikut ini.

1. Pembinaan Jiwa Pancasila, mata pelajarannya: Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Pendidikan olahraga
2. Pengembangan pengetahuan dasar, mata pelajarannya: Berhitung, IPA, Pendidikan kesenian, Pendidikan kesejahteraan keluarga, Pembinaan kecakapan khusus, dan Pendidikan kejuruan.²⁶

Kurikulum Sekolah Dasar pada tahun 1964 dapat dikategorikan *Correlated Curriculum*. Hal lain yang tampak dari kurikulum pada masa ini adalah sekolah Dasar mulai diarahkan pada pembekalan anak didik untuk terjun ke dunia kerja.

- d. Kurikulum Sekolah Dasar Sejak Orde Baru 1965 s.d 1968

Pemerintah c.q Departemen PP&K, pada Tahun 1968, menerbitkan buku pedoman kurikuum Sekolah dasar yang dinamakan kurikulum SD, sebagai reaksi daripada *Rencana Pendidikan TK dan SD*, yang di dalamnya berbau politik moral Orde Lama dimana landasan pendidikannya yang berdasarkan Falsafah Negara Pancasila:

1. Dasar Pendidikan Nasional

Dasar Pendidikan Nasional adalah Falsafah Negara Pancasila ketetapan MPRS No.XXIV/MPRS/1966/Bab II Pasal 2.

²⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.2008, hal.45

2. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia Pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945 Ketetapan MPRS No. XXVII/1966/Bab II Pasal.

3. Isi Pendidikan Nasional

Isi Pendidikan Nasional adalah:

- a. Mempertinggi mental budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan
- c. Membina mempertimbangkan fisik yang kuat dan sehat.²⁷

3. Kurikulum Masa Reformasi

Kurikulum 2004 kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum 1994 yang dilengkapi dengan kurikulum suplemen 1998, masih dirasakan kurang, untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Setelah berjalannya Kurikulum 1994, Kalau dilihat dari hasil ebtanas, memang hasilnya sangat tidak memuaskan. pergantian kekuasaan kembali terjadi, dan kurikulum pun kembali berubah. Dan mulai tahun 2004 lahirlah kurikulum baru dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diterapkan di Indonesia. Lahir sebagai respon dari tuntutan reformasi, diantaranya UU No 2 1999 tentang pemerintahan daerah, UU No 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom, dan Tap MPR No IV/MPR/1999 tentang arah kebijakan pendidikan nasional.²⁸

Kurikulum ini mengharapkan agar siswa yang mengikuti pendidikan disekolah memiliki kompetensi yang diinginkan, karena konsentrasi kompetensi ialah pada perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap yang ditunjukkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bermakna suatu perangkat pemahaman tentang kapasitas dan standar program pendidikan yang diharapkan dapat mengantarkan siswa menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajari melalui pendidikan disekolah, yang memuat sejumlah kompetensi maupun sub kompetensi yang harus dikuasai siswa sebagai gambaran hasil belajarnya (Learning – Outcomes). Siswa yang memiliki kompetensi berarti ia mampu atau dapat melakukan suatu

²⁷Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, hal.199-201.

²⁸Sujanto, Bedjo. *Mengorek Kegelisahan Guru*.hal.39

pekerjaan tertentu, setelah melalui suatu proses pembelajaran bermakna.

Pada dasarnya ingin menekankan pada adanya pendelegasian kewenangan yang lebih besar kepada sekolah dalam hal pelaksanaan dan pengembangan pencapaian sasaran kurikulum. Disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi karena sekolah diberi kewenangan untuk menyusun silabus yang dikehendaki, yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata sekolah. Tidak ada lagi kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah karena sekolah menyiapkannya sendiri sesuai dengan kebutuhan. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan mengapa KBK sering disebut sebagai kurikulum berbasis sekolah.²⁹

KBK ini mencakup beberapa kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Dan kegiatan pembelajaran pun diarahkan untuk membantu siswa mengyasai kompetensi – kompetensi agar tujuan pembelajaran tercapai.

Depdiknas mengemukakan katakarakteristik KBK ialah sebagai berikut:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa yang baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode bervariasi
- d. Sumber belajar bukan hanya guru tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.³⁰

Beberapa keunggulan KBK dibandingkan kurikulum 1994 ialah:³¹

- a. KBK yang dikedepankan Penguasaan materi Hasil dan kompetensi Paradigma pembelajaran versi UNESCO: *learnin g to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*.
- b. Silabus ditentukan secara seragam, peran serta guru dan siswa dalam proses pembelajaran, silabus menjadi kewenangan guru.
- c. Jumlah jam pelajaran 40 jam per minggu 32 jam per minggu, tetapi jumlah mata pelajaran belum bisa dikurangi.
- d. Metode pembelajaran Keterampilan proses dengan melahirkan metode pembelajaran PAKEM dan CTL,

²⁹ Sujanto, Bedjo. *Mengorek Kegelisahan Guru*. hal.46

³⁰ Kurnia Imas dan Berlin, Sani. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan*. Surabaya : Kata Pena, 2014, hal. 20

³¹ Sujanto, Bedjo. *Mengorek Kegelisahan Guru*. hal.48

- e. Sistem penilaian Lebih menitik beratkan pada aspek kognitif, penilaian memadukan keseimbangan kognitif, psikomotorik, dan afektif, dengan penekanan penilaian berbasis kelas.
- f. KBK memiliki empat komponen, yaitu kurikulum dan hasil belajar (KHB), penilaian berbasis kelas (PBK), kegiatan belajar mengajar (KBM), dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah (PKBS). KHB berisi tentang perencanaan pengembangan kompetensi siswa yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai usia 18 tahun. PBK ialah melakukan penilaian secara seimbang di tiga ranah, dengan menggunakan instrumen tes dan non tes, yang berupa portofolio, produk, kinerja, dan pencil test. KBM diarahkan pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, guru tidak bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai motivator yang dapat menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar secara penuh dan optimal.

Kebijakan tentang KBK sebagai sebuah Sistem Kurikulum Nasional, KBK terdiri dari dua buah bagian penting yang mencakup:³²

- a. Kebijakan KBK yang disusun oleh Depdiknas
- b. Silabus-silabus yang disusun oleh dinas pendidikan atau sekolah.
Dengan adanya kebijakan pembuatan silabus di daerah atau sekolah berarti bahwa daerah kabupaten dan atau sekolah menjadi lokasi penyusun silabus oleh dinas pendidikan atau para guru disekolah, yang dapat berimplikasi terjadinya hal-hal sebagai berikut:
 1. Dinamika baru dalam pemecahan masalah kurikulum, dapat secara langsung ditangani pada tingkat daerah atau sekolah.
 2. Pengelolaan kurikulum sepenuhnya ditangani oleh sekolah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.
 3. Pemberdayaan tenaga – tenaga kependidikan yang potensial di daerah untuk dilibatkan dalam penyusunan silabus
 4. Pemanfaatan sumber – sumber daya pendidikan lainnya yang terdapat di daerah yang bersangkutan dimana sekolah itu berada, untuk penyusunan silabus.
 5. Penggunaan sumber – sumber informasi dari luar negeri berkenaan dengan kurikulum untuk memperkaya penyusunan silabus.

³² http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Revisi_Bahan_Ajar_Cetak/BAC_Pengkur_SD/UNIT_4_PERKEMBANGAN_KURIKULUM_.pdf diakses pada 2 September 2018 jam 15.18 WIB, hal.16

6. Pembentukan tim pengembang kurikulum (curriculum developer) dan pembuatan jaringan kurikulum (curriculum networking).
4. Kurikulum 2006 (KTSP)

Pendidikan (KTSP). Awal 2006 ujicoba KBK dihentikan, muncullah KTSP. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.³³

Berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, otonomi daerah bidang pendidikan dan kebudayaan telah diberlakukan sejak tahun 2000. Visi pokok dari otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan bermuara pada upaya pemberdayaan terhadap masyarakat daerah untuk menentukan sendiri jenis dan muatan kurikulum, proses pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar, guru dan kepala sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun untuk menjalankan amanah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.³⁴

Otonomi penyelenggaraan pendidikan tersebut pada gilirannya berimplikasi pada perubahan sistem manajemen pendidikan dari pola sentralisasi ke desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, dimana guru memiliki otoritas dalam mengembangkan kurikulum secara bebas dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan disekolah masing – masing.

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada

³³Taqwim Islami, *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*, <http://taqwimislami.com/index.php/en/57-kurikulum/297-sejarah-perkembangan-kurikulum-diindonesia>, diakses pada 29 Agustus 2018

³⁴ Muslich Mansur. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009, hal.1

sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL. ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Standar Isi ialah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu

Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat.

- a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum,
- b. Beban belajar,
- c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan
- d. Kalender pendidikan.
- e. SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.³⁵

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP ialah:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.

³⁵ Ahmad Muhammad. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Pustaka Setia, 1997, hal. 174

- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.³⁶

Adapun prinsip-prinsip pengembangan KTSP menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 dalam Mulyasa adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Pengembangan kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa peserta didik adalah sentral proses pendidikan agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta warga negara yang demokratis sehingga perlu disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan lingkungan peserta didik.
 - b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman peserta didik, kondisi daerah dengan tidak membedakan agama, suku, budaya, adat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu.
 - c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis.³⁷
8. Kurikulum 2013

Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Muhammad Nuh, DEA mengatakan bahwa Kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:³⁸

- a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan

³⁶ http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Revisi_Bahan_Ajar_Cetak/BAC_Pengkur_SD/UNIT_4_PERKEMBANGAN_KURIKULUM_.pdf diakses pada 2 September 2018

³⁷ Mulyasa. *Kurikulum yang disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006, hal 151

³⁸ Kurnia Imas dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan.*, hal.20

tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah:

- a. Menuntut pengetahuan Guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak – banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
- b. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antar personal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
- c. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.
- d. Khusus tingkat SD, pendekatan tematik integrative memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai pelajaran.³⁹

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup luasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

³⁹ Imas Kurnia dan Berlin Sani . *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. hal. 21

- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).⁴⁰

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat.⁴¹

D. Pendekatan Multikultural untuk Kurikulum

Jika disepakati bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan kuat dalam pengembangan kurikulum, maka proses pengembangan kurikulum di Indonesia harus pula memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada. Artinya, pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum di Indonesia adalah suatu keharusan yang tak dapat diabaikan lagi.

Signifikansi pendekatan multikultural untuk kurikulum sangat terasa ketika menilik sejumlah fenomena patologi sosial dewasa ini seperti tawuran antarpelajar, aksi kriminalitas yang dilakukan anak usia sekolah, dan sebagainya. Dengan mengamati fenomena ini, harus diakui bahwa ternyata ada yang salah (*something wrong*) dalam pendidikan Indonesia. Pesan-pesan normatif yang disampaikan, baik melalui pendidikan agama maupun pendidikan moral, seolah-olah menyublim begitu saja dan tidak mampu merembes ke dalam ranah kesadaran peserta didik.⁴²

⁴⁰ Salinan-Lampiran-Permendikbud-No.-68-th-2013-ttg-Kurikulum-SMP-MTs

⁴¹Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012, hal.158

⁴²Abdul Munir Mulkhan, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei, 2001, hal. 16.

Atas dasar inilah, kebijakan KBK memanggul harapan agar mampu mengatasi fenomena patologi sosial tersebut. Kalau selama ini proses pembelajaran dilakukan dengan menekankan hafalan dan latihan menjawab pertanyaan (*drilling of question answer*) saja, maka KBK menitikberatkan pada pengembangan kompetensi peserta didik. Tujuannya, agar peserta didik tidak hanya tahu tetapi mampu menginternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Di sinilah pentingnya pendekatan multikultural untuk kurikulum pendidikan. Kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah dikembangkan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multikultural.

Dengan demikian, pendekatan multikultural dalam kurikulum harus dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, sekaligus memanfaatkan kebudayaan itu sebagai sumber konten dan memanfaatkannya sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan siswa yang berdasarkan semangat Bhinneka Tunggal Ika, mengembangkan perilaku yang etis, dan yang juga tak kalah pentingnya adalah dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi siswa sebagai bagian dari *entry-behavior* siswa sehingga dapat menciptakan “kesempatan yang sama bagi siswa untuk berprestasi”.⁴³

Atas dasar posisi multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum maka pendekatan multikultural untuk kurikulum diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan

1. Bentuk pengembangan dan pendekatan

Banks dalam Yaya Suryana menuturkan ada empat pendekatan yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan multikultural yang jika dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia.

a. Pendekatan Kontribusi

Level ini yang paling dilakukan dan paling sering digunakan dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan dari suku bangsa etnis dan benda-benda budaya kedalam pelajaran yang sesuai.

b. Pendekatan Aditif

⁴³Achmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Arah Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP, 1998, hal. 98-99

Pada tahap ini dilakukan penambahan materi , konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substantive.

- c. Pendekatan Transformasi
Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, Isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dari sudut pandang etnis.
- d. Pendekatan Aksi Sosial
Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi menambah komponen yang mengisyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.⁴⁴

Ngainun Naim dan Ahmad Sauki, ,menjelaskan bahwa dalam pengembangannya, kurikulum dengan menggunakan pendekatan multikultural harus didasarkan pada prinsip:

- a. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model,dan hubungn sekolah dengan lingkungan social budaya setempat.
- b. Keragaman budaya menjadi dasar dalam pengembangan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi.
- c. Budaya di lngkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian kegiatan belajar anak didik
- d. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.⁴⁵

Para ahli kurikulum, seperti Hilda Taba, menyadari bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum.⁴⁶ Murray Print menyatakan pentingnya kebudayaan sebagai landasan bagi kurikulum dengan mengatakan bahwa *Curriculum is a construct of that culture.*⁴⁷

⁴⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015, hal.211-212

⁴⁵ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. hal. 315

⁴⁶ Jurnal Edueksos. Vol. III No 2, Juli- Desember 2014, hal 34

⁴⁷ Murray. *Curriculum Development and Design*. St. Leonard: Allen &Unwin Pty, 1993, hal 15

2. Implementasi pendidikan multikultural di kelas

Empat pendekatan tersebut dapat dilakukan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum dan dapat dipadukan pada situasi pengajaran yang actual dalam semua mata pelajaran. Hal ini lebih mudah diimplementasikan pada pelajaran yang berkaitan dengan social budaya.

- a. Implementasi pendidikan kontribusi di kelas
- b. Implementasi pendidikan aditif di kelas
- c. Implementasi pendekatan transformasi kelas⁴⁸

Pada siswa TK dan SD kelas bawah kelas I,II,III implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan kontribusi, antara lain dengan cara:

- a. Memperkenalkan beragam bentuk rumah dan baju adat dari etnis yang berbeda.
- b. Mengajak siswa untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah secara bergantian
- c. Mendengarkan lagu lagu daerah lain
- d. Menunjukkan cara berpakaian yang berbeda, baju suku bangsa maupun dari negeri lain.⁴⁹

Sedangkan siswa IV,V,VI dan smp sudah mulai mampu memahami makna pendekatan aditif tepat untuk diberikan, seperti:

- a. Melengkapai perpustakaan dengan cerita rakyat dari berbagai daerah dan Negara lain
- b. Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran yang lain, seperti modul pendidikan multikultural untuk suplemen pendidikan IPS Kelas IV.⁵⁰
- c. Memutarakan CD tentang kehidupan di pedesaan, di perkotaan, dari daerah dan Negara yang berbeda.
- d. Menceritakan pengalaman guru tentang materi di daerah atau Negara lain.⁵¹

Pada siswa sekolah lanjutan implementasi pendidikan multikultural dapat menggunakan pendekatan transformasi. Siswa pada jenjang ini sudah mampu memiliki sudut pandang mereka mampu melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa

⁴⁸ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. hal.213

⁴⁹ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. hal.213

⁵⁰ Farida hanum dan Setya Raharja. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol 04 No. II. Tahun 2011

⁵¹ M.Ainul Yaqin. *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005. hal.80

perspektif dan susut pandang etnis. Dalam diri mereka telah tertanam nilai-nilai budayanya. Jadi, mereka dapat berkompetisi, beradu argumentasi dan mulai berani melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda.

E. Konsep Kurikulum Pendidikan Multikultural

1. Konsep Kurikulum Pendidikan Multikultural

Berbagai pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para pakar, antara pakar yang satu dengan yang lain memiliki karakteristik tersendiri dalam menterjemahkan kurikulum. Namun dari perbedaan pemikiran dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan itu terdapat pada bagaimana memandang kurikulum secara sempit atau secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik mulai dari masuk sekolah sampai selesai, untuk mendapatkan ijazah. Diartikan secara luas, kurikulum tidak hanya sebatas mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa selama mengikuti pendidikan, tetapi meliputi segala usaha sekolah yang dapat mempengaruhi belajar siswa.

Secara generik, kurikulum pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep kurikulum multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Kurikulum harus secara tegas menyikapi bahwa siswa bukan belajar untuk kepentingan mata pelajaran tetapi mata pelajaran adalah untuk medium mengembangkan kepribadian siswa. Secara teknis filsafat kurikulum pendidikan dasar harus berubah dari esensialisme ke progresif, humanisme, dan rekonstruksi sosial. Melalui filsafat ini masyarakat dijadikan sumber dan juga dijadikan objek dalam belajar. Masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat, kebutuhan masyarakat, dan keunggulan masyarakat dapat dijadikan materi pelajaran. Dengan perubahan ini maka kurikulum tidak menutup dindingnya terhadap masyarakat tetapi menjadikan masyarakat sebagai dasar untuk mengembangkan proses belajar dan sebagai sumber belajar. Dengan perubahan filosofi ini maka sifat kurikulum

lebih terbuka terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat termasuk perubahan dan pengembangan kebudayaan.⁵²

Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita tinjau dari segi lain, sehingga kita peroleh sebagai berikut:

- a. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitai. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
- b. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
- c. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, ketrampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
- d. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada setiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.⁵³

Dalam kaitannya dengan penyusunan kurikulum pendidikan multikultural, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

Pertama, penyusunan kurikulum harus didasarkan kepada keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa, norma-noram, atau nilai-nilai absolute yang diambil dari agama-agama besar di dunia dan hubungan integral antara Tuhan, manusia, dan alam.

Kedua, karena ilmu pengetahuan dari Tuhan, manusia tidak dapat disebut sebagai pembuat ilmu pengetahuan. Namun, karena manusia dapat dengan mudahnya menemukan aspek-aspek yang terkandung di dunia ini, maka nilai-nilai kemanusiaan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk menyeleksi, menginvestigasi, dan menikmati adanya sebuah kebenaran.

Ketiga, peserta didik diharuskan mengetahui hierarki antara ilmu pengetahuan dan sumber nilai. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui

⁵² Darmaningtyas, *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003, hal. 68-69.

⁵³ Nasution. *Azas-Azas Kurikulum*. hal.9

sebuah pengalaman yang harus tunduk terhadap pengetahuan rasional, dan pengetahuan rasional harus tunduk terhadap norma-norma agama yang datang dari Tuhan.

Keempat, keimanan dan nilai-nilai harus diakui sebagai dasar kebudayaan manusia. Oleh sebab itu, keduanya tidak boleh dipisahkan dalam proses belajarmengajar. Ilmu pengetahuan tidak harus ditunjukkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pandangan agama. Dengan demikian, dalam pendidikan hal itu harus digunakan untuk mendorong nilai-nilai yang baik.

Kelima, manusia tidak dapat mengetahui kebenaran absolute, tetapi suatu kebenaran dapat direalisasikan pada level yang berbeda-beda melalui perasaan, pemikiran, intuisi, dan intelektual. Keempat bentuk ini harus bekerja secara harmoni dan terintegrasi ke dalam sebuah system pendidikan yang komprehensif.

Keenam, peserta didik harus didorong untuk mengetahui prinsip-prinsip *unity and diversity* dan menyadari adanya dasar-dasar keamanan yang menembus dunia biologis dan psikis. Ini sebuah refleksi terhadap kesatuan prinsip-prinsip pencapaian dunia. Dunia adalah sebuah system yang mempersatukan dan terdapat suatu hubungan integral diantara bagian-bagian yang berbeda-beda.⁵⁴

2. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Multikultural

Menurut Banks dalam Yaya Suryana, dalam implementasinya kurikulum pendidikan multicultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kurikulum multikultural harus menawarkan konten (isi materi) yang mempresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- b. Kurikulum multikultural harus didasarkan pada asumsi tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah
- c. Kurikulum dicapai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
- d. Kurikulum multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya, dan agama⁵⁵.

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan kurikulum multikultur dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Selain itu, juga

⁵⁴ Mu'arif, Syamsul. 2000. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Rake Sarasin. 2000. hal.102-103

⁵⁵ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. hal.310

memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Pengembangan kurikulum masa depan berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut:⁵⁶

- a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Untuk tingkat pendidikan dasar, filosofi konservatif seperti esensialisme dan perenialisme haruslah dapat diubah ke arah filosofi kurikulum yang progresif seperti humanize, progresivisme, dan rekonstruksi sosial, yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan dunia.
- b. Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*) haruslah berubah dari yang mengartikan konten sebagai aspek substantive yang berisikan fakta, teori, dan generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, proses, dan keterampilan yang harus dimiliki anak didik.
- c. Teori yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi dan politik tidak lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistic dan menempatkan anak didik dalam suatu kondisi *value free*, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan anak didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa dan dunia.
- d. Proses belajar yang dikembangkan untuk anak didik juga harus berdasarkan proses yang dimiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan anak didik belajar secara individualistis dan bersaing secara kompetitiv-individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian, perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan anak didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.

⁵⁶ Hamid Hasan, *Pendidikan Multikultural*, hal. 20

- e. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan, dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam, sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan, dengan menerapkan Penilaian Berbasis Kelas (PKB) dengan berbagi ragamnya seperti potofolio, catatan, observasi, wawancara, performance test, proyek, dan produk.

Untuk mendukung hal di atas, Hilda Taba⁵⁷ dalam Ahmad Sauqi memberikan kreteria berikut agar kurikulum yang diajarkan di sekolah tepat sasaran. Kurikulum menyajikan bahan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat murid. Kebutuhan ini dapat ditafsirkan bahwa perbedaan suku tersebut menjadi bahan yang perlu dipikirkan. Sedangkan minat murid, artinya memberikan kesenangan bahwa apa yang dipelajari berhubungan dengan kondisi yang ada disekitar dirinya. Kurikulum dikemas dengan mempertimbangkan prinsip keseimbangan antara keluasan dan kedalaman bahan.

Dalam pembuatan kurikulum, meski dipusatkan pada bidang-bidang tertentu tetap harus membuka kemungkinan untuk memahami bidang-bidang yang lain. Kurikulum mempertimbangkan relevansi dengan kenyataan sosial dan kultural agar anak didik lebih mampu memahami dunia tempat ia hidup, serta perubahan-perubahan yang terus menerus terjadi.

Pokok pikiran Hilda tersebut sangat menghargai bagaimana multikultur dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah. Kurikulum harus didesain sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas guna meningkatkan pemahaman tentang kemajemukan suku, ras, budaya dan agama nusantara.

F. Model Kurikulum Pendidikan Multikultural

Banyak model kurikulum yang dapat digunakan para pendidik pada lembaga pendidikan formal. Misalnya Kurikulum pendidikan Multikultural. Model kurikulum pendidikan Multikultural berbeda dengan kurikulum-kurikulum lainnya.

Kurikulum tersebut merupakan aliran pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan tiga filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu: perenialisme, esensialisme, progresifisme dan rekonstruksionalisme. *Perenialisme* yang pada dasarnya adalah sudut pandang

⁵⁷Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Arruz Media, 2017, hal. 267-307.

dimana sasaran yang layak dicapai oleh pendidikan adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan kebenaran, dan nilai; yang abadi, tak terikat waktu dan tak terikat ruang.

1. *Esenalisme*, tugas manusia adalah memahami hukum dan tatanan alam semesta hingga bisa menghargai dan menyesuaikan diri dengannya.
2. *Progresifisme*, memiliki karakteristik progresifitas pendidikan yang duniawi, menjelajah, aktif dan evolusioner, terutama berorientasi kepada sebuah tafsiran tentang cara hidup liberal dalam budaya Amerika.
3. *Rekonstruksionisme*, memandang bahwa puncak pendidikan tidak terpisahkan dari latar belakang sosial dalam era kesejarahan tertentu. Pikiran adalah sebuah produk dari kehidupan masyarakat tertentu.⁵⁸

1. Tujuan Kurikulum Multikultural

Tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan model kurikulum multikultural yaitu untuk menghadapkan para peserta didik kepada berbagai tantangan, ancaman, hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari model kurikulum multikultural dalam penerapannya memungkinkan mengalami perubahan dari tahun ke tahun sesuai kebutuhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain dengan mengadakan: Survei secara kritis terhadap masyarakat; Studi tentang hubungan antara individu atau antar kelompok dengan latar belakang ras, etnis, agama, gender dan budaya yang berbeda.

Studi tentang latar belakang historis dan kecenderungan perkembangan sikap solidaritas, toleransi, atau perkembangan sikap diskriminatif dan sebagainya. Pengkajian tindakan nyata dalam dinamika sosial di tengah kehidupan masyarakat yang multi kultural. Evaluasi seluruh rencana dengan criteria, apakah telah memenuhi kebutuhan kepentingan sebagian besar peserta didik.

Berdasarkan tujuan di atas, melalui penerapan model kurikulum multikultural di atas setidaknya akan membangun mental peserta didik; Peka terhadap lingkungan sosial yang didalamnya terdapat berbagai kultur yang selalu dinamis; Lebih dewasa dalam menghadapi berbagai problem berupa ancaman tantangan dan peluang-peluang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat; Siap untuk melihat dan memahami isu yang berkembang dalam kehidupan sosial.

⁵⁸William. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 22

2. Pengembangan Kurikulum Multikultural
Pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah didasarkan pada prinsip:
 - a. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial budaya setempat;
 - b. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi; Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik; dan Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan Nasional.⁵⁹
3. Metode Kurikulum Multikultural
 - a. Berdasarkan tujuan dan isi model kurikulum multikultural, ada beberapa metode desain yang menjadi ciri dari model tersebut, yaitu:
 - b. Belajar secara berkelompok, jika memungkinkan dalam kelompok anggota kelompok yang memiliki latar belakang budaya, etnis, gender atau agama berbeda, agar antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya terjadi proses interaksioanal. Dengan catatan bahwa proses pembelajaran tidak ada kompetisi, tetapi yang ada adalah kerjasama, pengertian dan konsensus.
 - c. Belajar dipusatkan pada lingkungan masyarakat multikultural untuk menghadapi masalah-masalah sosial yang mendesak.⁶⁰
4. Evaluasi Model Kurikulum Multikultural
Evaluasi yang digunakan dalam kurikulum model multikultural haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang dikumpulkan. Pengumpulan informasi dapat digunakan portofolio, catatan dan wawancara.

G. Pengembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah

Menurut Said Agil, sejumlah kritikus melihat bahwa revisi kurikulum pendidikan multikultural yang dilakukan di Inggris dan beberapa tempat di Australia serta Kanada lebih terbatas pada keragaman budaya yang ada sehingga hanya berdimensi kognitif. Penambahan informasi tentang

⁵⁹ Nasution. *Azas-Azas Kurikulum*. hal 200

⁶⁰Hamid Hasan. S., 2000. "Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Januari-November. hal.113

keragaman budaya merupakan model pendidikan yang mencakup revisi isi atau materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Sementara di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks, sehingga dapat mengakomodasi kontribusi dan partisipasi warga dari pelbagai latarbelakang. Sikap inklusivitas ini sangat penting, mengingat Indonesia masih memerlukan materi yang mampu mengatasi “dendam sejarah” di pelbagai wilayah yang tidak kunjung berkesudahan.⁶¹

Indonesia sebagai negara majemuk baik dalam segi agama, suku bangsa, golongan maupun budaya lokal perlu dirancang konsep pendidikan multikultural sehingga menjadi pegangan untuk memperkuat identitas Nasional. Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang telah diajarkan di SD hingga perguruan tinggi, disempurnakan dengan memasukan pendidikan Multikultural, seperti budaya lokal antar daerah ke dalamnya, agar generasi muda bangsa sebagai bangsa Indonesia.

Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam percaturan global dan *nation dignity* yang kuat.

Hamid Hasan, menguraikan bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial, budaya, aspirasi politik dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam proses belajar dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum, baik sebagai proses maupun sebagai hasil.⁶²

Ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis pendidikan multikultural yaitu:

1. Merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum sekolah yang berbasis multikultural.
2. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang bermuatan multikultural dengan memerhatikan hal-hal berikut:

⁶¹Said Agil Husin Al-Munawwar., *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal,210.

⁶²Hamid Hasan, *Multikulturalisme untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 026. No. 6 Tahun 2000. hal 269.

- a. Urgensi dengan kehidupan peserta didik yang berhubungan dengan multikultural
 - b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran lain yang memuat multikultur
 - c. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dalam masyarakat yang multikultur
 - d. Keterpakaian atau kebermaknaan bagi peserta didik dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.⁶³
3. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang bermuatan multikultur dengan pertimbangan:
- a. Keberagaman peserta didik
 - b. Karakteristik mata pelajaran
 - c. Relevansi dengan karakteristik daerah
 - d. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, peserta didik
 - e. Kebermanfaatan bagi peserta didik
 - f. Aktualisasi materi pembelajaran
 - g. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik.⁶⁴
4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultur
- a. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.
 - b. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran inkuiri dan berpusat pada peserta didik dan dengan menerapkan beberapa metode yang relevan, seperti metode diskusi, Tanya jawab, bermain peran, penugasan, dan sebagainya.
 - c. Kegiatan pembelajaran multikultur disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik (guru) agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
 - d. Kegiatan pembelajaran multikultur memuat rangkaian- kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik.
 - e. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan materi pembelajaran muatan multikultur.

⁶³ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa.*, hal. 314

⁶⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa.*, hal. 315.

- f. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultur minimal mengandung dua unsur, yaitu kegiatan peserta didik dan materi multikultur.⁶⁵
5. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang bermuatan multikultur.
 - a. Indikator yang bermuatan multikultur merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bermuatan multikultur.
 - b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, lingkungan, dan potensi daerah yang dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.
 - c. Indikator dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
6. Menentukan jenis penilaian yang bermuatan multikultur
 - a. Penilaian pencapaian kompetensi dasar yang bermuatan multikultur bagi peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang bermuatan multikultur.
 - b. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis ataupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya
 - c. berupa tugas, proyek/produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.
 - d. Penilaian yang bermuatan multikultur merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁶⁶
7. Menentukan sumber belajar yang bermuatan multikultur
 - a. Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan/atau bahan yang bermuatan multikultur digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

⁶⁵ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. hal. 315

⁶⁶ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. hal. 316.

- b. Penentuan sumber belajar yang bermuatan multikultur didasarkan pada standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.⁶⁷

Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantive yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur dan keterampilan (*skills*) yang harus di miliki oleh generasi muda.
- b. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.
- c. Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphisme yang tinggi dengan kenyataan sosial.
- d. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam, sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan, dengan menerapkan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dengan berbagai ragamnya seperti portofolio, catatan, observasi, wawancara, performance test, proyek, dan produk.⁶⁸

Berikut ini contoh silabus K.13 dalam upaya merancang PAI berbasis multikultural:

Komponen	Uraian
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ KI.1 (kompetensi spiritual) sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan dari keyakinan ajaran agama Islam kepada Allah swt (kesalehan spiritual).

⁶⁷Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. hal. 316.

⁶⁸Hamid Hasan, *Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 03 Tahun 2000. hal. 222.

<p>Kompetensi inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ KI.2 (kompetensi sosial) sebagai bentuk manifestasi moral, sikap, dan perilaku dari cerminan pribadi yang humanis, toleran, demokratis, dan multikulturalis hubungannya dengan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. ▪ KI.3 (kompetensi pengetahuan) sebagai pemahaman, penerapan, dan analisis secara kritis terhadap kajian-kajian agama dan keagamaan Islam sebagai <i>rahmatan li al-., alamin</i> dengan berprinsip humanis, toleran, demokratis, dan multikultural. ▪ KI.4 (kompetensi psikomotorik) sebagai bentuk pengolahan, penalaran, dan penyajian dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan yang telah dipelajari secara efektif dan kreatif dengan tetap berprinsip humanis, toleran, demokratis, dan multikultural.
<p>Kompetensi dasar</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Urgensi dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang berhubungan dengan prinsip humanis, toleran, demokratis, dan multikultural. ▪ Adanya keterkaitan kompetensi dasar dengan mata pelajaran lain yang berprinsip humanis, toleran, demokratis, dan multikultural. ▪ Kegunaan dan kebermaknaan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dengan prinsip humanis, toleran, demokratis, dan multikultural
<p>Materi pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Materi agama Islam, meliputi al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam dengan berprinsip humanis, toleran, demokratis, dan multikultural. ▪ Materi yang akan disajikan memperhatikan tingkat perkembangan fisik, psikis, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. ▪ Materi yang aktual dan kontekstual serta kebermanfaatannya bagi peserta didik dalam

	kehidupan sehari-hari.
Kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran aktif (<i>active learning</i>), <i>cooperative learning</i>, dan lainnya digunakan dengan memperhatikan keragaman peserta didik baik dari segi bahasa, gender, ras, etnik, dan budaya. ▪ Kegiatan pembelajaran dirancang memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik dalam interaksi edukatif. ▪ Prosedur pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran muatan multikultur. ▪ Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran berprinsip humanis, toleran, demokratis, dan multikultural, yang mengandung unsur kegiatan peserta didik dan materi yang akan diajarkan.
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penilaian perlu ditekankan pada domain afektif sebagai upaya membentuk pribadi yang paripurna dan dilakukan secara berkesinambungan. ▪ Penilaian dapat menggunakan nontes, pengamatan dan/atau penilaian <i>authentic</i>. ▪ Guru menggunakan penilaian domain afektif, selain tetap memperhatikan domain kognitif dan psikomotoriknya secara proporsional
Alokasi Waktu	Ketersediaan waktu harus dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk melakukan internalisasi nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik
Sumber Belajar	Sumber belajar dapat berupa buku teks pelajaran, buku-buku keislaman, dan/atau CD pembelajaran. Sumber belajar harus diseleksi agar guru dan peserta didik tetap dapat berpegang pada prinsip-prinsip Islam yaitu: humanis, toleran, demokratis, dan multikultural sebagai bentuk <i>rahmatan li –al”alamin</i> .

Keterlaksanaan silabus PAI berbasis multikultural dapat berjalan dengan adanya dukungan semua komponen sistem sekolah, sehingga menjadi pengalaman belajar yang mendukung pembelajaran dan penanaman nilai-nilai humanis, toleransi, dan demokrasi. Sebelum membelajarkan dan menanamkan peserta didik tentang nilai-nilai tersebut, perlu internalisasi nilai-nilai pada kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Sebaik apapun rancangan silabus yang dibuat tidak banyak memberikan dampak tanpa dukungan semua *stakeholder* sekolah dalam impementasi yang dtuangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

H. Pendidikan Multikultural dan perkembangannya

1. Multikulturalisme, Akar dan Realitas

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.⁶⁹ Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.⁷⁰

Secara sederhana, kata multikulturalisme diartikan sebagai keragaman budaya. Biasanya, keragaman mengarah dan menunjukkan kepada keragaman yang berbasis agama, ras, etnis, bahasa maupun budaya. Keberagaman diartikan sebagai pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).⁷¹ Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusia nnya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan

⁶⁹ Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," dalam Jurnal Antropologi Indonesia, Vol 03 Tahun 2002, hal. 1.

⁷⁰ Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," dalam Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 03 Tahun 2002, hal. 2

⁷¹ Tim Redaksi Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008, hal. 980.

dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan⁷²

Menurut Azyumardi Azra, multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.⁷³

Istilah “multibudaya” (*multiculture*) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot* yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California. Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.⁷⁴

Sedangkan menurut Suparlan dalam Yaya Suryana adalah multikulturalisme adalah akar kata dari multuralisme adaah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya, sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.⁷⁵

Pendidikan multikultural secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Pendidikan secara sederhana dan umum, bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.⁷⁶

Secara terminologi, pendidikan multikultural meminjam pendapat Anderssen dan Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai kergaman kebudayaan. Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaimin el Ma'hady berpendapat,

⁷²Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural” dalam Jurnal Antropologi Indonesia, Vol.03. Tahun 2002, hal.1.

⁷³Azyumardi Azra. ”Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Di Indonesia”. dalam <http://www.kongresbud.budpar.go.id>. Diakses pada 15 Juli 2018.

⁷⁴Jurnal Addin, *Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam*, vol.VII no. 1 2013.

⁷⁵Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multicultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, hal. 4.

⁷⁶Machfud, *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar,2011. hal.22

bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global). Pendidikan multikultural dapat juga diartikan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁷⁷ Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Pendidikan juga dipahami sebagai proses memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Pada tataran filosofis, gagasan multikulturalisme berangkat darisebuahasumsi dasar tentang kemuliaan kehormatan manusia (*human dignity*). Prinsip yang demikian terdapat di hampir semua agama besar dunia. Manusia memiliki posisi yang mulia, maka kepadanya melekat hak-hak yang harus dihormati dan dijaga oleh manusia yang lainnya. Jika manusia yang lainnya tidak melaksanakan penghormatan hak asasi manusi tersebut, maka ia telah melakukan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Pelanggaran HAM merupakan penindasan terhadap kemanusiaan secara universal. Jika pelanggaran tersebut terjadi, akan menimbulkan konflik yang dapat mencederai HAM. Dengan demikian, sikap toleransi merupakan sebuah keniscayaan untuk menghargai perbedaan-perbedaan tersebut, dengan cara berdialog dan menghilangkan diskriminasi dan prasangka buruk (*prejudice*) dalam pergaulan.

Multikulturalisme merupakan cara pandang, cara berpikir, dan paradigma berpikir dalam konteks sosial budaya suatu masyarakat. Sebagai sebuah paradigma, multikulturalisme memuat di dalamnya sebuah nilai-nilai etis yang menjadi pedoman dasar dalam setiap perilaku individu. Di dalam pedoman tersebut, terdapat prinsip-prinsip moral yang menjamin setiap aktivitas individu dan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Prinsip-prinsip moral tersebut mencakup politik, demokrasi, keadilan, penegakkan hukum, kesempatan kerja, HAM, hak budaya komunitas, kelompok minoritas, dan sebagainya. Oleh karena itu, secara sederhana multikulturalisme merupakan sebuah gerakan etis. Jika ditelaah dalam kajian sejarah, konsep multikulturalisme

⁷⁷ Machfud, *Pendidikan Multikultural*. hal.10

merupakan konsep yang baru apabila dibandingkan dengan pluralitas (*plurality*) maupun keragaman (*diversity*). Antara pluralitas, keragaman, dan multikultural memiliki perbedaan pada titik tekan.

Berkaitan dengan hal ini Suparlan menyebutkan secara bahwa:

Multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat memiliki sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mozaik. Dengan demikian multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri atas beraneka ragam latar belakang dan kebudayaan.⁷⁸

Suparlan melanjutkan Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.⁷⁹

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.⁸⁰

2. Sejarah Pendidikan Multikultural di Indonesia

⁷⁸Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multicultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, hal 5.

⁷⁹Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol.03. Tahun 2002. hal.1

⁸⁰Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol.03 Tahun 2002, hal 3.

Pendidikan multikultural lahir sejak 30 silam, yaitu sesudah Perang Dunia II dengan lahirnya banyak negara dan perkembangannya prinsip-prinsip demokrasi.⁸¹

Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia dalam praktik kenegaraan belum dijalani sebagaimana mestinya. Lambang Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki makna keragaman dalam kesatuan ternyata yang ditekankan hanyalah kesatuannya dan mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia. Pada masa Orde Baru menunjukkan relasi masyarakat terhadap praktek hidup kenegaraan tersebut. Ternyata masyarakat kita ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat bhinneka yang selama Orde Baru telah ditindas dengan berbagai cara demi untuk mencapai kesatuan bangsa. Demikian pula praksis pendidikan sejak kemerdekaan sampai era Orde Baru telah mengabaikan kekayaan kebhinnekaan kebudayaan Indonesia yang sebenarnya merupakan kekuatan dalam suatu kehidupan demokrasi.⁸²

Sejak jatuhnya Presiden Suharto dari kekuasaannya, yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut Era Reformasi, Indonesia mengalami disintegasi, krisis moneter, ekonomi, politik dan agama yang mengakibatkan terjadinya krisis kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Pada era Reformasi pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural belum dianggap penting walaupun realitas kultur dan agama sangat beranekaragam⁸³.

Era reformasi, membawa angin demokrasi sehingga menghidupkan kembali wacana pendidikan multikultural sebagai kekuatan dari bangsa Indonesia. Dalam era Reformasi ini, tentunya banyak hal yang perlu ditinjau kembali. Salah satunya mengenai kurikulum di sekolah kita dari semua tingkat dan jenis, apakah telah merupakan sarana untuk mengembangkan multikultural. Selain masalah kurikulum juga mengenai otonomisasi pendidikan yang

⁸¹Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 1999, hal. 16

⁸²Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 16

⁸³Ruslan Ibrahim, *Pendidikan Multikultural : Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama*. Dalam Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi. No. 1. Vol 1. Tahun 2008, hal. 116

diberikan kepada daerah agar pendidikan merupakan tempat bagi perkembangan kebhinekaan kebudayaan Indonesia.⁸⁴

Pendidikan multikultural untuk Indonesia memang sesuatu hal yang baru dimulai, Indonesia belum mempunyai pengalaman mengenai hal ini. Apalagi otonomi daerah juga baru disampikan. Oleh sebab itu, diperlukan waktu dan persiapan yang cukup lama untuk memperoleh suatu bentuk yang pas dan pendekatan yang cocok untuk pendidikan multikultural di Indonesia. Bentuk dan sistem yang cocok bagi Indonesia bukan hanya memerlukan pemikiran akademik dan analisis budaya atas masyarakat Indonesia yang pluralis, tetapi juga meminta kerja keras untuk melaksanakannya.⁸⁵

Gagasan multikultural bukanlah suatu konsep yang abstrak tetapi pengembangan suatu pola tingkah lakuyang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Selain itu, multikultural tidak berhenti pada pengakuan akan identitas yang suatu kelompok masyarakat atau suatu suku tetapi juga ditunjukkan kepada terwujudnya integrasi nasional melalui budaya yang beragam.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman agama, etnik, dan budaya masyarakat suatu bangsa.⁸⁶

Kelompok minoritas, baik secara agama, bahasa maupun etnis, sebagaimana juga penduduk pribumi dan belum beradab, sering tersubordinasi, yang kadang-kadang secara kuat dan buas melawan kehendak mereka, terhadap kehendak negara dan masyarakat dominan. Sementara banyak orang...harus mengesampingkan budaya mereka, bahasa mereka, agama dan tradisi mereka, dan harus menyesuaikan diri dengan aturan yang asing dan kebiasaan sistem sebagai hasil konsiliasi dan reproduksi institusi nasional, termasuk di dalamnya adalah pendidikan dan sistem hukum).

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukanlah suatu hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya terkhusus dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit kulit dan kulit hitam dan bertujuan memajukan serta memelihara integritas nasional.⁸⁷

⁸⁴Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, hal. 166

⁸⁵Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, hal. 166

⁸⁶Muhaemin El-Ma'hady dalam [http://www. re-searchengines.com](http://www.re-searchengines.com)/Diakses pada 14April 2011.

⁸⁷Muhaemin El-Ma'hady dalam [http://www. re-searchengines.com](http://www.re-searchengines.com)/Diakses pada 13 September 2011

Ali Maksum menjelaskan bahwa kemajmukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu; perspektif horizontal dan vertikal. Perspektif horizontal kemajmukan yang meliputi perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, pakaian, makanan dan adat istiadatnya. Sementara dalam perspektif vertikal kemajmukan bangsa dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial kemasyarakatan.⁸⁸

Keanekaragaman budaya dalam suatu bangsa itu dari satu sisi adalah kekayaan, tetapi dari sisi lain adalah kerawanan. Sebagai kekayaan, keanekaragaman budaya dapat dibandingkan dengan keanekaragaman nabati. Keanekaragaman itu dapat menjadi sumber pengembangan budaya hibrida yang kaya dan tangguh, melalui penyuburan silang budaya (cross-cultural fertilization). Berbagai bentuk penyuburan silang budaya telah terjadi, tetapi pada umumnya merupakan hal-hal ‘kebetulan’ sebagai akibat sampingan interaksi perdagangan regional yang ditunjang oleh kekuasaan politik. Peranan kekuasaan-kekuasaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit dan Aceh penting sekali dalam proses penyuburan silang budaya di Nusantara. Pengaruh silang itu dapat dikenali pada adanya unsur-unsur kosmopolit dan universal dalam banyak segi budaya umum kawasan nusantara.⁸⁹

Kecenderungan kuat untuk melakukan penyeragaman dengan implikasi pemaksaan dari atas telah mendorong tumbuhnya perasaan tidak puas daerah kepada pusat, yang pada urutannya ikut memicu pergolakan daerah. Ditambah dengan tipisnya kadar keadilan dalam pembagian kembali kekayaan Nasional, khususnya kekayaan yang datang dari daerah bersangkutan, pergolakan daerah mudah sekali berkembang menjadi perlawanan untuk memisahkan diri (Sparatisme) dan itu sangat mengganggu integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sentralisasi kekuasaan yang didukung oleh militer demi stabilitas yang berlebihan telah menumbuhkan bibit-bibit disintegrasi bangsa dan erosi kesadaran Nasional sehingga muncul kasus-kasus pergolakan daerah seperti di Aceh, Maluku, Papua dan Riau. Gejala itu merupakan ancaman pada kedaulatan dan memicu maraknya krisis Nasional yang multidimensional⁹⁰.

⁸⁸Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004, hal. 190.

⁸⁹Prakoso Bhairawa Putra. “Strategi Pemeliharaan Batas Wilayah Melalui Penguatan Pengelolaan Tata Ruang Pulau-Pulau Kecil Terluar”. dalam <http://cc.msncache.com/cache.aspxq>. Diakses pada 12 Juli 2018

⁹⁰<http://www.netralnews.com/news/rsn/read/71464/ini.perspektif.sejarah.suku.dan.ragam.budaya.di.indonesia>, Diakses pada 17 September 2018

Berkenaan dengan hal di atas, tindakan yang terbaik ialah kembali memahami dan konsisten terhadap semangat motto negara kita, Bhineka Tunggal Ika. Karena itu kita harus menghargai pola-pola budaya daerah dan mengakui hak masing-masing untuk mengembangkan budaya mereka. Kita harus menerima kebhinekaan sebagai kekayaan, dan serentak dengan itu kita memelihara keekaan berdasarkan kepentingan bersama secara nasional. Kita harus memandang budaya daerah sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai perwujudan kearifan lokal yang harus dijaga keutuhan dan kelestariannya.

Kenyataan historis menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam dan tinggal di wilayah pulau-pulau yang tersebar berjauhan. Dalam Deklarasi Djoeanda, laut Indonesia seluas 5,8 km², di dalamnya terdapat lebih dari 17.500 pulau besar dan kecil dan dikelilingi garis pantai sepanjang lebih dari 80.000 km, yang merupakan garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada⁹¹.

Hal ini menyebabkan interaksi dan integrasi tidak selamanya dapat berjalan lancar. Demikian pula kemajuan ekonomi sulit merata, sehingga terdapat ketimpangan kesejahteraan masyarakat, ini sangat rentan sebagai awal rasa ketidakpuasan yang berpotensi menjadi konflik.

Kondisi tersebut di atas dilengkapi pula dengan sistem pemerintahan yang kurang memperhatikan pembangunan kemanusiaan pada era terdahulu, kebijakan negara Indonesia didominasi oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas nasional. Sektor pendidikan politik dan pembinaan bangsa kurang mendapat perhatian. Pada saat itu, masyarakat takut berbeda pandangan, sebab kemerdekaan mengeluarkan pendapat tidak mendapat tempat; kebebasan berpikir ikut terpasung; pembinaan kehidupan keragaman nyaris berada pada titik nadir.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari tiap-tiap budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keaneka ragaman budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari pasal UU No.20 tahun 2013 Sistem Pendidikan Nasional.

3. Pendidikan Multikultural Dalam Sisdiknas

Pendidikan merupakan upaya yang paling efektif dalam mengatasi kendala keterbatasan kemampuan sehingga anggota masyarakat siap

⁹¹Prakoso Bhairawa Putra. “Strategi Pemeliharaan Batas Wilayah Melalui Penguatan Pengelolaan Tata Ruang Pulau-Pulau Kecil Terluar”. dalam <http://cc.msnsnscache.com/cache.aspxq>. Diakses pada 12 Juli 2018.

berpartisipasi dalam proses pembangunan untuk mewujudkan visi pembangunan seperti dijelaskan di atas. Melalui pendidikan diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan, sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembnagunannasional.⁹²

Sebagai suatu gagasan, pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.⁹³

Atas dasar ini, kemajemukan agama, keragaman pandangan, pemikiran, aliran, mazhab, partai, golongan, kultur dan tradisi merupakan sebuah keniscayaan atau sunnatullah yang tidak bisa ditolak. Karena itu, hidup bersamaan dengan berbagai individu dan kelompok yang berbeda latarbelakangnya menjadi tidak dapat dihindari.

Tranformasi dan dunia pendidikan selalu diupayakan agar pendidikan dapat memeberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamnatkan oleh endiri repulik yang dituangkan dalam UU 1945.⁹⁴

Dengan demikian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubhaan social dan kehidupan manusia dalam berbagai kaitannya dengan masalah kebudayaan. Oleh sebab itu, pendidikkaan multikulturalisme merupakan realitas social yang kan dihaapi oelh dunia pendidikan pada masa masa yang akan datang.

Gagasan multikulturalisme ini dilatarbelakangi dari asumsi bahwa tiap manusia memiliki identitas, sejarah, pengalaman hidup dan kecenderungan psikologis yang beragam.⁹⁵ Atas dasar ini, kemajemukan agama, keragaman pandangan, pemikiran, aliran, mazhab, partai, golongan, kultur dan tradisi merupakan sebuah keniscayaan atau sunnatullah yang tidak bisa ditolak. Karena itu,

⁹² Muhammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, hal. 32

⁹³Suparlan, *Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme*, dalam Jurnal Studi Amerika. Vol. 5 Tahun 1999, hal. 42.

⁹⁴BNSP. *Peraturan Pemerintah. Nomor. 19. Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta..hal.17

⁹⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005, hal. 34.

hidup bersamaan dengan berbagai individu dan kelompok yang berbeda latarbelakangnya menjadi tidak dapat dihindari.

Untuk konteks Indonesia, wacana dan gagasan tentang pendidikan multikultural tergolong relatif baru bahkan asing di kalangan sebagian pendidik, ataupun jika tidak, wacana tersebut masih sebatas wacana yang “melangit” dikalangan para praktisi pendidikan dan belum diimplementasikan pada lembaga pendidikan dengan segenap perangkat (kurikulum)nya. Namun keberadaannya terus saja menjadi isu-isu perdebatan yang menarik.

Beberapa pertimbangan dan pandangan terkait semakin merebaknya isu-isu dan wacana pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan nasional, antara lain:

Pertama, berangkat dari paham multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang diyakini mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Kenyataan ini telah sepenuhnya disadari oleh *founding father* bangsa ini yang diapresiasi dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dapat tercapai. Dalam hal ini, wacana multikulturalisme lebih dimaknai sebagai paradigma dalam memenej dan mengelola berbagai macam keragaman sehingga menjadi suatu potensi dalam proses pembangunan bangsa.

Kedua, multikulturalisme sebagai bentuk resistensi terhadap paham monokulturalisme. Dominasi politik Orde Baru yang cenderung mewacanakan monokulturalisme hampir di segala aspek dan dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara, telah membelenggu nilai-nilai multikulturalisme. Dalam konteks ini kemunculan multikulturalisme merupakan bentuk dari *kritisisme* terhadap hegemoni kekuasaan Orde Baru yang otoriter dan *militeristik* dengan ideologi monokulturalismenya. Konsekwensinya, ketika *kran* demokrasi itu dibuka seiring runtuhnya rezim penguasa Orde Baru, berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan sejak 1999, terjadi gejala “provinsialisme” sebagai upaya dalam rangka aktualisasi diri (terkait dengan nilai-nilai dan identitas) baik atas nama etnis, budaya maupun agama, tidak dapat dibendung lagi

bak larva yang panas di dalam perut gunung merapi. Karena tanpa dibarengi wawasan multikulturalisme pada gilirannya membawa kepada perpecahan dan konflik horizontal. Seperti konflik di Timur-Timur, di Aceh, di Ambon, di Kalimantan, di Papua dan yang lainnya. Entah konflik itu muncul semata-mata karena perselisihan diantara masyarakat sendiri atau ada “sang dalang” dan provokator yang sengaja menjadi penyulut konflik.⁹⁶

Sampai saat ini, bangsa Indonesia masih saja diliputi rasa ketakutan dan dibayangi oleh aneka macam konflik yang bernuansa SARA. Untuk mengantisipasi tentu saja membutuhkan sebuah paradigma pendidikan multikultural, yaitu sebuah paradigma pendidikan yang melembagakan filsafat multikulturalisme dalam sistem pendidikan dengan mengedepankan prinsip persamaan, saling menghargai, menerima dan memahami serta adanya komitmen moral terhadap keadilan sosial

Hegemoni bukan hanya di bidang politik, melainkan juga di bidang pelayanan terhadap masyarakat, dengan demikian orientasi yang seharusnya dibangun dan diperhatikan antara lain meliputi hal-hal berikut:

a. Orientasi kemanusiaan

Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama.

b. Orientasi kebersamaan

Kebersamaan atau kooperativisme merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam masyarakat yang plural dan heterogen. Kebersamaan yang hakiki juga akan membawa pada kedamaian yang tidak ada batasannya.

Kebersamaan yang dibangun di sini adalah kebersamaan yang terlepas dari unsur kolusif maupun koruptif. Intinya kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang masing masing pihak tidak merasa dirugikan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan serta Negara.

c. Orientasi kesejahteraan

Kesejahteraan atau elvarisme merupakan suatu kondisi social yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai slogan kosong. Kesejahteraan sering

⁹⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 189.

diucapkan, tetapi tidak pernah dijadikan orientasi oleh siapaun. Konsistensi terhadap sebuah orientasi harus di buktikan dengan perilaku menuju terciptanya esejahteraan masyarakat.

d. Orientasi professional

Professional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat, tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan.

e. Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas

Pluralitas dan heterogenitas merupakan kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap kebenaran yang diyakini oleh banyak orang.

f. Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi

Hegemoni dan dominasi hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Akan tetapi, kedua istilah tersebut tidak pernah digunakan, bahkan dihindari oleh para pengikut para liberalis, kapitalis, globalis, dan neoliberalis.

Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya masalah teknis pendidikan, melainkan juga memerlukan konsep pemikiran dan pengembangan yang meminta partisipasi antardisipilin.⁹⁷

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural tersebut menawarkan pengembangan empat nilai;

a. Apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat

b. Pengakuan terhadap harkat martabat manusia dan hak asasinya

c. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia

d. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.⁹⁸

Berdasarkan uraian dan argumentasi di atas, pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan nasional lebih diposisikan sebagai suatu pendekatan atau paradigma. Persoalannya adalah sudah sejauh mana para praktisi pendidikan dalam memandang dan memahaminya dan mengaplikasikannya dalam tatanan implementasi di berbagai institusi pendidikan, baik dalam bentuk kebijakan sekolah, muatan/ kurikulum pendidikan maupun strategi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Melalui penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis

⁹⁷Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta, Ircisod, 2002, hal. 19

⁹⁸Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003, hal. 172.

dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

Dengan demikian peluang untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural semakin terbuka lebar pada setiap lembaga pendidikan. Disain kurikulum pendidikan multikultural, ”mestilah mencakup subjek-subjek seperti seperti; toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural, sukubangsa, agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan. Selain itu, pendidikan multikultural berusaha untuk mengeliminir atau menghilangkan hal yang selalu menjadi emberio atau mendasari terjadinya konflik, yaitu; prasangka historis, diskriminasi, dan perasaan *superioritas in-group feeling* yang berlebihan dengan menganggap *inferior* pihak yang lain (*out-group*).⁹⁹

4. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Adapun bangunan paradigma pendidikan multikultural yang ditawarkan Zamroni adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat.
- b. Pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran.¹⁰⁰

Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberi dampak positif, yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif, karena terkadang justru keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi.

Keanekaragaman (Pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan internal umat beragama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Dengan memperhatikan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang sedemikian majemuk dalam segala segmennya, terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan perspektif dan pendekatan terhadap agama yang bersifat komprehensif.¹⁰¹ Pada sisi lain dirasakan perlunya mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral *fiqhiyah* menjadi pendidikan agama yang berorientasi pengembangan aspek

⁹⁹Andrik Puwasito, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003, hal. 147

¹⁰⁰Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011, hal.16

¹⁰¹M.Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 5.

universal rabbaniyah, Sehingga dapat memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama, serta dapat meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi berbudi pekerti luhur.¹⁰²

Untuk itu, wacana membangun pemahaman multikultural dalam bingkai pendidikan merupakan suatu yang sangat urgen dan signifikan, bukan saja terhadap umat antar agama, tetapi juga terhadap sesama internal umat dalam suatu agama, karena seringkali masalah internal umat beragama justru lebih sulit dan lebih rumit untuk dipecahkan dibandingkan dengan persoalan yang dihadapi oleh persoalan antar umat beragama.¹⁰³ Dalam hal ini, ada baiknya dipikirkan alternatif yang dapat ditawarkan dan perlu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk ini dalam upaya membangun kerangka pendidikan agama berbasis multikultural.

Dari wacana di atas, terlihat jelas betapa sedemikian pentingnya pendidikan multikultural bagi umat manusia sebagai suatu paradigma gerakan sosial intelektual yang mendorong terwujudnya nilai-nilai kebhinekaan sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlakukan setara dan sama-sama dihormati.

Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural, serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkannya. Lebih jelasnya Mahfud menguraikannya sebagai berikut:¹⁰⁴

a. Sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas sangat plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya.

Pada dasarnya model-model pembelajaran yang berkaitan dengan kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya, dan etnis. Hal itu dengan

¹⁰²Edi Susanto et.al. *Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Surabaya: el-Kaf, 2008, hal. 57

¹⁰³M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, hal. 7

¹⁰⁴Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 215.

munculnya konflik yang kerap terjadi pada realitas kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini.

b. Supaya Siswa Tidak Tercerabut dari Akar Budaya

Selain sebagai sarana pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.

Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ‘ancaman’ serius bagi anak didik. Untuk mensikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, dan di luar negeri, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikulturalisme, agar siswa tidak tercerabut dari akar kebudayaannya, karena realitas kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang bisa menjadi modal untuk mengembangkan suatu kekuatan budaya. Selain itu, ia juga sebagai kekaayaan yang luar biasa, yang tidak dimiliki orang lain. Maka, jelaslah bahwa kekayaan tersebut patut kita jaga dan lestarikan.

c. Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

5. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utaman pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaaa, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan.

menurut Baker dalam Yaya Suryana, Perbedaan pada anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis, ras, kelompok pemeluk agama,

agama, kondisi ekonomi, daerah/asal usul, ketidak mapuan fisik dan menatal dal lain lain.¹⁰⁵

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa:

- a. Memahami latarbelakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- b. Menghormati dan mengapresiasi ke bhinnekaan budaya dan sosio historis etnik
- c. Menyelesaikan sikap sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka
- d. Memahami faktor faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebablkna terjadinya polrisasi etnik ketimpangan
- e. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.¹⁰⁶

Hilliard dalam Yaya Suryana mengatakan bahwa Pendidikan merupakan respons terhadap perkembangan keragaman hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktifitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang orang non Eropa.¹⁰⁷

Hasil yang diharapkan Pendidikan Multikultural terlihat pada definisi, justifikasi, asumsi, dan pola-pola pembelajarannya. Ada banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum Pendidikan Multikultural yang digunakan oleh sekolah sesuai dengan faktor kontekstual seperti visi dan misi sekolah, siswa, lingkungan sekolah, dan perspektif. Tujuan Pendidikan Multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan tindakan)¹⁰⁸ dan berhubungan baik nilai-nilai intrinsik (*ends*) maupun nilai instrumental (*means*) Pendidikan Multikultural. Tujuan Pendidikan Multikultural mencakup: Tujuan Pendidikan Multikultural

1. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi social, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas.

2. Perkembangan Pribadi

¹⁰⁵ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Bangsa*., hal.11

¹⁰⁶ Yaya suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Bangsa*, hal.199

¹⁰⁷ Yaya suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Bangsa*, hal.200

¹⁰⁸ Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, Kalimantan Selatan: Dinas Pendidikan dan FKIP Unlam, 2007,hal.57

Menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan social siswa.

3. Klarifikasi Nilai dan Sikap

Merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat untuk tumbuh-kembang lebih lanjut.

4. Kompetensi Multikultural

Dengan mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku.

5. Kemampuan Keterampilan Dasar

Untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis.

6. Persamaan dan Keunggulan Pendidikan

Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan ketrampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. Untuk menentukan sumbangan komparatif terhadap kesempatan belajar, pendidik harus memahami secara keseluruhan bagaimana budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan pendidikan.

7. Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial

Tujuan terakhir dari Pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (social change agents) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (disparities) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, ketrampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan.

8. Memiliki Wawasan Kebangsaan/Kenegaraan yang Kokoh

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu Pendidikan Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

9. Memiliki Wawasan Hidup yang Lintas Budaya dan Lintas Bangsa sebagai Warga Dunia.

Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (world citizen). Namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Mahasiswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya - act locally and globally.

10. Hidup Berdampingan secara Damai

Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.¹⁰⁹

6. Permasalahan Keberagaman Dalam Pendidikan Multikultural

Akhir-akhir intensitas ekstensitas konflik sosial di tengah tengah masyarakat terasa kian meningkat. Hali ini terutama konflik sosial yang bersifat horizontal, yaitu konflik yang berkembang di antara anggota masyarakat meskipun tidak menutup kemungkinan timbulnya konflik berdimensi vertical, yaitu antara masyarakat dan Negara.

Konflik sosial dalam masyarkat merupakan proses interaksi yang alamiah karena masuarakat tidak selamanya bebas konflik, walaupun demikian, persoalaannya menjadi berbeda jika konflik sosial yang berkembang dalam masyarakat tidak lagi menjadi sestuatu yang poitif tetapi berubah menjadi destruktif, bahkan anarkis.

Kesadaran akan pentingnya kepelbagaian mulai muncul seiring gagalnya upaya Nasionalisme negara, yang dikritik karena dianggap terlalu menekan kesatuan daripada keanekaan yang acap kali terabaikan.

Bertolak dari kenyataan itu, kini dirasakan semakin perlunya kebijakan multikultural yang memihak keragaman. Dari kebijakan itu nantinya diharapkan masyarakat dapat mengelola perbedaan yang ada secara positif. Dengan demikian, perbedaan dalam beragam area

¹⁰⁹ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hal.9

kehidupan tidak memicu prasangka atau konflik tetapi sebaliknya mendorong dinamika masyarakat ke arah lebih baik.

Namun demikian, problema pendidikan multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan problema yang dihadapi oleh negara lain. Keunikan faktor-faktor geografis, demografi, sejarah, dan kemajuan sosial ekonomi dapat memicu munculnya problema pendidikan multikultural di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

a. Masalah Kesetaraan Gender

Gender adalah kumpulan karakteristik yang luas untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, termasuk jenis kelamin seseorang, karena sosial seseorang atau identitas gender. Sebagai ilustrasi misalnya perempuan mengandung kemudian melahirkan anak sehingga perannya lebih banyak dalam hal merawat anaknya. Adapun laki-laki memiliki badan yang lebih besar dan lebih kuat daripada perempuan sehingga lebih banyak diberi peran untuk melakukan pekerjaan sesuai fisiknya.¹¹⁰

Secara sederhana dan umum, gender diartikan berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan ciri biologis manusia yang diperoleh sejak lahir. Secara biologis dibagi menjadi jenis kelamin laki laki dan perempuan dengan ciri fisik yang berbeda. Adapun gender merupakan ciri yang melekat pada laki laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara social dan kultural dengan mengaitkannya pada ciri biologis masing masing jenis kelamin.¹¹¹

Perbedaan gender tidak akan masalah selagi menimbulkanadilan dan kesetaraan, namun dalam realita kehidupan sehari hari, perbedaan gender ternyata banyak melahirkan berbagai bias dan ketidakadilan.

Dalam sejarah kita mengenal RA Kartini 21 April 1879-17 September 1904. Ia adalah pahlawan bagi kaum perempuan, dengan semangatnya yang tinggi ia mengangkat derajat perempuan yang pada saat itu hanya mendapatkan peran internal dalam rumah tangga.

Beberapa hal yang dilekatkan pada perempuan yang harus diatasi oleh perempuan, yaitu sebagai berikut:

1. Subornasi, secara sederhana subordinasi berarti pengondisian atau penetapan seseorang pada keadaan yang tidak mandiri, tidak diakui, dan tidakdiperhitungkan.

¹¹⁰Fatimah dan Wiridanengsih, *Gender dan Pendidikan Multicultural*, Jakarta: Kencana a, 2016, hal.61

¹¹¹Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Social*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997, hal.22

2. Marginalisasi adalah proses peminggiran seseorang atau kelompok masyarakat.
 3. Beban ganda, istilah beban ganda diberikan kepada perempuan yang bekerja di luar rumah, dan masih harus bertanggung jawab atas kerja domestik.
 4. Kekerasan, kekerasan secara sederhana diartikan sebagai ketidaknyamanan yang diberikan seseorang. Kekerasan yang menimpa perempuan pada umumnya karena perbedaan gender.¹¹²
- b. Keaneka-an Budaya Etnik

Etnik disebut juga suku bangsa merupakan segolongan masyarakat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis. Konsep etnisitas bersifat relasional yang berkaitan dengan identifikasi diri dan asal-usul sosial.

Menurut Narra dalam Fatimah definisi etnis adalah sejumlah orang atau penduduk yang memiliki ciri-ciri:

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan asar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
4. Menentukan kelompoknya yang diterima oleh dan dapat dibedakan dari kelompok lain¹¹³.

Koentjara Ningrat dalam Yaya Suryana menyebutkan bahwa setiap orang mengekspresikan dirinya secara berbeda, identitas yang lahir dan ekspresi budaya, kepercayaan, serta latar belakang agama. Masalah tersebut menunjukkan bahwa negara yang multietnis merupakan kebudayaan sebagai alat untuk mengintensifkan perasaan identitas Nasional dan solidaritas antara anak bangsa yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suku bangsa.¹¹⁴

Keanekaragaman ibarat pisau bermata dua: modal sekaligus potensi konflik. Keanekaragaman budaya daerah memang memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi aneka budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah itu muncul jika tidak ada komunikasi antar

¹¹²Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Bangsa*, hal.109..

¹¹³Fatimah dan Wirdanengsih, *Gender Dan Pendidikan Multicultural*, , hal.20

¹¹⁴Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Bangsa*, hal.110.

budaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain ini justru dapat menjadi konflik. Sebab dari konflik-konflik yang terjadi selama ini di Indonesia dilatarbelakangi oleh adanya keragaman identitas etnis, agama, dan ras. Misalnya peristiwa Sampit. Mengapa? Keragaman ini dapat digunakan oleh provokator untuk dijadikan isu yang memancing persoalan. Masalah sosial lain yang sering muncul kepermukaan berkaitan dengan itu adalah rasisme.

Secara etnik bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan jumlah etnik yang besar. Mengenai jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia telah ditemukan oleh para ahli. Sultan Takdir Aly-Syabana memperkirakan ada 200-250 suku bangsa. Koentjara Ningrat memperkirakan ada 195 suku bangsa¹¹⁵.

c. Idiologi dan politik

Pancasila satu satunya falsafah serta idiologi bangsa dan Negara yang melandasi, membimbing, dan mengarahkan bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran. Oleh sebab itu anak bangsa harus merasa senasib, sepenanggungan, sebangsa dan setanah air serta memiliki satu tekad dalam mencapai cita-cita bangsa tersebut.

Pluralisme dan Multikulturalisme merupakan realitas yang tidak terbantahkan dan sulit dihindari misalnya, sebuah pulau atau kota di Indonesia dihuni oleh suku, bangsa, agama, bahasa, dan ras yang berbeda. Seperti misalnya, Jakarta. Dihuni oleh hampir seluruh suku bangsa, agama, budaya dan lainnya.

Pancasila menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia tanpa mengenal perbedaan suku, ras, agama, budaya, dialek ataupun golongan. Secara politik, Pancasila juga sebagai falsafat Negara tidak membedakan agama tertentu seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan lainnya.

Menurut Amien Rais dalam Yana Suryana bahwa untuk menjaga kadamaian dan kerukunan, sekurang-kurangnya ada empat prinsip strategis yang dijaga.

1. Mayoritas tidak bisa mendiktekan keinginan dan cita-citanya pada minoritas. Sebaliknya, minoritas tidak boleh mencoba mendominasi, memonopoli atau menghendaki kebijakan yang bertentangan dengan keinginan mayoritas sehingga semua kelompok dapat berjalan bersama dengan baik berdasarkan prinsip saling menghormati, pengertian, dan kasih sayang.

¹¹⁵Fatimah Dan Wirdanengsih, *Gender dan Pendidikan Multikultural*, hal.21

2. Setiap warga Negara tanpa melihat latar belakang etnis, ras, kepercayaan harus mendapatkan perlakuan hukum yang adil tanpa diskriminasi. Hal ini merupakan prinsip yang sederhana, normal, dan etnis. Akan tetapi kadang-kadang hukum gagal menegakkan prinsip yang inti.
 3. Setiap warga Negara tanpa memperhatikan, latar belakang, kepercayaan, ras, etnis, dan lain-lain harus diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan, mendirikan perusahaan dan lain-lain.
 4. Nasional yang bijaksana. Hal ini penting karena sangat menentukan, mewarnai segala yang terjadi di tingkat yang rendah dalam piramida kepemimpinan, artinya, pemimpin Nasional harus bijak dalam mengatur dan menjalin hubungan yang adil antara kelompok etnis agama di Indonesia.¹¹⁶
- d. Keberpihakan yang salah dari Media Massa, khususnya Televisi swasta dalam memberitakan peristiwa.

Di antara media massa tentu ada ideologi yang sangat dijunjung tinggi dan dihormati. Persoalan kebebasan pers, otonomi, hak publik untuk mengetahui hendaknya diimbangi dengan tanggung jawab terhadap dampak pemberitaan. Mereka juga perlu mewaspadai adanya pihak-pihak tertentu yang pandai memanfaatkan media itu untuk kepentingan tertentu, yang justru dapat merusak budaya Indonesia.

Kasus perselingkuhan artis dengan oknum pejabat pemerintah yang banyak dilansir media massa dan tidak mendapat “hukuman yang setimpal” baik dari segi hukum maupun sanksi kemasyarakatan dapat menumbuhkan budaya baru yang merusak kebudayaan yang luhur. Memang berita semacam itu sangat layak jual dan selalu mendapat perhatian publik, tetapi kalau terus-menerus diberitakan setiap hari mulai pagi hingga malam hari maka hal ini akan dapat mempengaruhi orang untuk menyerap nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan budaya ketimuran.¹¹⁷

Kasus perceraian rumah tangga para artis yang tiap hari diudarkan dapat membentuk opini publik yang negatif. Sehingga kesan kawin cerai di antara artis itu sebagai budaya baru dan menjadi trend yang biasa dilakukan. Orang menjadi kurang menghormati lembaga perkawinan. Sebaiknya isu kekayaan tidak

¹¹⁶Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, hal. 112.

¹¹⁷[http://pujirokhayanti999.blogspot.com/2014/02/makalah problem pendidikan.html](http://pujirokhayanti999.blogspot.com/2014/02/makalah%20pendidikan.html), diakses pada 12 Juli 2018

menjadi isu yang selalu menjadi tema sinetron karena dapat mendidik orang untuk terlalu mengagungkan materi dan menghalalkan segala cara. Begitu juga tampilan yang seronok mengundang birahi, pengudaraan modus kejahatan baru atau pun iklan yang bertubi-tubi dapat menginspirasi orang melakukan sesuatu yang tidak pantas dilakukan.

Televisi dan media massa harus membantu memberi bahan tontonan dan bacaan yang mendidikkan budaya yang baik. Karena menonton televisi dan membaca koran sudah menjadi tradisi yang kuat di negeri ini. Sehingga tontonan menjadi tuntunan, bukan tuntunan sekedar menjadi tontonan.

Ketika penggusuran gubuk liar yang memilukan ditampilkan dalam bentuk tangisan yang memilukan seorang anak atau orang tua yang dipadukan dengan tindakan aparat yang menyeret para gelandangan akan bermakna lain bagi pemirsa bila yang ditampilkan adalah para preman bertato yang melawan tindakan petugas pamong praja. Ironi itu nampak bila yang disorot adalah tangisan bayi/orang tua dibandingkan dengan tato di lengan atau di punggung. Peristiwanya adalah penggusuran gubuk liar, tetapi simbol yang digunakan berbeda. Tangisan sebagai simbol kelemahan, ketidak berdayaan dan putus asa. Tato sering dikonotasikan secara salah sebagai simbol preman dan tindakan pemalakan. Televisi sangat mempengaruhi opini publik dalam menyorot berbagai peristiwa.¹¹⁸

Menurut Irwan Abdullah, bahwa untuk menjaga kerukunan antar umat beragama agar tetap terjalin integrasi bangsa adalah: *pertama*, mengembalikan kepercayaan publik, bukan saja kepercayaan pemerintah, tetapi juga pada *stakeholder* dan pusat-pusat kekuasaan. Pengembalian ini harus dilakukan dengan membangun sistem pemerintah yang bersih dan berwibawa dengan menerapkan sistem hukum yang adil; *kedua*, mengembangkan kapital sosial yang dapat berfungsi sebagai pengikat perbedaan-perbedaan dan memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan identitas lokal; dan *ketiga*, pembentukan masyarakat sipil yang selain merupakan strategi untuk memberikan pendidikan tentang wawasan multikulturalisme bagi masyarakat beragama, juga membangun iklim yang kondusif bagi terwujudnya tradisi hidup beragama yang memiliki toleransi

¹¹⁸[http://pujirokhayanti999.blogspot.com/2014/02/makalah problem pendidikan.htm](http://pujirokhayanti999.blogspot.com/2014/02/makalah%20problem%20pendidikan.htm)
1 diakses pada 12 Juli 2018

tinggi terhadap perbedaan-perbedaan baik intra maupun antar umat beragama¹¹⁹.

7. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, yaitu, nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokrasi.¹²⁰

a. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat.

Di dalam agama apapun akan mempunyai dampak yang sangat luas apabila sebuah agama mempunyai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, karena agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial bagi masyarakat. Kesetaraan dalam agama, terutama agama Islam, Allah telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan. Prinsip kesetaraan Islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja akan tetapi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.¹²¹

b. Nilai toleransi

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

c. Nilai demokrasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang mneyeluruh dalam segala bentuk, baik budaya plittik, maupun social. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

d. Nilai pluralisme

¹¹⁹Irwan Abdullah, "Kondisi Sosial dan Bayangan Disintegrasi Tanpa Ujung: Indon esia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global, dalam *Majalah Kompas*, Jakarta: 2000, hal. 4.

¹²⁰Farida Hanum, *Pengembangan Model dan Modul Pendidikan multicultural di SD*. hal.115

¹²¹Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta : Balai Litbang Agama , 2009. hal.13

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah pluralisme mengandung arti jenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial ekonomi.

Pluralisme bukanlah sebuah paham yang menganggap semua agama adalah sama, terlebih pluralisme adalah paham untuk menghargai perbedaan agama. Dengan keberagaman yang terdapat di masyarakat, sering menimbulkan tindakan destruktif kepada umat beragama lain. Oleh karena itu pluralisme akan memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama termasuk dalam memilih agama. Pluralisme memiliki basis teologi yang kuat di dalam khasanah Islam. Meskipun begitu pluralisme tidak hanya untuk konteks ke-Islaman saja, melainkan dalam konteks global. Pluralisme merupakan kemajemukan yang mengakui adanya perbedaan.¹²²

8. Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Islam

Kebutuhan dan urgensi pendidikan multikultural setidaknya dalam tiga dasawarsa terakhir dirasakan semakin mendesak bagi negara-negara multikultural termasuk Indonesia.¹²³ Bagi Indonesia, hal ini semakin dirasakan terutama pada masa reformasi, otonomi dan desentralisasi yang sekarang ini sedang dijalankan, dan juga diiringi dengan berbagai konflik yang terjadi di negeri ini. Oleh sebab itu, hemat penulis tanpa pendekatan multikultural, disintegrasi bangsa yang semula dianggap ancaman mungkin akan menjadi kenyataan dan konflik yang terjadi tak terselesaikan dengan baik. Untuk itu, pendekatan multikulturalisme sangat cocok dan sejalan dengan pengembangan demokrasi yang mulai dijalankan dan juga untuk dapat mengeliminir konflik yang sering terjadi.

Gagasan tentang perlunya pendidikan multikultural juga diwacanakan dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini tidak terlepas dari aksi-aksi kekerasan yang terjadi yang mengatasnamakan agama. Begitu juga berbagai bentuk konflik yang terjadi yang bernuansa SARA. Karena itu pada Oktober 2001, Presiden Megawati Soekarno Putri memberikan himbuan kepada Departemen Agama (Kemenag)

¹²²Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. 2009. hal.15

¹²³Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, From:<http://kongres.budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azyumardi%20azra.htm> diakses pada 12 September 2018

untuk mengembangkan pola pendidikan agama yang berwawasan multikultural.¹²⁴

Banyak kalangan pemikir dan cendekiawan muslim, terutama mereka yang *concern* terhadap pendidikan Islam mengkritisi pola pendidikan Islam yang berjalan selama ini dan berupaya untuk memberikan suatu kontribusi dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan Islam khususnya, termasuk mewacanakan pentingnya multikulturalisme dalam konteks pendidikan Islam.

Seperti Abdul Munir Mulkhan dalam bukunya yang berjudul “Kesalehan Multikultural” diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah. Dalam buku itu, secara tegas Munir menolak konsepsi pendidikan Tauhid seperti yang dipahami kaum Muslim selama ini. Sebagai gantinya, dia mengajukan gagasan, “Pendidikan Islam Multikultural”.

Menurut Munir:

“Jika tetap teguh pada rumusan tujuan pendidikan (agama) Islam dan tauhid yang sudah ada, makna fungsional dan rumusan itu perlu dikaji ulang dan dikembangkan lebih substantif. Dengan demikian diperoleh suatu rumusan bahwa Tuhan dan ajaran atau kebenaran yang satu yang diyakini pemeluk Islam itu bersifat universal. Karena itu, Tuhan dan ajaran-Nya serta kebenaran yang satu itu mungkin juga diperoleh pemeluk agama lain dan rumusan konseptual yang berbeda. Konsekuensi dari rumusan di atas ialah bahwa Tuhannya pemeluk agama lain, sebenarnya itulah Tuhan Allah yang dimaksud dan diyakini pemeluk Islam. Kebenaran ajaran Tuhan yang diyakini pemeluk agama lain itu pula sebenarnya yang merupakan kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam.”¹²⁵

Pluralistik, jika masing-masing secara sepihak dan tertutup mengklaim bahwa tradisinya sendirilah yang paling sempurna dan benar. Dan jika klaim itu merambah ke wilayah historis-ekonomis-sosiologis, maka kedamaian yang diserukan dan didambakan oleh ajaran agama-agama akan terkikis dengan sendirinya dalam kenyataan hidup keseharian. Meskipun secara ontologis-metafisis, klaim seperti itu memang dapat dimengerti,

¹²⁴Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 57.

¹²⁵Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural*, Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005, hal. 182-183.

namun belum tentu dapat dibenarkan, karena memang itulah salah satu inti keberagaman yang sebenarnya.¹²⁶

Secara konseptual-normatif, pendidikan Islam yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan Islam, namun pendidikan agama dinilai memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik¹²⁷.

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.¹²⁸

Di samping itu, kita juga menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan.

Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan. Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama.¹²⁹

Sebagaimana dikemukakan Abu Ishak al-Syatibi, dalam Haryono dengan perincian sebagai berikut:¹³⁰

a. Memelihara Agama

Agama sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, supaya derajatnya terangkat dan memenuhi hajat jiwanya. Agama

¹²⁶M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 14-15.

¹²⁷Max Weber meyakini bahwa agama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia dengan segala variasinya dari masyarakat sederhana sampai masyarakat maju sekalipun. Max Weber, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2002, hal. 28.

¹²⁸Mudjahirin Thohir, *Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian*, Semarang: Aneka Ilmu, t.th, hal. 300.

¹²⁹Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 61.

¹³⁰Anwar Haryono, *Hukum Islam: Keluasan dan Keadilan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968, hal. 140

Islam harus terpelihara dari ancaman orang yang akan merusak akidah, syari'ah dan akhlak atau mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan faham atau aliran yang batil. Agama Islam memberikan perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya dan tidak memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk Islam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

'Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. al baqarah/2:256

b. Memelihara Jiwa.

Jiwa harus dilindungi, untuk itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, dan dilarang melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya.

c. Memelihara akal.

Memelihara akal adalah wajib hukumnya bagi seseorang, karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan mampu menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa menggunakan akal yang sehat. Oleh karena itu Islam melarang orang meminum-minuman *khamr*, karena akan merusak akal. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ma'idah: 90.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩١﴾

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

d. Memelihara Keturunan.

Dalam Islam, memelihara keturunan hal yang sangat penting. Untuk itu harus ada perkawinan yang dilakukan secara sah menurut ketentuan yang berlaku yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah nabi dan dilarang melakukan perbuatan Zina. Hukum kekeluargaan dan kewarisan Islam dalam Al-Qur'an merupakan hukum yang erat kaitannya dengan pemurnian keturunan dan pemeliharaan keturunan. Pemeliharaan keturunan berkaitan dengan perkawinan dan kewarisan disebutkan secara rinci dan tegas misalnya larangan-larangan perkawinan dalam QS. An-Nisa:23.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ
وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي
أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ
وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ
فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ
أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ
إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

...Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang

perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maksud ibu di sini ialah ibu kandung, nenek dan seterusnya ke atas. dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak kandung perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumbuh ulama Termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharannya.

Dan larangan berzina dalam QS. Al-Isra:32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

e. Memelihara Harta.

Menurut hukum Islam, harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk kesejahteraan hidup dan kehidupannya, untuk itu manusia sebagai khalifah (*human duties*) Allah di muka bumi diberi amanah untuk mengelola alam ini sesuai kemampuan yang dimilikinya, dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara yang halal dan sah.

Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (*al-maqasidu al-khamsah*), sekunder (*hajiyat*), dan tertier (*tahsinat*). Oleh karena itu, apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

10. Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik.¹³¹

Keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat orang bekerja. Tetapi seseorang dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan, dalam kebhinekaan.¹³² Alwi menambahkan bahwa konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya.¹³³

Berdasarkan pandangan tersebut yang menjadi *core* dari paham pluralisme adalah bukan hanya sekedar adanya pengakuan terhadap pluralitas dalam realitas, yang ditunjukkan dalam sikap saling “menghargai” dan “menghormati”, tetapi lebih dari itu dituntut adanya upaya yang secara aktif yang ditunjukkan dalam bentuk saling bekerja sama dan saling memahami ajaran agama masing-masing. Begitu juga dalam menyikapi perbedaan budaya, karena setiap perilaku budaya memiliki makna filosofis (nilai-nilai) yang terkandung di dalamnya, suatu budaya tidak lahir dalam ruang hampa yang bebas nilai.

Nilai-nilai multikulturalisme berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses

¹³¹ Nur Ahmad, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001, hal. 21

¹³² Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 41.

¹³³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 1999, hal. 42-43

pendidikan agama Islam. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru agama terhadap paham multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman

Namun realitanya, banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (*humanis*). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam suatu masyarakat.¹³⁴

Faktanya masih saja dijumpai perlakuan-perlakuan diskriminatif terutama dalam tatanan sosial-kemasyarakatan. Di kalangan umat Islam misalnya, selalu saja muncul sikap-sikap yang menunjukkan adanya kecurigaan dan sentimen terhadap terhadap orang-orang lain yang berbeda agama. Begitu juga dengan komunitas lain, seperti etnis china yang selalu tertutup dan hanya bergaul dengan sesama komunitasnya saja, dan lain-lain.

Dalam hal ini menarik untuk dicermati ungkapan Alwi Shihab, bahwa pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keagamaan yang inklusif di kalangan peserta didik. Pada posisi ini, pendidikan agama Islam memegang peranan kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme di kalangan peserta didik.

Namun faktanya, menurut Malika Towaf, kelemahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini, antara lain: (a) pendekatan masih cenderung normatif, di mana pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi sosial-budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (b) kurikulum yang dirancang hanya menawarkan minimum kompetensi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaku dengannya, sehingga kreativitas untuk memperkaya materi kurang tumbuh, begitu juga dalam hal penerapan metode pembelajaran yang cenderung bersifat monoton.¹³⁵

Dalam konteks ini pendidikan agama Islam lebih diposisikan secara pasif, sehingga pendidikan agama Islam sebagai suatu proses

¹³⁴ Nur Ahmad, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, hal. 23

¹³⁵ Siti Malika Towaf, *Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 20

cenderung mengalami kebekuan dan kekakuan dalam implementasinya. *Output* yang dihasilkannya sudah pasti tidak relevan dengan konteks zaman alias tertinggal, bahkan tidak jarang bertabrakan dengan kondisi sosial yang ada dan dapat memicu terjadinya konflik horizontal.

Kenyataan ini paralel dengan fenomena yang terjadi baru-baru ini. Umat Islam khususnya di Indonesia kembali dibangun kesadarannya oleh isu-isu radikalisme dan terorisme dari suatu gerakan yang mengatasnamakan Negara Islam Indonesia (NII). Menteri Agama Suryadharma Ali menilai, gerakan radikal Negara Islam Indonesia (NII) yang berkembang saat ini sangat sistematis.

BAB III

TINJAUAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MULTIKULTURALISME

A. Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan sunatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara-bangsa di dunia ini.¹

Kemajemukan agama, etnik, bahasa dan adat istiadat merupakan kekayaan bangsa. Sebagai bangsa yang multikultural, Indonesia memiliki peluang untuk hidup damai dan harmonis dalam masyarakat. Perbedaan yang ada itu, tidak dapat dikategorikan sebagai faktor perselisihan. Perbedaan baru menjadi persoalan serius jika disertai dengan fanatisme buta. Islam sendiri, sebagai agama yang memiliki penganut terbesar di Indonesia mengajarkan toleransi aneka perbedaan yang ada di kalangan pemeluknya. Penghargaan Islam terhadap perbedaan lahir dari keyakinan bahwa perbedaan bukanlah penghalang bagi terciptanya persatuan.

Konsep multikultural tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk saja, karena multikultural menekankan

¹Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 7.

keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikultural adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan²

Memahami Islam dalam memandang dan menyikapi masalah-masalah sosial kemasyarakatan, hendaknya memperhatikan dua dimensinya :Pertama : Dimensi Tekstual, artinya doktrin-doktrin atau nash-nash yang diberikan oleh Islam kepada umatnya, melalui ayat Al-Qur'an atau sunnatur rasul, juga petunjuk-petunjuk para sahabat nabi dan ulama melalui karya-karya ilmiah mereka. Kedua : Dimensi Kontekstual, artinya yang menyangkut kondisi dan situasi umat serta fenomena-fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tuntutan waktu dan tempat, sehingga menampilkan suatu citra tertentu terhadap Islam.³

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang mengetengahkan tentang multikultural. Adapun dasar epistemologis bagi multikulturalisme dalam wacana Alquran adalah kemuliaan manusia, yang darinya muncul seperangkat hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi, yang merupakan fondasi etis bagi multikulturalisme.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an tentang multikulturalisme, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada umat Islam tapi berbicara kepada banyak umat, baik Nasrani, Yahudi, dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an terdapat ungkapan-ungkapan seperti *hai orang-orang beriman* (yā ayyuḥa alladzīna āmanū), *hai manusia* (yā ayyuḥa al-nās), *hai orang-orang kafir* (yā ayyuḥa alkāfirūn), dan sebagainya, yang membuktikan bahwa Al-Qur'an pada saat itu memang tidak hanya berbicara pada satu pihak saja, umat Islam, namun juga berbicara kepada banyak pihak. *Kedua*, Al-Qur'an berbicara pada hal-hal yang bersifat multikulturalistik.

Banyak suara yang direfleksikan oleh Al-Qur'an, berbicara kepada banyak representasi, ada suara untuk Muhammad, ada suara yang disampaikan Allah sendiri, dan juga ada suara yang disampaikan kepada umat manusia yang lain. Intinya, Al-Qur'an telah mengenal gagasan Multikulturalisme dalam arti keragaman budaya berbasis agama, etnisitas, dan lain-lain. Bahkan secara normatif, Al-Qur'an mengakui bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa (*syu'ūban*) dan bersuku-suku (*qaba'il*) agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain, akan tetapi meskipun demikian, seandainya Allah swt. menginginkan

²Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," dalam Jurnal Antroplofi Indonesia Vol. 03 Tahun 2002, hal. 1.

³Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, hal. 141.

niscaya Dia hanya menjadikan umat manusia ini satu, sesuai Firman-Nya.⁴

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ
وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

... Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong”.(al-Syuara/42:8).

Sebagai sumber ajaran Islam yang diturunkan Allah Swt kepada umat manusia melalui nabi Muhammad saw untuk menjadi petunjuk agar manusia memperoleh kebahagiaan da keselamatan di dunia dan di akhirat melalui jalan yang ditunjukinya. Sesuai dengan firman Allah swt:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ...

... Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil. (al-Baqarah/2:185)

Kemudian dalam surat yang lain Allah Swt menjelaskan

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ
رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya

⁴Rusli, *Multikulturalisme Dalam Wacana Al-Qur'an*, <http://oaji.net/articles>, diakses pada 13 Juli 2018.

terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji". (Ibrahim/14:1)

Sebagai sebuah kitab petunjuk yang universal, Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang berisi pedoman dan pokok-pokok peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan maupun peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia secara personal ataupun komunal.

Dari sekian banyak petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural. Di antara pesan-pesan tersebut adalah:

1. Hak Asasi Manusia

Dalam pandangan Al-Qur'an, manusia memiliki kemuliaan (*dignity, al-karamah*). Kemuliaan tersebut tercermin dari pemenuhan hak asasi kemanusiaannya. Pemenuhan hak asasi tersebut terdiri dari *al-Dharuriyyat al-Khamsah* (lima hak dasar manusia yang mendesak untuk dipenuhi) antara lain; hak atas agama, kehidupan, akal, keturunan, dan harta. Kelima hak ini menurut Al-Qur'an adalah hak dasar manusia yang harus dijaga, dihormati, dan diperjuangkan melalui sistem politik dan hukum. Ini artinya, sistem politik dan hukum Islam harus melindungi dan memperjuangkan hak hidup manusia.⁵

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan penghormatan HAM antara lain:⁶

a. Hak Persamaan dan Kebebasan

Allah swt menjelaskan dalam Al-Qur'an mengenai hak persamaan dan kebebasan.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥١﴾

⁵ Masturiyah Sa'dan, *Nilai-nilai Multikulturalisme dalam AL-Qur'an*, dalam Jurnal Toleransi, Vol.7, No.1 Januari-Juni 2015, hal. 188.

⁶<http://bdk.kemenag.go.id/jurnal/259-hak-asasi-manusia-dalam-perspektif-alqur-an-alhadits-dan-ijtihad-ulama> diakses pada 14 september 2018

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”....(al-Isra’/17:70)

Pada ayat di atas dinyatakan, bahwa manusia diberikan kelebihan dan kemuliaan. Tiga karunia yang diberikan adalah khalifah, kelebihan dan kemuliaan tidak diberikan oleh Allah kepada makhluk yang lainnya. Orang yang tidak beragama, orang yang tidak pernah membaca atau menyelidiki kitab agama, atau orang yang beragama tetapi hanya namanya saja, agaknya tidak mengetahui kedudukan dirinya menjadi manusia, tidak pula mengetahui sampai di mana Allah menempatkan dirinya, serta tidak mengetahui karunia Allah atasnya. Dan dengan kenyataan ini teranglah, bahwa Agama Islam telah memberikan kepada manusia suatu derajat dan kemuliaan yang selaras dengan bentuk kejadian, keadaan dan tabiat manusia.⁷

b. Hak Hidup

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ^ق وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا
فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ^ط إِنَّهُ كَانَ

مَنْصُورًا ﴿١٣﴾

... Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan....(al-Isra/17:33)

Allah berfirman seraya melarang pembunuhan terhadap jiwa tanpa adanya alasan yang dibenarkan oleh syari'at, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab ash-Shahihain, bahwa Rasulullah bersabda: “Tidak dihalalkan darah seorang muslim yang bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah kecuali dengan tiga alasan, yaitu:

⁷Ali Alhamidy, *Jalan Hidup Muslim*, Al-Ma'arif Bandung, Cetakan Pertama 1974, hal.17 - 18

jiwa dengan jiwa, seorang laki-laki beristeri yang berbuat zina, dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jama'ah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dan barangsiapa dibunuh secara dhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, yaitu kekuasaan ahli waris untuk memilih dalam hukumannya bagi si pembunuh, bila ia kehendaki dapat dijatuhkan hukuman bunuh, juga dapat dimaafkan dengan membayar diyat (tebusan), dan juga dapat memaafkan tanpa tebusan, yakni dengan tidak menuntut ganti rugi. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam as-Sunnah.

Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Para ahli tafsir mengatakan, artinya, si wali tidak boleh berlebih-lebihan dalam membunuh si pembunuh tersebut, yakni dengan menuntut hukum qishash (hukum balas membunuh) kepada yang tidak membunuh.

Dan sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. Maksudnya, si ahli waris itu mendapat pertolongan atas si pembunuh keluarganya, baik menurut syari'at maupun menurut kebiasaan, juga menuntut ketetapan takdir.⁸

c. Hak Perlindungan Diri

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ

اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

... Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui”....(at-Taubah/9: 6)

Pesan yang disampaikan dalam ayat ini adalah Allah Swt menjelaskan bahwa jika ada orang-orang musyrikin meminta bantuan, pertolongan dan perlindungan maka diperintahkan kepada kita untuk memberikan perlindungan kepadanya. Dengan maksud mereka mendapatkan hak perlindungan diri tiap-tiap manusia sesuai yang telah diamanatkan oleh Al-Qur'an.

⁸Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabuttafsir Min Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Syafi'i, Bogor, 2004, hal.163

d. Hak Keluarga

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٰمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ
 وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ
 خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ
 يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
 يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

... Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”....(al-Baqarah/2:221).

“Dan janganlah kamu menikahi” wanita-wanita, musyrik” selama mereka masih dalam kesyirikan mereka, “hingga mereka beriman”; karena seorang wanita mukmin walaupun sangat jelek parasnya adalah lebih baik daripada seorang wanita musyrik walaupun sangat cantik parasnya. Ini umum pada seluruh wanita musyrik, lalu dikhususkan oleh ayat dalam surat al-Maidah tentang bolehnya menikahi wanita ahli Kitab.

“Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman” Ini bersifat umum yang tidak ada pengecualian di dalamnya. Kemudian Allah menyebutkan hikmah dalam hukum haramnya seorang mukmin atau wanita mukmin menikah dengan selain agama mereka dalam firmanNya, “Mereka mengajak ke neraka”, yaitu, dalam perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, dan kondisi-kondisi

mereka. Maka bergaul dengan mereka adalah merupakan suatu yang bahaya, dan bahayanya bukanlah bahaya duniawi, akan tetapi bahaya kesengsaraan yang abadi.⁹⁹

Dapat diambil kesimpulan dari alasan ayat melarang dari bergaul dengan setiap musyrik dan pelaku bid'ah; karena jika menikah saja tidak boleh padahal memiliki masalah yang begitu besar, maka hanya sebatas bergaul saja pun harus lebih tidak boleh lagi, khususnya pergaulan yang membawa kepada tingginya martabat orang musyrik tersebut atau semacamnya di atas seorang muslim seperti pelayanan atau semacamnya.

Sedangkan Menurut pandangan penulis terhadap keumuman ayat ini adalah Allah swt melarang keras kepada orang-orang mukmin baik laki-laki atau perempuan untuk menikahi wanita atau laki-laki musyrikin sampai mereka beriman. Walaupun mereka menarik hati, karena orang-orang musyrikin adalah mereka yang tidak beriman kepada Allah swt dan banyak mengingkari aturan-aturan Allah Swt dan perbuatan mereka itu adalah perbuatan yang menjerumuskan ke neraka. Maka dari itu Allah swt memberikan peringatan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan dalam rangka mendapatkan hak-hak kemanusiaannya seperti hak keluarga, supaya pesan-pesan yang disampaikan lewat ayat ini dapat diamalkan dengan baik sehingga mendapatkan hak kemanusiaan yakni hak berkeluarga membentuk keluarga yang sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan Allah swt dalam kitab-Nya yakni membentuk keluarga yang membawa ke Syurga.

e. Hak Kesetaraan Wanita dan Pria

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ
يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ
وَيُعُولَهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ

⁹⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Asy Syafii, 2008, Jilid 1, hal.543

الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



... Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana...(al Baqarah/2:228)

Ini merupakan perintah Allah swt bagi para wanita yang diceraikan, yang sudah dicampuri oleh suami mereka, dan masih haidh, mereka diperintahkan untuk menunggu selama tiga kali quru'. Artinya mereka harus berdiam diri selama tiga quru' masa (suci atau haidh). Setelah diceraikan suaminya, setelah itu jika ia menghendaki, maka boleh menikah dengan laki-laki lain.¹⁰

Ditinjau dari penjelasan ayat di atas maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat hak yang sama dan seimbang antara laki-laki dan wanita dalam hidupnya secara yang makruf yang sama sekali tidak memberatkan satu sama lain yang mencerminkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

- f. Hak Anak dari Orang tua (QS. Al-Baqarah : 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَوَالِدٌ وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ

¹⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Asy Syafii, 2008, Jilid 1, hal.568

وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا
 وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

... Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.....al-Baqarah/2:233

g. Hak Mendapatkan Pendidikan

﴿ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

...,Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". At-Taubah:122

Pada ayat di atas memberikan penjelasan bahwa jika terjadi peperangan, tidak perlu semua muslimin berangkat ke medan perang apabila sebagian saja sudah dapat mengatasi. Kemudian harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian bertugas menjaga keamanan (perang), dan sebagian lagi memperdalam ilmu agama, agar bila yang bertugas perang sudah datang, yang bertugas memperdalam ilmu agama dapat menyampaikan ilmu yang didapatnya kepada mereka yang bertugas perang. Juga sisi lain dari ayat di atas adalah dakwah dapat dilakukan secara efektif untuk meningkatkan kecerdasan ummat muslim.

Dan ayat inipun mengindikasikan adanya hak bagi tiap manusia untuk mendapatkan pendidikan. Karena pendidikan adalah salah satu hak yang harus didapat oleh manusia di dalam hidupnya.

h. Kebebasan Beragama

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وِلِي دِيْنِ ﴿٦﴾

...,Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,

Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

i. Hak Memperoleh Pekerjaan

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اَكْتَسَبَتْ
 رَبَّنَا لَا تَوَاخِذْنَا اِنْ نَسِينَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا

إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
 لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

..., Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." al-Baqarah/2:286

Jalaluddin Assuyuti dalam Tafsir Jalalain menjelaskan, bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya yakni apa yang ada dalam jangkauan kemampuannya. Manusia mendapatkan apa yang ia usahakan maksudnya di sini adalah pahala dan bertanggung jawab atas dosa dan kejahatan yang dilakukannya pula. Seseorang tidak dihukum karena dosa orang lain. Dan manusia juga tidak akan dihukum karena sesuatu yang belum ia kerjakan dari bisikan hawa nafsunya.¹¹

Ayat di atas selaras dengan hak memperoleh pekerjaan dan mendapatkan hasil dari apa ia usahakan oleh manusia dalam hidupnya.

- j. Hak Memperoleh Perlakuan yang Sama

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوهَا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَطْلِ ۗ
 وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧٦﴾

¹¹ Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Surabaya. Pustaka Elba, 2012. hal.210

...,Dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih."An-Nisa'/4:161.

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa orang-orang kafir telah dilarang untuk memakan riba dan memakan harta orang lain dengan cara yang bathil, yakni dengan suap-menyuap dalam perkara hukum. Dan telah disediakan siksaan yang pedih untuk orang-orang kafir.¹²

Gambaran ayat di atas memberikan penjelasan mengenai perolehan hak yang sama kepada manusia artinya siapapun dia yang melakukan pelanggaran terhadap hukum Allah maka akan diberikan siksaan dan perlakuan yang sama.

k. Hak Kepemilikan

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَىٰ
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

... Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu....al-Baqarah/2:29

Jalaluddin Assuyuti menjelaskan dialah Allah yang menjadikan apa yang ada di bumi untuk kamu yakni bumi dan seisinya semuanya agar kamu memanfaatkannya, dan bumi menjadikannya sebagai pelajaran. Kemudian setelah menciptakan bumi lalu mengarah ke langit dan menjadi tujuh langit. Dan Dia mengetahui segala sesuatu baik secara global maupun secara rinci.¹³

Ayat di atas menjelaskan hak kepemilikan manusia terhadap apa yang diciptakan oleh Allah baik yang ada di langit dan di bumi untuk diolah dimanfaatkan oleh manusia pula.

¹² Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, hal.413

¹³ Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, hal.44

Terkait dengan hak hidup, Al-Qur'an menjunjung tinggi kemuliaan dan nilai absolut kehidupan manusia .QS. *Al-An'am/6: 151*. Disamping itu, Al-Qur'an juga menjelaskan secara esensial bahwa kehidupan masing-masing individu sama dengan kehidupan semua komunitas, dan oleh karenanya harus diperlakukan dengan penuh perhatian QS. *Al-Ma'idah/5:32*. Begitu pula dengan hak untuk mendapatkan penghormatan, Al-Qur'an menganggap bahwa semua manusia berhak untuk mendapatkan penghormatan. QS.*al-Isra/17:70*.

Penghormatan kepada manusia menjadi niscaya karena manusia berbeda dengan binatang. Manusia telah dianugerahkan oleh Allah akal pikiran untuk berkehendak sesuai dengan keinginannya dan berpikir akan kekuasaan Allah QS. *al-Baqarah/2:30-34*. Meski di ayat lain Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia dapat menjadi yang paling rendah (*Asfal al-Safilin*), akan tetapi Al-Qur'an tetap menyatakan bahwa manusia tercipta dalam bentuk yang sebaik-baik bentuk (*Ahsan al-Taqwim*). Firman Allah dalam Al-Qur'an mengenai hal tersebut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

... *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya....(al-Tin/95:4)*

Al-Qur'an memberikan kebebasan kepada manusia, pembebasan tersebut dalam artian pembebasan dari segala bentuk belenggu. Kediktatoran dan otoritarianisme yang dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lain merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap ayat-ayat Allah. Hal itu karena Al-Qur'an dengan jelas dan penuh penekanan mengatakan bahwa:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٨﴾

...,*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”(Ali-Imran/3:79).*

Di samping pengaturan-pengaturan seperti tersebut di atas, dewasa ini terlihat adanya usaha-usaha dari negara-negara Islam untuk merumuskan suatu dokumen mengenai HAM yang Islami, artinya mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini antara lain dapat dilihat pada:

a. Deklarasi Islam universal tentang hak asasi manusia

Deklarasi ini disusun dalam konferensi Islam dimekkah pada tahun 1981. Deklarasi ini terdiri dari 23 pasal yang menampung dua kekuatan dasar, yaitu keimanan kepada tuhan dan pembentukan tatanan islam. Dalam pendahuluan deklarasi ini dikemukakan bahwa hak-hak asasi manusia dalam islam bersumber dari suatu kepercayaan bahwa Allah SWT, dan hanya Allah sebagai hukum dan sumber dari segala HAM.

Salah satu kelebihan dari deklarasi ini adalah bahwa teksnya memuat acuan-acuan yang gamblang dan unik dari totalitas peraturan-peraturan yang berasal dari Al-Qur'an dan sunnah, serta hukum-hukum lainnya yang ditarik dari kedua sumber tersebut dengan metode-metode yang dianggap sah menurut hukum islam.¹⁴

Dalam deklarasi ini antara lain dijelaskan bahwa :

1. Penguasa dan rakyat adalah subyek yang sama didepan hukum (pasal IV a)
2. Setiap individu dan setiap orang wajib berjuang dengan segala cara yang tersedia untuk melawan pelanggaran dan pencabutan hak ini (pasal IV c dan d)
3. Setiap orang tidak hanya memiliki hak, melainkan juga mempunyai kewajiban memprotes ketidakadilan (pasal IV b)
4. Setiap muslim berhak dan berkewajiban menolak untuk menaati setiap perintah yang bertentangan dengan hukum, siapapun yang memerintahkannya (pasal IV e).

b. Deklarasi Cairo

Deklarasi ini dicetuskan oleh menteri-menteri luar negeri dari negara-negara Organisasi Konferensi Islam (OKI) pada tahun 1990. Peran sentral syari'at Islam sebagai kerangka acuan dan juga

¹⁴ Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1996. hal. 495

pedoman interpretasi dari deklarasi cairo ini terwujud pada dokumen itu sendiri, terutama pada dua pasal terakhir yang menyatakan bahwa semua hak asasi dan kemerdekaan yang ditetapkan dalam deklarasi ini merupakan subyek dari syari'at islam, syari'at islam adalah satu-satunya sumber acuan untuk penjelasan dan penjernihan pasal-pasal deklarasi ini (pasal 23 dan 24).¹⁵

Uraian tersebut sejalan dengan cita-cita Nasional dalam Pasal 4 ayat (1) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa."¹⁶

Berdasarkan rumusan tersebut, jelaslah bahwa pencapaian kegiatan pendidikan meliputi pendidikan yang demokratis, berkeadilan, menjunjung tinggi HAM, nilai keragaman, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Semuanya itu bertujuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menghargai kultur perbedaan peserta didik dan menjunjung tinggi hak-hak mereka yang pada akhirnya mereka dapat hidup di tengah masyarakat yang multikultur.

2. Belajar Hidup dalam Perbedaan

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

... Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal....(al-Hujurat/49:13).

Quraisy Shihab menjelaskan, setelah memberi tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas

¹⁵ Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi hukum Islam*. Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1996. hal. 496

¹⁶ Adib, "Wacana Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Qur'an: Telaah Komparatif Tafsir al-Manar dan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an" dalam *Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 2008, hal. 145-146.

tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam a.s. dan Hawa', atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantarkan kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengentahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak-detik jantung dan niat seseorang.*¹⁷

Penggalan ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara lakilaki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.*” Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.¹⁸

Apapun *sabab nuzul*-nya, yang jelas ayat di atas menegaskan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawa yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam a.s. sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi daripada derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam a.s. dan Hawa, tidak terhadap semua manusia, karena manusiaselain mereka berdua – kecuali Isa a.s. lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.¹⁹

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, hal. 260.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, 2002, hal. 260

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, 2002, hal. 261

Kata (شعوب) *syu'b* adalah bentuk jamak dari kata (شعبة) *syu'ba*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian (قبيلة) *qabilah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *syu'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian *bangsa* sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan—sebagaimana dikenal dewasa ini pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh al-Qur'an.²⁰

Ayat ini pula menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *Ta'arafu* pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan *Inna Akramakum 'Indallaahi Atqaakum* maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka yang betul-betul dekat kepada Allah.²¹

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik.

Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal.

Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, 2002, hal. 262

²¹Wahyunianto, *Memburu Akar Pluralisme*, Malang: UIIN Maliki Press, 2010, hal. 69-70.

yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda. Di dalam surat yang lain Allah SWT menjelaskan.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانَاتِ وَاللَّوْنَاتِ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾

...Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui....(Ar-rum/30:22)

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa Al-Qur'an demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditegaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, Al-Qur'an sangat menghargai bahasa. Bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan adalah jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat, dapat diakui oleh Alquran, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasanya dan keragamannya merupakan salah satu bukti ke-Esaan dan kebesaran Allah.²²

Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial.²³

Melihat firman-firman yang disampaikan Allah SWT dalam Al-Qur'an tersebut selanjutnya menjadi jelas bahwa belajar hidup dalam perbedaan telah sejak awal menjadi bagian hakiki dan tidak terpisahkan dari Islam.

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keeserasian Al-Qur'an Vol.1*, 340-342.

²³ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Cet. Ke-1*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 77.

Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak dengan rasa enggan bertoleransi kepada mereka yang tergolong non-muslim. Al-Qur'an sangat menyambut baik kehadirannya untuk hidup dengan leluasa di dalam suatu sistem masyarakat Islam, yang di dalamnya terdapat pelbagai aturan dan ketentuan hukum yang telah ditetapkan dalam Islam.

Sikap semacam itu juga dapat dijumpai atau dilihat dalam fakta sejarah Islam. Rasulullah telah mencontohkan penerapan nilai-nilai toleransi dan pluralisme Al-Qur'an ketika pertama kali hijrah ke Madinah. Saat itu, Rasulullah tidak hanya mampu mendamaikan dua kelompok yang senantiasa bertikai, yaitu Aus dan Khazraj tetapi juga mampu menerapkan jargon "*no compulsion in religion*" terhadap masyarakat Madinah.

Hal ini juga dapat dijumpai dalam kehidupan para sahabat dan ulama terdahulu. Pada masa puncak kejayaan Islam, Al-Qur'an telah menerapkan prinsip seperti: *lâ ikrâha fii ad-diin* (tidak ada paksaan dalam agama), sebagaimana terdapat dalam Qs. Al-Baqarah/2: 256. Prinsip ini juga telah diperkuat dengan firman Allah SWT. dalam surat Al-Kafirun/109: 6, "*Bagiku agamaku bagimu agamamu*".

Hasan Langgalung, memberikan rincian bahwa Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan betapa Islam bersifat sangat universal (*Syamil*), toleran dan terpadu sehingga sistem-sistem lain dapat tumbuh di dalamnya dengan subur. Wajah Islam yang ramah dan penuh rahmat sangat tampak, terutama di zaman kegemilangannya, di mana orang-orang non-muslim mendapat perlakuan sangat baik. Keberhasilan Islam ini tentu sangat bertalian erat dengan proses pendidikan yang dijalankan saat itu. Sifat universalitas Islam yang dipadukan dengan prinsip toleransi memunculkan kesan Islam benar-benar sebagai rahmat bagi seluruh alam.²⁴

Menurut Halim, belajar hidup dalam perbedaan, sejatinya lahir dari watak hakiki Islam yang menjadi satu-satunya agama yang tidak dinamai menurut ras manusia, seperti agama Yahudi dan Hindu atau menurut nama seseorang seperti Budha serta Kristen. Islam adalah nama yang diberikan Allah SWT. sendiri, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an, yang mengandung arti "beribadah kepada Allah", pengabdian kepada Allah semata" dan secara konvensional diterjemahkan sebagai "*submission to God*" (sikap tunduk kepada Allah SWT).²⁵

²⁴Langgalung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1988, hal.165.

²⁵Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung: Marja', 1999, hal.105.

Memang, Allah swt. telah menciptakan manusia dengan berbagai prinsip perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam diri manusia merupakan *Sunnatullah*. Perbedaan ini tidak hanya dalam bentuk rupa (fisik), tetapi juga dalam keimanan yang dianut oleh manusia. Allah swt. sendiri telah memberikan kebebasan kepada masing-masing manusia untuk beriman ataupun tidak. Kebebasan manusia untuk memilih (keyakinan) ini tentu diiringi dengan berbagai bentuk konsekuensi yang harus ditanggung masing-masing individu.

Pernyataan tersebut selanjutnya dapat dimaknai bahwa wawasan multikultural tidak berarti meniadakan adanya kegiatan dakwah. Bahkan dengan konsep seperti ini banyak orang yang tertarik untuk memeluk agama Islam pada masa Nabi. Mereka melihat bagaimana Nabi Muhammad s.a.w. memperlihatkan keindahan Islam lewat perilaku mulia beliau yang tidak pernah mempersoalkan perbedaan di antara manusia dalam hal sosial-kemasyarakatan (Muamalah Duniawiyah).

Al-Quran mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial²⁶.

3. Menjunjung Tinggi Saling Menghargai

Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan terhadap non muslim pun, Allah mengajari manusia melalui Al-Qur'an yang mulia. Hal ini dapat kita lihat dalam potongan ayat Allah dalam Surat Al-An'am/6:108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

²⁶M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Cet. Ke-1*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 77.

... Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.....(Al-An'am/6:108)

Jalaluddin As-Suyuti menjelaskan bahwa Allah melarang kaum muslimin mencaci maki apa yang disembah selain Allah yakni berhala-berhala, karena dapat mendorong orang-orang kafir Mencaci maki Allah semena-mena, yang melampaui batas dan tidak pada tempatnya tanpa pengetahuan yang jelas. Karena ketidaktahuan mereka tentag Allah.²⁷

Islam adalah agama rahmat bagi seluruh umat dan alam semesta. Oleh karena itu, Islam tidak mengajarkan sikap-sikap individualisme dan tidak membenarkan sikap fanatisme yang berlebihan. Justru sebaliknya, Islam mengajarkan menjunjung tinggi persaudaraan (*al-ukhuwah*) antar sesama. Di dalam ajaran Islam, tidak ada sedikitpun alasan untuk hidup saling bermusuhan. Tetapi Islam justru mengajarkan kasih sayang antar sesama manusia agar terbentuk tatanan masyarakat yang gotong-royong dan saling membantu atas dasar kecintaan. Tentu saja, konsep seperti ini dilakukan dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh anak didik.

Bagaimanapun, pemahaman yang demikian itu perlu untuk diluruskan. Menjunjung tinggi saling menghargai dan menghormati keyakinan, kepercayaan, budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa sikap demikian tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain. Tetapi sikap demikian itu lebih kepada menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi yang ada pada orang lain, sekalipun berbeda dengan keyakinannya.²⁸

4. Terbuka dalam berpikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan Al-

²⁷ Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, hal.554

²⁸Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: al-Ghazali Center. 2008, hal.57

Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

....Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan....(al-Mujadilah/58:11)

Kata (تَفَسَّحُوا) tafassahu dan (أَفْسَحُوا) afsahu terambil dari kata (فسح) fasaha yakni lapang. Sedangkan kata (أَنْشُرُوا) unshuru terambil dari kata (نشور) nusyuz yakni tempat yang tinggi.

Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah. Kata nusyuz yang artinya berdiri atau fansyuzu yang berarti berdirilah. Kata tersebut mengisyaratkan untuk berdiri, maka berdirilah. Artinya apabila kita diminta untuk berdiri dari majelis Rasulullah Saw, maka berdirilah. Hal ini yang kemudian menjadi pedoman umum, apabila pemilik majelis (protoloker) menyuruh berdiri, maka berdirilah, karena tidak layak apabila orang yang baru datang meminta berdiri orang yang telah datang terlebih dahulu dan duduk di tempat orang itu. Sabda Nabi Saw yang artinya: "Janganlah seseorang menyuruh berdiri kepada orang lain dari tempat duduknya, akan tetapi lapangkanlah dan longgarkanlah."

Kata (الْمَجَالِسِ) adalah bentuk jamak dari kata (مجلس) majlis yang berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad Saw memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang

dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non muslim sekalipun, jika anda (yang muda) duduk di bus atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberi tempat duduk.²⁹

5. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas Al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang³⁰.

Al Qur'an untuk menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai permasalahan yang terjadi, yaitu upaya perdamaian melalui saran pengampunan atau memaafkan. Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam jaran Islam seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai, dan memberikan rasa aman bagi seluruh makhluk/ secara tegas Al-Qur'an menjelaskan dalam:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا

مُحِبُّ الظَّالِمِينَ

.... Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, Maka pahalanya atas (tanggungannya) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Assyura'/42:40

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, 2002, hal. 79

³⁰ Zakiyuddin Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, hal. 84

Pluralitas sebagai basis multikultural dalam perspektif Islam adalah sunnatullah. Fenomena pluralitas agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Pluralitas agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralisme agama dan budaya. Sementara itu, Alquran adalah kitab suci yang sejak dini membeberkan pluralitas ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah terintegrasi dalam hakikat ciptaan Allah.³¹

Eksistensi manusia yang multikultur menjadi sebuah khazanah ilmu pengetahuan bagi umat Islam untuk dikaji lebih mendalam dan komprehensif. Perbedaan-perbedaan yang muncul di sekitar kehidupan manusia telah diilustrasikan dalam Al-Qur'an dan sebagaimana orang belum sepenuhnya memahami bahwa multikultural sebagai suatu yang *given* sebagai takdir Allah.

Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda.

Realitas multikultural juga diintrodusir dalam sejumlah hadist Nabi Muhammad SAW, di antaranya khutbah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. pada hari-hari *tasyriq*: *“Wahai manusia, camkanlah (oleh kalian): Sesungguhnya Tuhan kalian satu dan moyang kalian juga satu. Camkanlah (oleh kalian): Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, begitu juga non-Arab atas Arab, tidak pula orang kulit merah atas orang hitam maupun orang hitam atas orang berkulit merah kecuali karena (factor) ketakwaan.* HR.Ahmad.³²

Dalam pandangan Islam yang berperan sebagai wahyu, ajaran, serta nilai, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Ajaran-ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Kini saatnya para pemeluk semua agama mengembangkan tafsir baru atas wahyu yang mereka yakini yang termaktub dalam kitab suci masing-masing, yaitu suatu tafsir fungsional bagi proyek kemanusiaan dan keadilan bagi semua orang di luar batas kepelemukan dan paham keagamaan.

³¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 166.

³² Ahmad Ibn Hanbal Asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Kairo: Mu'assasah Qurtubah, tt., V/411, Hadis no. 23536.

Perolehan janji surgawi tak hanya dilihat dari ketaatan ritual, tetapi juga dari kepedulian terhadap si tertindas, miskin, dan menderita. Ukuran utama keagamaan dilihat dari keikhlasan dan kejujuran membela mereka yang tertindas, miskin, dan menderita tanpa melihat kepedulian dan paham keagamaan.³³

Oleh karena itu, misi suci dari semua agama perlu dikembangkan bagi sebuah proyek kemanusiaan, bukan penundukan semua manusia hanya pada agama yang dipeluknya sendiri. Dari sini, peradaban dunia bisa berharap pada keagamaan dan menempatkannya sebagai pelindung. Keagamaan baru di atas akan menampilkan Tuhan dan agama-Nya di dalam wajah yang lebih ramah dan manusiawi. Ketinggian keagamaan dan perolehan atas janji surgawi Tuhan bagi seseorang tidak semata-mata dilihat dari ketaatan formal atas konstruksi ajaran konservatif. Janji Tuhan akan diberikan kepada mereka yang dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan membebaskan seluruh umat manusia dengan segala bentuk kepercayaan keagamaan dari segala macam penderitaan.³⁴

Pendidikan Multikultural memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita mengenai kehidupan damai yang diimpikan bangsa yang plural ini, Kehidupan yang bernuansa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan multikultural bertugas mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kemajemukan sebagai suatu khazanah keilmuan yang harus diterima dan dipelajari oleh setiap peserta didik.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya di Indonesia kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

B. Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional

Sebelum bangsa Indonesia mencapai kemedekaan pendidikan telah dilaksanakan, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah colonial, khususnya pada awal abad ke duauluh sebagai politik balas budi, maupun oleh masyarakat. Pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial

³³Abdul Munir Mul Khan. *Manusia Al Qur'an : Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia*. Yogyakarta : Impulse 2007, hal. 319

³⁴Abdul Munir Mul Khan. *Manusia Al Qur'an : Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia*. hal. 319 - 320

semat mata dilakukan untuk menopang keberlangsungan pemerintah colonial belanda.

Salah satu cita- cita yang ingin diwujudkan melalui indoensia merdeka, sebgaimana dirumuskan oleh para pendiri bangsa yang ertuang dalam uud 1945 adalah untuk menecerdaskan kehidupan bangsa cita cita ini terinspirasi dari kenyataan pada bangsa bangsa lain yang pada saat itu sudah relative elbih maju, yaitu bangsa bangsa eropa dan amerka serikat jug a diikuti oleg bangsa jepang. Bangsa-bangsa ini menunjukkan kehidupan yang lebih baik atau lebih maju dan keadaan ini menurut para pendiri bangsa disebabkan mereka lebih cerdas.³⁵

Melihat Teks Indonesia, wacana dan gagasan tentang pendidikan multikultural tergolong relatif baru bahkan asing di kalangan sebagian pendidik, ataupun jika tidak, wacana tersebut masih sebatas wacana yang “melangit” di kalangan para praktisi pendidikan dan belum diimplementasikan pada lembaga pendidikan dengan segenap perangkat kurikulumnya. Namun keberadaannya terus saja menjadi isu-isu perdebatan yang menarik. Beberapa pertimbangan dan pandangan terkait semakin merebaknya isu-isu dan wacana pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional.

Sampai saat ini, bangsa Indonesia masih saja diliputi rasa ketakutan dan dibayangi oleh aneka macam konflik yang bernuansa SARA.³⁶ Untuk mengantisipasi tentu saja membutuhkan sebuah paradigma pendidikan multikultural, yaitu sebuah paradigma pendidikan yang melembangkan filsafat multikulturalisme dalam sistem pendidikan nasional dengan mengedepankan prinsip persamaan, saling menghargai, menerima dan memahami serta adanya komitmen moral terhadap keadilan sosial.³⁷

Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.³⁸

Secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas sebagaimana tercantum pada pasal 4, bahwa :

³⁵Siskandar, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, Bandung: Impera; Bhakti Utama, 2009, hal. 13

³⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 189.

³⁷Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 7

³⁸Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, Pasal 4

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.³⁹

Dengan demikian disain kurikulum pendidikan multikultural, mencakup subjek-subjek seperti; toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural, suku bangsa, agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Selain itu, pendidikan multikultural berusaha untuk mengeliminir atau menghilangkan hal yang selalu menjadi emberio atau mendasari terjadinya konflik, yaitu; prasangka historis, diskriminasi, dan perasaan *superioritas in-group feeling* yang berlebihan dengan menganggap *inferior* pihak yang lain (*out-group*).⁴⁰

Berdasarkan uraian dan argumentasi di atas, pendidikan multikural dalam system pendidikan nasional lebih diposisikan sebagai suatu pendekatan atau paradigma. Persoalannya adalah sudah sejauh mana para praktisi pendidikan dalam memandang dan memahaminya dan mengaplikasikannya dalam tatanan implementasi di berbagai institusi pendidikan, baik dalam bentuk kebijakan sekolah, muatan/ kurikulum pendidikan maupun strategi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Multikulturalisme yang terkandung dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

1. Tidak Diskriminasi

³⁹Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, Pasal 4

⁴⁰Andrik Puwasito, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah Unuversity Press, 2003, hal. 147

- Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (Pasal 11)
2. Menjunjung tinggi HAM
Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Pasal 5)
warga Negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah negara kesatuan republik indonesia. (Pasal 12)
 3. Menjunjung tinggi nilai keagamaan
Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Pasal 12)
 4. Menjunjung tinggi nilai kultural kemajemukan bangsa⁴¹
Warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.(Pasal 5)

⁴¹Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sstem Pendidikan Nasional.

BAB IV
KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an dan Sisdiknas

1. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an

a. Hak Asasi Manusia

Di dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang komponen-komponen yang terkandung di dalam HAM, seperti prinsip kebebasan beragama, prinsip untuk hidup dan menjaga hidup, prinsip persamaan di mata hukum, prinsip kepemilikan, prinsip keadilan, prinsip kebebasan berpendapat, prinsip mendapatkan kebutuhan dasar hidup dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar HAM. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa HAM antara lain:

1. Hak Persamaan dan Kebebasan
2. Hak Hidup
3. Hak Perlindungan Diri
4. Hak Kehormatan Pribadi
5. Hak Keluarga
6. Hak Kesetaraan Wanita dan Pria
7. Hak Anak dari Orangtua
8. Hak Mendapatkan Pendidikan
9. Kebebasan Beragama
10. Hak Kebebasan Mencari Suara

11. Hak Memperoleh Pekerjaan
12. Hak Memperoleh Perlakuan yang Sama
13. Hak Kepemilikan
14. Hak Tahanan¹

Hak Asasi Manusia terdiri dari tiga kata, yaitu “hak” yang berarti benar, milik, kekuasaan untuk berbuat sesuatu.² “Asasi” berarti bersifat dasar dan pokok tindakan.³

Dengan demikian hak asasi berarti hak yang dasar atau pokok bagi setiap individu seperti hak hidup dan hak mendapat perlindungan serta hak-hak lainnya yang sesuai. “Manusia” berarti orang atau makhluk yang berbudi.⁴

Selanjutnya secara istilah, hak asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.⁵

Hal ini berarti bahwa Hak Asasi Manusia merupakan hak dasar yang melekat pada manusia secara kodrati sebagai anugerah dari Allah swt yang harus dihormati, dilindungi dan tidak layak untuk dirampas oleh siapapun.

Hak Asasi Manusia (HAM) atau sering disebut *Human Right* juga merupakan suatu istilah statemen empat dasar hak dan kewajiban yang fundamental bagi seluruh manusia yang ada di permukaan bumi ini, baik laki-laki maupun wanita, tanpa membedakan ras, keturunan, bahasa, maupun agama.⁶

Para pakar HAM juga kesulitan memberikan definisi tentang HAM yang monolitik agar bisa diterima oleh semua kalangan. Ibn Nujaim dalam Yasrul Huda memberikan penjelasan bahwa manusia memiliki hak-hak tanpa dikaitkan dengan kewajiban yang harus dilaksanakan. Sementara yang amat populer adalah

¹http://bdk.kemenag.go.id/jurnal/259-hak-asasi-manusia-dalam_perspektif-alqur-an-alhadits-dan-ijtihad-ulama diakses pada 14 september 2018

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal.334

³ Sudarsono, *Kamus Hukum*, Cet. II: Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1999, hal. 168

⁴ Sudarsono, *Kamus Hukum*, hal. 628

⁵ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Hak Asasi Manusia*, Cet. I: Jakarta; Sinar Grafika, 2000, hal.3

⁶ Abd. Azis Dahlan [ed.], at.al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Volume 2 Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003, hal. 486.

bahwa HAM itu adalah konsep tentang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.⁷

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, "Education for All". Pendidikan multikultural (multicultural education) juga merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.⁸

Mengenai Hubungan Islam dalam HAM, menurut Supriyanto Adi, dalam Majda El-Muhtaj, menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis pandangan yang dikemukakan, baik oleh Sarjana Barat maupun Sarjana muslim, di antaranya yaitu:

1. Pandangan yang menegaskan bahwa Islam tidak sesuai dengan gagasan dan konsepsi HAM modern. Pandangan ini dipengaruhi oleh asas esensialisme dan relativisme kultural yang menganggap bahwa HAM modern sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep kultural Barat.
2. Pandangan yang menyatakan bahwa Islam menerima HAM modern akan tetapi menolak landasan sekularnya dan menggantinya dengan landasan Islami. Kemunculan pandangan ini dilatarbelakangi oleh masyarakat muslim yang menganggap bahwa HAM modern telah gagal memenuhi kepentingan masyarakat muslim.
3. Pandangan yang menyatakan bahwa HAM modern adalah khazanah kemanusiaan yang universal, dan Islam memberikan landasan normatif yang kuat terhadapnya.⁹

Beberapa Hak asasi manusia yang dijelaskan oleh Al-Qur'an atas adalah penjelasan bahwa manusia khususnya orang beriman, dilatar belakangi oleh individu yang pluralitas-multikultural, sebagaimana pula dalam surat al-Hujurat ayat 10 bahwa tanda

⁷Yasrul Huda, *Islam Progresif: Refleksi Dilematis tentang HAM Modernitas dan Hak-Hak Perempuan dalam Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: ICIP, 2004. hal.16

⁸Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, hal.123.

⁹Majda El-Muhtaj, *Hak Asasi Manusia*, hal. 59-61

pluralitas dan multikultural mereka diciptakannya berbangsa-bangsa, bergolong-golongan dan suku ras yang berbeda-beda untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Untuk itulah maka perlu pula persaudaraan di antara mereka dipupuk dengan baik, dan bila tidak maka termasuk pelanggaran HAM.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan persaudaraan, pertama kali Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk yang pluralitas di pentas bumi.¹⁰36

Dalam surat al-Maidah Allah ber-firman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

... Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. al-Maidah/5:48

Dalam menghargai ketentuan Allah, maka masyarakat yang pluralitas tersebut harus dijaga dan dipelihara, yang tentu saja dibutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi ber-pondasi hidup dengan semangat ukhuwah dalam kehidupan. Ukhuwah yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai mem-punyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang dan ber-kembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat pluralisme dan didasari oleh persaudaraan

Sedangkan Pernyataan HAM di dalam Pancasila mengandung pemikiran bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan menyanggah dua aspek yakni, aspek individualitas (pribadi) dan aspek sosialitas (bermasyarakat). Oleh karena itu, kebebasan setiap orang dibatasi oleh hak asasi orang lain. Ini berarti, bahwa setiap orang mengemban kewajiban mengakui dan menghormati hak asasi orang lain. Kewajiban ini juga berlaku

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. XV; Bandung: Mizan, 2004), hal. 491

bagi setiap organisasi pada tatanan manapun, terutama negara dan pemerintah khususnya di Negara Indonesia.

Dengan demikian, negara dan pemerintah bertanggung untuk menghormati, melindungi, membela dan menjamin hak asasi manusia setiap warga negara dan penduduknya tanpa diskriminasi. Sukarno pernah berkata bahwa filsafat pancasila itu berjiwa kekeluargaan ini disebabkan, karena pertama tama pancasila ini untuk pertama kalinya disajikan kepada khalayak ramai sebagai dasar filsafat negara republik ndonesia yang kelak akan didirikan. Dan kehidupan manusia yang didasari filsafat pancasila, jadi bangsa Indonesia itu melihatnya sebagai suatu kehidupan kekeluargaan.¹¹

Undang-Undang Dasar 1945 (Yang Diamandemen)¹²

- a. Pasal 28 A: Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.
- b. Pasal 28 D Ayat 1 : Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum.
- c. Pasal 28 G ayat 1 dan 2 :
 1. Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.
 2. Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia dan berhak untuk memperoleh suaka politik dari negara lain.
- d. Pasal 28 I Ayat 1, 2 dan 5 :
 1. Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun.
 2. Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan

¹¹ Sri Sumantri, *Bunga Rampai Hukum Tata Negara Indonesia*, Bandung: Alumni, 1992, hal. 3

¹² Republik Indonesia Undang-Undang Dasar 1945 Setelah Amandemen Ke empat Tahun 2002, Cetakan IX, Sinar Grafika, Jakarta, 2009

perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif.

3. Untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka pelaksanaan hak asasi manusia dijamin, diatur dan dituangkan dalam peraturan perundang-undangan.

e. Pasal 28 J Ayat 1 :

Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Belajar Hidup dalam Perbedaan/Toleransi

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

... Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Al-Hujurat/ :13

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Semua manusia sama di hadapan Allah. manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketakwaan. Kemudian manusia dijadikan berbangsa bangsa dan bersuku suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong- sombongan, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling menolong. Dari ayat ini dapat dipahami agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan

keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik.¹³

Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminology Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Al-Qur’an Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda.

Melihat firman-firman yang disampaikan Allah swt. dalam Al-Qur’an tersebut selanjutnya menjadi jelas bahwa (sikap) toleransi telah sejak awal menjadi bagian hakiki dan tidak terpisahkan dari Islam. Dalam hal ini, Al-Qur’an tidak dengan rasa enggan bertoleransi kepada mereka yang tergolong non-muslim. Al-Qur’an sangat menyambut baik kehadirannya untuk hidup dengan leluasa di dalam suatu sistem masyarakat Islam, yang di dalamnya terdapat pelbagai aturan dan ketentuan hukum yang telah ditetapkan dalam Islam.

Menurut Hasan Langgalung ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan betapa Islam bersifat sangat universal (*syamil*), toleran dan terpadu sehingga sistem-sistem lain dapat tumbuh di dalamnya dengan subur. Wajah Islam yang ramah dan penuh rahmat sangat tampak, terutama di zaman kegemilangannya, di mana orang-orang non-muslim mendapat perlakuan sangat baik. Keberhasilan Islam ini tentu sangat bertalian erat dengan proses pendidikan yang dijalankan saat itu. Sifat universalitas Islam yang dipadukan dengan prinsip toleransi memunculkan kesan Islam benar-benar sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹⁴

Menurut Halim toleransi sejatinya lahir dari watak hakiki Islam yang menjadi satu-satunya agama yang tidak dinamai menurut ras manusia, seperti agama Yahudi dan Hindu atau menurut nama seseorang seperti Budha serta Kristen. Islam adalah nama yang diberikan Allah swt. sendiri, sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an, yang mengandung arti “beribadah kepada

¹³ Wahyunianto, *Memburu Akar Pluralisme*, Malang, UIIN Maliki Press, 2010, hal.69-70

¹⁴ Hasan langgulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1999. hal.165

Allah”, pengabdian kepada Allah semata” dan secara konvensional diterjemahkan sebagai “*submission to God*” (sikap tunduk kepada Allah swt).¹⁵

Allah swt. telah menciptakan manusia dengan berbagai prinsip perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam diri manusia merupakan *sunnatullah*. Perbedaan ini tidak hanya dalam bentuk rupa (fisik), tetapi juga dalam keimanan yang dianut oleh manusia. Allah s.w.t. sendiri telah memberikan kebebasan kepada masing-masing manusia untuk beriman ataupun tidak. Kebebasan manusia untuk memilih (keyakinan) ini tentu diiringi dengan pelbagai bentuk konsekuensi yang harus ditanggung masing-masing individu.

Pernyataan tersebut selanjutnya dapat dimaknai bahwa wawasan multikultural dan pluralisme tidak berarti meniadakan adanya kegiatan dakwah. Bahkan dengan konsep seperti ini banyak orang yang tertarik untuk memeluk agama Islam pada masa Nabi. Mereka melihat bagaimana Nabi Muhammad saw. memperlihatkan keindahan Islam lewat perilaku mulia Beliau yang tidak pernah mempersoalkan perbedaan di antara manusia dalam hal sosial-kemasyarakatan (*muamalah duniawiyah*).

Dengan demikian, Islam sendiri sesungguhnya telah menerapkan apa yang menjadi tujuan utama pendidikan multikultural jauh sebelum konsep tersebut ada.

Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk bisa menghargai pelbagai perbedaan yang bukan saja dilihat dari bentuk fisik, ras, budaya, bahasa tetapi juga golongan keagamaan. Selain Islam sebagai agama, ajaran semacam ini juga dibumikan dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadits.

Menurut Ismail terdapat empat tujuan pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits, yaitu: *pertama*, membentuk pribadi-pribadi muslim yang berkualitas, baik dalam arti karakter maupun pemikiran. *Kedua*, menciptakan masyarakat yang memiliki komitmen terhadap kehendak Allah, persamaan manusia, menjunjung tinggi rasa keadilan dan berupaya untuk melanjutkan misi profetik (kenabian). *Ketiga*, menghasilkan orang-orang yang memiliki kecakapan dan keterampilan yang tepat guna dalam rangka memenuhi tuntutan-tuntutan intelektual, moral, teknik dan profesional yang dibutuhkan masyarakat.

¹⁵ Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Qur’an Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung: Marja, 1999. hal. 105

Keempat, menghasilkan orang-orang yang mampu untuk membangun suatu tatanan masyarakat yang berdaya guna, adil dan humanis.¹⁶

Di Indonesia fenomena kekerasan dan intoleransi masyarakat masih terus berlangsung sampai saat ini dan terjadi di sejumlah daerah. Kekerasan dan intoleransi ini terjadi di sekeliling masyarakat Indonesia yang di mana negara Indonesia sendiri menjunjung tinggi kata demokrasi. Di tengah-tengah fakta intoleransi yang semakin merebak, dan kekerasan atas nama agama, suku, budaya, ras dan moralitas yang berlangsung di negeri ini, banyak orang-orang yang bertanya-tanya “jika intoleransi merebak, kezaliman dan penindasan atas manusia, apakah demokrasi masih dibutuhkan?” ini adalah suatu pertanyaan yang tidak terelakan. Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, ras, etnis, dan bahasa. Secara ilmiah, hal tersebut seharusnya tidak untuk dibeda-bedakan antara satu dan yang lainnya, justru perbedaan tersebut dijadikan perekat dalam keragaman.¹⁷

Mengingat pentingnya nilai toleransi hal ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini dilakukannya menghindari konflik-konflik yang terjadi akibat tidak adanya rasa menghormati dan menghargai orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Tilaar bahwa yang dioerlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai, justru yang paling penting di dalam masyarakat yang berbhinneka tunggalika adalah adanya saling pengertian.¹⁸

Harry Cahyono tujuan pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa di sekolah maupun kelompok sosial di samping sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

¹⁶ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisa Historis*. Jakarta: Mitra Cendekia, 2004. hal.78-79

¹⁷ Hassan Basri Marwah, *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog*, Jakarta: LSIP, 2004, cet. Ke-2, hal. 41.

¹⁸ Tilaar. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung, Remaja Rosda Karya, hal. 160

¹⁹ Haricahyono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, Semarang, IKIP Semarang Press. 1995, hal.203

c. Menjunjung Tinggi dan Saling Menghargai

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
 عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ
 بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

... Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.....(Al-An'am/6:108)

Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapa pun bahkan terhadap nonmuslim sekalipun.

Kemajemukan bangsa Indonesia termasuk dalam hal agama adalah merupakan kekayaan budaya nasional yang dapat menjadi kebanggaan. Sebagai bangsa Indonesia sudah sepatutnya kita tetap menjunjung tinggi dan saling menghargai terhadap sesama warga negara Indonesia atau masyarakat yang ada di sekitar kita, menerima perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai berkah kehidupan berbangsa dan bernegara. Ideologi Pancasila merupakan acuan dalam membina kerukunan dari berbagai keragaman yang ada di Indonesia, karena itu mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri, dengan mengakui adanya religious pluralisme.²⁰

Pada ayat di atas juga menjelaskan bahwasannya setiap makhluk sosial tidak boleh melakukan sifat tercela seperti memaki atau menistakan akidah-akidah suatu keyakinan yang telah dipercaya sejak lahir.

Allah swt memberikan petunjuknya pada setiap kaum atau golongan atau kelompok agar tidak menghina terhadap orang-

²⁰ Sumardi. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta :Sinar Harapan. 1982. Hal.138

orang yang berbeda keyakinan serta tidak memaksa kaum musyrikin untuk mengubah keyakinannya.

Dengan adanya ayat di atas mengkaji secara implisit pada setiap kaum atau golongan dilarang menghina atau menistakan serta memaksa terhadap suatu keyakinan karena akan mendatangkan suatu kemudharatan.

Indonesia yang plural terdiri dari ratusan suku dengan budayanya masing masing, dalam dunia yang semakin terbuka, maka perjumpaan dan pergaulan antar suku semakin mudah. Di satu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik.²¹

Pengalaman sejarah mengajarkan bahwa perbedaan agama serta aliran dalam suatu agama sering menimbulkan hubungan yang tidak harmonis antara sesama warga dari suatu kelompok masyarakat. Bahkan, agama menjadi penyulut konflik dan peperangan. Oleh karena itu, pembinaan sikap dan perilaku “rukun” di antara umat beragama dan umat yang berbeda agama memang sangat diperlukan.

Pendidikan menurut Sisdiknas No 20 tahun 2005 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²²

Menurut Nanang menghargai berarti memberikan harga atau memberikan penilaian yang baik. Selanjutnya ia menambahkan bahwa “Dengan dihargai anak menjadi merasa diperhatikan. Semakin baik penghargaan yang diberikan, maka anak akan tumbuh dengan semakin baik pula. Sebaliknya, semakin buruk penghargaan yang diberikan kepada anak, maka semakin buruk pula pertumbuhan mentalnya.”²³

Peran guru sebagai fasilitator adalah juga membantu para siswa bersosialisasi dengan teman-temannya. Siswa yang pandai diminta untuk membantu temannya yang kurang pandai akan menumbuhkan sikap saling menghargai diantara mereka. Siswa

²¹Ata Andre dkk. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks, 2011. hal.16

²²UU No. 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²³ Nanang Fatchurochman. *Pendekatan Cinta dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran*, Jakarta: Senama Sejahtera Utama. 2008. hal.102

yang pandai akan belajar memahami temannya yang kurang pandai dan berusaha membantu temannya agar dapat belajar dengan baik, siswa yang kurang pandai akan merasa dihargai dan termotivasi untuk menjadi lebih baik. Dengan berdiskusi mereka akan belajar saling menghargai. Jika ada teman yang presentasi mereka akan mendengarkan sebagai bentuk penghargaan terhadap temannya yang presentasi. Mereka akan belajar bagaimana mengemukakan pendapat sehingga tidak membuat tersinggung teman yang lain. Joan Gant Cooney dalam Fahmi menyatakan bahwa anak yang menghargai adalah ciri dari masyarakat yang beradab.²⁴

Siswa yang dapat menghargai orang lain akan menjadi siswa yang tahu berterima kasih, dan pada akhirnya ia menjadi tahu bersyukur pula. Ia akan menjadi anak yang tahu menghargai jerih payah orangtuanya dan menghargai orang-orang di sekelilingnya. Ia pun akan menjadi anak yang tahu berterima kasih pada orang tuanya dan orang-orang di sekelilingnya. Jika kelak ia menjadi pemimpin, ia akan menjadi pemimpin yang baik yang tahu berterima kasih dan bisa menghargai orang lain, termasuk bawahannya.

Menurut Batra dalam Gianto Widiyanto, dikatakan bahwa saat kita mengucapkan terima kasih, maka yang disampaikan lewat kata-kata adalah 10 persen, yang disampaikan lewat mata adalah 20 persen, yang disampaikan dari benak kita adalah 30 persen, dan yang kita sampaikan dari hati kita adalah 40 persen.²⁵

Jadi, sikap menghargai adalah kunci yang membuka pintu ke pikiran dan hati orang lain. Dengan menghargai orang lain berarti kita melakukan kebaikan untuk diri kita sendiri.²⁶

Bentuk-bentuk sikap saling menghargai dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui ungkapan ataupun ucapan terima kasih, pujian, mau mendengarkan, mau memperhatikan, tidak meremehkan teman yang kurang mampu, dan tidak sirik terhadap teman yang mampu. Dengan belajar bagaimanamenghargai orang lain siswa akan belajar sopan santun, ia bisa menghormati orang yang lebih tua, ia akan melindungi yang lemah, dan peduli pada sekelilingnya. Ia akan tumbuh menjadi pribadi yang

²⁴Abu Bakar Fahmi. *Menit untuk Anakku*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2010. hal.96

²⁵Gianto Widiyanto, *Bagaimana Sikap Positif Dapat Memberikan Hasil Menakjubkan dalam Hidup Anda*, Jakarta: BIP. 2004. hal.73

²⁶Ury, W. *Kekuatan Kata Tidak*, Jakarta: Ufuk Press. 2007, hal.110

menyenangkan sebab ia akan bersedia mendengarkan orang lain, penuh perhatian, bersedia antri, dan tidak akan menyakiti orang lain dengan kata-katanya (baik lisan maupun tulisan) maupun perbuatannya. pembelajaran yang mengembangkan sikap saling menghargai, jika dilaksanakan terus menerus akan menghasilkan siswa-siswa yang mampu menghargai orang-orang di sekelilingnya sehingga terciptalah suasana damai dan tidak akan ada lagi tawuran ataupun kekerasan di kalangan siswa

Mereka akan menjadi pribadi yang cinta damai dan suka menolong. Saling menghargai, akan menghasilkan suasana yang indah dalam hubungan antar manusia. Di dalamnya ada relasi kesetaraan di mana “aku dan engkau menjadi kita”. Siswa yang belajar saling menghargai akan terhindar dari pengaruh buruk, ia tidak akan melarikan diri ke narkoba, apalagi bunuh diri.²⁷

d. Terbuka dalam berpikir

Tujuan pendidikan multikultural dapat diidentifikasi:

1. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya
4. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok²⁸.

Beberapa poin di atas memiliki hubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu. Oleh karena itu, pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif.

Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir.

²⁷ Kristo, *Menjadi Bahagia dengan Perjumpaan: From Nothing to Something*. Jakarta: Libri, 2009, hal.81

²⁸ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, hal. 306..

Penghargaan Al-Quran terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka.

Pada dasarnya, usaha untuk membangun dan memperjelaskan konsep berfikir terbuka dalam Islam ini boleh dianggap sebagai rentetan daripada proses pembangunan kerangka ilmiah Islam yang wujud secara kasarnya akibat dari gerakan kebangkitan Islam di dalam tahun-tahun 1970an hingga 1980an. Usaha yang coba membangunkan kaedah berfikir Islam ini diakui masih lagi belum sempurna, yang perlu diperlengkapkan lagi oleh sarjana lain dengan pendekatan yang lebih terbuka.²⁹

Berdasarkan penjelasan Al-Qur'an, kemampuan akal manusia adalah cukup tinggi, hingga akan ianya mengatasi kemampuan makhluk Allah yang lain, termasuk hewan, malaikat dan syaitan itu sendiri.³⁰

Yang lebih penting lagi, bersesuaian dengan konsep budaya ilmu Islam, potensi akal ini bukan hanya perlu diketahui secara kosong semata-mata bahkan perlu terus dibangunkan melalui penyelidikan ilmiah untuk diterapkan kepada institusi pendidikan.³¹

e. Resolusi Konflik Dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Menurut Asnawir dalam bukunya *Manajemen Pendidikan*, konflik adalah reaksi yang timbul karena seseorang merasa terancam, baik teritorialnya maupun kepentingannya, dengan menggunakan kekuatan untuk mempertahankan teritorial atau kepentingan tersebut.³²

Konflik juga dapat dibedakan berdasarkan jenis peristiwa dan proses. Masmuh membedakan konflik berdasarkan jenis peristiwa dikenal beberapa tipe konflik, yaitu :³³

1. Konflik biasa, adalah konflik yang terjadi hanya karena kesalahpahaman akibat distorsi informasi, melibatkan hubungan antarpersonal yang sejawat, awalnya didorong oleh faktor emosi.

²⁹ Rahimin Affandi Abd. Rabim, "*Etika Penyelidikan Islam: Satu Analisa*", dalam *Jurnal AFKAR*, 2000, hal. 179-182.

³⁰ Abdul Mujib, *Fitrah dan Keperibadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, 1999, hal. 49-55.

³¹ Majid Ersan Kailani, *Mendidik Peribadi*, Kuala Lumpur, 1997, hal. 14-15.

³² Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, IAIN IB Press, Padang, 2006, hal.319

³³ Abdullah Masmuh. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*, Malang : UMM Press.2010. hal 300

2. Konflik luar biasa, adalah konflik yang tidak berstruktur karena sebelumnya kita tidak mempunyai catatan mengenai modus operandi.
3. Konflik zero-sum (*game*), adalah bentuk konflik yang hasilnya adalah satu pihak menang dan pihak lain kalah (*win-lose*)
4. Konflik merusak, adalah konflik yang dari proses sampai hasilnya merusak sistem relasi sosial.
5. Konflik yang dapat dipecahkan, adalah konflik substantif karena dapat dipecahkan melalui sebuah keputusan bersama.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi puluhan kasus konflik dan kekerasan, mulai dari kasus ambon, papua, sanggau ledo, aceh, dan puluhan kasus sejenis lainnya. Dengan beragam fakte pemicu, sesama anak bangsa yang sama sama beragama saling bunuh. Atas nama keyakinan dan kebenaran, mereka saling bakar, saling menghancurkan, dan saling berebut untuk menjadi yang paling kuat. Bahkan samai hari ini, rentetan konflik masih saja berlangsung.³⁴

Jika dilacak, akar penyebab konflik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antaragama. Namun demikian dari sebgaiian bear konflik dan kekerasan yang ada. Agama dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu.³⁵

Tentu dibutuhkan penjelasan yang memadai agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pernyataan ini. Sebab, melibatkan agama dalam persoalan konflik kusstru bersifat kontradiktif dengan ajaran agama itu sendiri. Dalam ajaran islam, misalnya spirit yang diusungng sebagai mana yang tertuang dalam al quran adalah aspek moral yang titik beratnya pada monotesime dan keadilan sosial.³⁶

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas Al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf,

³⁴ Ngainun Naim Dan Sauqi, Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi, hal.15

³⁵ Ngainun Naim dan Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*, hal.15

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, Jakarta. Bina Aksara. 1987.hal.49

membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang.³⁷ Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 40 yang berbunyi :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

... Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim....

Nabi Muhammad selalu mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda. Dalam pandangan Islam yang berperan sebagai wahyu, ajaran, serta nilai, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Ajaran-ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan persoalan sosial. Al-Qur'an memberi perhatian yang sangat luar biasa. Ada beberapa aspek yang mengkuhkan perhatian dalam bidang ini. Pertama, dalam la quran dan kitab kitab hadits, proporsi terbesar dutukan pada urusan social. *Kedua*, dala kenyataan, bila urusan ibadah bersaaam aktunya dengan urusan muamamlah yang penting. Maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggihkan (bukan ditinggalkan). *Ketiga*, ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi pahala yang lebih besar daripada ibadah perseorangan. *Keempat*, bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu, maka kafaratnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.³⁸

³⁷ Zakiyyuddin Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005. hal. 84

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternative*, Bandung, Mizan. 1991 hal.48

Kini saatnya para pemeluk semua agama mengembangkan tafsir baru atas wahyu yang mereka yakini yang termaktub dalam kitab suci masing-masing, yaitu suatu tafsir fungsional bagi proyek kemanusiaan dan keadilan bagi semua orang di luar batas kepedulian dan paham keagamaan. Perolehan janji surgawi tak hanya dilihat dari ketaatan ritual, tetapi juga dari kepedulian terhadap si tertindas, miskin, dan menderita. Ukuran utama keagamaan dilihat dari keikhlasan dan kejujuran membela mereka yang tertindas, miskin, dan menderita tanpa melihat kepedulian dan paham keagamaan.³⁹

Oleh karena itu, misi suci dari semua agama perlu dikembangkan bagi sebuah proyek kemanusiaan, bukan penundukan semua manusia hanya pada agama yang dipeluknya sendiri. Dari sini, peradaban dunia bisa berharap pada keagamaan dan menempatkannya sebagai pelindung. Keagamaan baru di atas akan menampilkan Tuhan dan agama-Nya di dalam wajah yang lebih ramah dan manusiawi. Ketinggian keagamaan dan perolehan atas janji surgawi Tuhan bagi seseorang tidak semata-mata dilihat dari ketaatan formal atas kontruksi ajaran konservatif. Janji Tuhan akan diberikan kepada mereka yang dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan membebaskan seluruh umat manusia dengan segala bentuk kepercayaan keagamaan dari segala macam penderitaan.⁴⁰

Pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita mengenai kehidupan damai yang diimpikan bangsa yang plural ini.

Kehidupan yang bernuansa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan multikultural bertugas mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kemajemukan sebagai suatu kanzanah keilmuan yang harus diterima dan dipelajari oleh setiap peserta didik.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya di Indonesia kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

³⁹ Abdul Munir Mulkhan. *Manusia Al Qur'an : Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia*. Yogyakarta : Impulse, 2007, hal. 319 - 320

⁴⁰ Abdul Munir Mulkhan. *Manusia Al Qur'an : Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia*. Yogyakarta : Impulse 2007, hal. 319 - 320

2. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Sisdiknas

a. Tidak Diskriminasi

Telah dmuat dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (Pasal 11).⁴¹

Juga di dalam Pasal 4 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa".⁴² Bunyi pasal tersebut mengimplikasikan bahwa paradigma multikulturalisme menjadi salah satu perhatian dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pada konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.⁴³

b. Menjunjung Tinggi Hak Asasi Manusia

Pernyataan HAM di dalam Pancasila mengandung pemikiran bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan menyandang dua aspek yakni, aspek individualitas (pribadi) dan aspek sosialitas (bermasyarakat). Oleh karena itu, kebebasan setiap orang dibatasi oleh hak asasi orang lain. Ini berarti, bahwa setiap orang mengemban kewajiban mengakui dan menghormati hak asasi orang lain. Kewajiban ini juga berlaku bagi setiap organisasi pada tatanan manapun, terutama negara dan pemerintah khususnya di Negara Indonesia. Dengan demikian, negara dan pemerintah bertanggung untuk menghormati, melindungi, membela dan menjamin hak asasi manusia setiap warga negara dan penduduknya tanpa diskriminasi. Sukarno pernah berkata bahwa filsafat pancasila itu berjiwa kekeluargaan ini disebabkan, karena pertama-tama pancasila ini untuk pertama kalinya disajikan kepada khalayak ramai sebagai dasar filsafat negara republik Indonesia yang kelak akan didirikan. Dan kehidupan

⁴¹ Undang undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴³ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004. hal. 123

manusia yang didasari filsafat pancasila, jadi bangsa Indonesia itu melihatnya sebagai suatu kehidupan kekeluargaan.⁴⁴

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Pasal 5) Dan warga Negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah negara kesatuan republik indonesia. (Pasal 12)⁴⁵

Dari beberapa pernyataan di atas terutama dalam muatan undang-undang No.20 Tahun 2003 jelaslah bahwa Negara Indonesia memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga Negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan memberikan kesempatan kepada warga Negara Asing untuk bisa menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang ada di Negara kesatuan republik indonesia. Dari penjelasan ini terindikasi bahwa Negara indonesia melalui system pendidikan yang diterapkan di dalamnya sangat menghargai hak asasi manusia untuk mendapatkan pendidikan dalam hidupnya.

c. Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Keagamaan

Undang-undang No. 20 tahun 2003 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum.⁴⁶ Dan dalam pasal Pasal 36 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Kemudian Dalam pasal 12 dikatakan bahwa Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Juga berdasarkan uu RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

⁴⁴ Sri Sumantri M. S. H., *Bunga Rampai Hukum Tata Negara Indonesia*, Bandung: Alumni, 1992, Cet. 1. hal. 3

⁴⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴⁷

Dengan berdasar pada beberapa pernyataan pasal-pasal di atas, maka jelas adanya muatan pendidikan multikultural yang terdapat dalam sisdiknas yakni menjunjung tinggi nilai nilai keagamaan.

d. Menjunjung Tinggi Nilai Kultural dan Kemajemukan Bangsa

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.⁴⁸

Dan juga di dalam pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁴⁹

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat serta suku bangsa. Dari sabang sampai merauke kita mengenal berbagai suku bangsa yang mendiami berbagai pulau, seperti Suku Badui, Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Jambi, Suku Asmat dan lain-lain. Menjaga kekayaan budaya, adat istiadat dan mengenal suku bangsa di Indonesia adalah salah satu upaya meningkatkan jiwa nasionalisme. memperluas wawasan nusantara, serta mempersatukan bangsa indonesia sesuai dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.⁵⁰

Berikut ini nama suku yang mewakili yang ada di Indonesia:

- a. Pulau Sumatra
- b. Pulau Jawa
- c. Pulau Kalimantan
- d. Pulau Sulawesi
- e. Nusa Tenggara
- f. Pulau Maluku
- g. Irian Jaya (Papua)⁵¹

Beberapa uraian di atas terdapat indikasi bahwa pendidikan multikultural ada dalam Sistem Pendidikan Nasional salah satunya adalah menjunjung tinggi nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

⁴⁷ Undang-undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen Pasal 1

⁴⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵⁰ Yaya Suryana, *Konsep, Prinsip, Implementasi*, hal 116

⁵¹ Yaya Suryana, *Konsep, Prinsip, Implementasi*, hal.117

B. Menemukan Keselarasan Antara Al-Qur'an Dan Sisdiknas Tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Dari sekian banyak petunjuk dan penjelasan pasal yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sisdiknas terdapat pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural. Di antara pesan-pesan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Hak Asasi Manusia

Di dalam banyak ayat Al-Qur'an dijelaskan beberapa HAM antara lain adalah hak Persamaan dan kebebasan, hak hidup hak perlindungan diri, hak kehormatan pribadi, hak keluarga, hak kesetaraan wanita dan pria, hak anak dari orangtua, hak mendapatkan pendidikan kebebasan beragama, hak kebebasan mencari suara, hak memperoleh pekerjaan, hak memperoleh perlakuan yang sama, hak kepemilikan dan hak tahanan.⁵²

HAM adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi oleh setiap manusia. Baik selaku manusia yang beriman dan selaku warga Negara.

Di dalam sisdiknas terdapat pula bab dan pasal yang menjelaskan tentang HAM. Terdapat dalam pasal 4, 5 dan 12 yang berbunyi:

Pasal 4 ayat 1: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Pasal 5 ayat 1: Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pasal 12 ayat 3 : Warga Negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.⁵³

Beberapa pernyataan di atas baik yang dijelaskan oleh Al-Quran maupun yang tertuang dalam Sisdiknas terdapat nilai-nilai multikultural yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran supaya tidak terjadi lagi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelanggaran HAM dan sebagainya.

2. Belajar Hidup Dalam Perbedaan/Toleransi

Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang belajar hidup dalam perbedaan atau kita kenal dengan istilah toleransi.

⁵² <http://bdk.kemendiknas.go.id/jurnal/259-hak-asasi-manusia-dalam-perspektif-alquran-alhadits-dan-ijtihad-ulama> diakses pada 14 september 2018

⁵³ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

Tujuan mendasar yang ingin dicapai dalam pendidikan multikultural adalah berkembangnya sikap belajar hidup dalam perbedaan/toleransi di kalangan anak didik. Berkaitan dengan tujuan ini, Islam telah lama mengajarkan hal tersebut jauh sebelum adanya deklarasi HAM yang digagas orang-orang Barat. Islam sesungguhnya telah banyak mengajarkan kepada umatnya agar selalu menghormati dan menghargai orang lain dengan tanpa memandang perbedaan status sosial-ekonomi, golongan dan bahkan agama sekalipun.

Sejalan dengan hal ini, Qur'an al-Hujurat ayat 13, telah menjelaskan kepada kita bahwa diciptakan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku bahkan berlainan agama, tujuannya untuk saling kenal mengenal antara satu sama lain bukan untuk saling bermusuhan.

Di dalam Sisdiknas terdapat pula sikap belajar hidup dalam perbedaan atau toleransi sebagaimana termuat dalam kalimat "Menjunjung tinggi nilai keagamaan.

Yang terdapat dalam pasal 12 UUSPN ayat 1 berbunyi, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama⁵⁴.

Jika mencermati paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Sisdiknas sama-sama menganjurkan untuk bersikap toleransi dan belajar hidup dalam perbedaan supaya dapat hidup berdampingan dalam kehidupan yang majemuk ini.

3. Saling Menghormati dan Menghargai

Al-Quran lewat surat Al-An'am ayat 108 menjelaskan kepada kita supaya tidak memaki-maki sembah-sembahan selain Allah.

Islam mengajarkan menjunjung tinggi persaudaraan (*al-ukhuwah*) antar sesama. Di dalam ajaran Islam, tidak ada sedikitpun alasan untuk hidup saling bermusuhan. Tetapi Islam justru mengajarkan kasih sayang antar sesama manusia agar terbentuk tatanan masyarakat yang gotong-royong dan saling membantu atas dasar kecintaan. Tentu saja, konsep seperti ini dilakukan dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh anak didik.

Bagaimanapun, pemahaman yang demikian itu perlu untuk diluruskan. Menjunjung tinggi saling menghargai dan menghormati keyakinan, kepercayaan, budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa sikap demikian tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain. Tetapi sikap demikian itu lebih kepada

⁵⁴ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi orang lain, sekalipun berbeda dengan keyakinannya.⁵⁵

Di dalam sisdiknas pun dijelaskan hal yang berkaitan dengan menjunjung tinggi dan saling menghargai salah satunya Menjunjung tinggi nilai kultural dan kemajemukan bangsa sebagaimana yang terdapat dalam pasal 5 ayat 3 UUSPN yang berbunyi, Warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.⁵⁶

Uraian Al-Qur'an dan pasal dalam Sisdiknas di atas, menjelaskan bahwa sekelompok masyarakat dengan keyakinan dan budaya serta kultur yang berbeda, harus saling menjunjung tinggi dan saling menghargai sebagai bangsa yang multikultur.

4. Terbuka dalam berpikir

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 dijelaskan bahwa manusia diberi akal dan fikiran untuk berpikir secara terbuka. Pendidikan seyogyanya memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspon dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berpikir.

Di dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁵⁷

Titik temu antara Al-Qur'an dan Sisdiknas mengenai nilai multikultural pada pernyataan di atas adalah manusia diberikan akal dan pikiran untuk bisa berlapang dada sehingga bisa berpikir secara terbuka dan tidak terkesan eksklusif di dalam menerima perbedaan-perbedaan yang ada baik perbedaan agama dan kultur serta budaya dan yang demikian itulah maksud dan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di negara ini.

C. Implementasi Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Dalam Kurikulum Nasional SD/MI

Terdapat dua istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan yaitu "pedagogi" dan "pedagogik". Pedagogi berarti pendidikan, sedang pedagogic berarti ilmu pendidikan. Secara sederhana, pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan

⁵⁵Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: al-Ghazali Center. 2008, hal.57

⁵⁶ Undang -Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

⁵⁷ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵⁸

Dalam pengertian yang luas pendidikan sama dengan hidup, dalam arti segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang.

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya⁵⁹. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya⁶⁰. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Sedang pendidikan multikultural secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Pendidikan secara sederhana dan umum, bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.⁶¹

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaimin el Ma'hady dalam Syamsul Ma'arif, berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global). Pendidikan multikultural dapat juga diartikan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁶²

Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Pendidikan juga dipahami sebagai proses memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan multikultural

⁵⁸ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hal 7

⁵⁹ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya. 1987, hal. 7.

⁶⁰ Riyarkara, *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Kanisius 1980, hal. 8.

⁶¹ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hal.22

⁶² Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000, hal.22

menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudice* untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia dilandasi oleh teori *cultural pluralisme* and *mosaic analogy*. Asumsi bahwa masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Tipe pendidikan ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas.⁶³

Jika dalam suatu masyarakat terdapat individu pemeluk agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu, semua pemeluk agama diberi peluang untuk mengekspresikan identitas keagamaannya masing-masing. Bila individu dalam masyarakat berlatar-belakang budaya Jawa, Madura, dan lain-lain, misalnya, tiap-tiap individu berhak menunjukkan identitas budayanya, bahkan diijinkan untuk mengembangkannya. Dengan demikian, tiap-tiap identitas individu dan kelompok dapat bertahan dan membentuk mosaik yang indah dalam kehidupan masyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai kebudayaan dan keyakinan yang dianut masing-masing.⁶⁴

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan penghormatan HAM antara lain:

1. Hak Perlindungan Diri
2. Hak Kehormatan Pribadi
3. Hak Keluarga
4. Hak Kesetaraan Wanita dan Pria
5. Hak Anak dari Orangtua
6. Hak Mendapatkan Pendidikan
7. Kebebasan Beragama
8. Hak Kebebasan Mencari Suara
9. Hak Memperoleh Pekerjaan
10. Hak Memperoleh Perlakuan yang Sama
11. Hak Kepemilikan
12. Hak Tahanan

⁶³ Diani Apriliyanti, *Relevansi Relasi Intersubjektif Emanuel Levinas dengan Pendidikan Multikultural* (Fakultas Ilmu Budaya Prodi Filsafat: Universitas Indonesia, 2011, hal. 32-34.

⁶⁴ Diani Apriliyanti, *Relevansi Relasi Intersubjektif Emanuel Levinas dengan Pendidikan Multikultural*, hal. 32-34.

Di samping itu Al-Quran menganjurkan untuk bersikap toleransi. Toleransi menurut Alwi Shahib adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, atau membolehkan pendirian atau pandangan orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁶⁵

Al-Qur'an pun memerintahkan kepada manusia untuk menjunjung tinggi saling menghargai, terbuka dalam berpikir, semuanya itu harus diwujudkan oleh manusia dalam hidupnya supaya tidak terjadi permusuhan di kalangan manusia sehingga menimbulkan konflik.

Sejarah telah menceritakan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan beberapa kasus kekerasan yang melibatkan kelompok etnis di nusantara yang terjadi sejak masa kolonial sekitar tahun 1730-an hingga tahun 2000-an.⁶⁶

Maka dengan Pendidikan multikultural diharapkan di Indonesia dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat, atau paling tidak mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan HAM dan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.

Kurikulum adalah seluruh atau segenap pengalaman, baik langsung maupun tidak langsung, dalam kaitan dengan pembentukan kemampuan individu, atau serangkaian pelatihan pengalaman yang terarah yang dilakukan secara sadar yang di gunakan sekolah untuk membentuk dan menyempurnakan yang tidak tumpang tindih.⁶⁷

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.⁶⁸

Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan.⁶⁹

⁶⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Emnuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung Mizan, 1998, hal 41.

⁶⁶ Amin Abdullah, *Pendidikan Multikultural*, hal 206

⁶⁷ Siskandar, *Pengembangan Kurikulum*, Semarang:UNNES Press, 2012, hal.5

⁶⁸ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, hal.5

⁶⁹ Zainal Arifin. *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung:Remaja Rosdakarya.2011, hal 25

Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum, di antaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan terakhir 2013. Perubahan kurikulum sering dipengaruhi oleh faktor politik. Contohnya kurikulum 1964 disusun untuk meniadakan MANIPOL-USDEK, kurikulum 1975 digunakan untuk memasukkan Pendidikan Moral Pancasila, dan kurikulum 1984 digunakan untuk memasukkan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Kurikulum 1994, di samping meniadakan mata pelajaran PSPB juga untuk mengenalkan kurikulum SMU yang menjadikan pendidikan umum sebagai pendidikan persiapan ke perguruan tinggi.⁷⁰

Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Muhammad Nuh, mengatakan bahwa Kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:⁷¹

Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah:

1. Menuntut pengetahuan Guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak – banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
2. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antar personal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
3. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan apektif.
4. Khusus tingkat SD, pendekatan tematik integrative memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai pelajaran.⁷²

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa

⁷⁰ Soedijarto. *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011, hal 25

⁷¹ Kurnia Imas dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan*., hal.20

⁷² Imas Kurnia dan Berlin Sani . *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. hal. 21

- yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
 4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran
 6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
 7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).⁷³

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat uu 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat.⁷⁴

Sedangkan dalam pandangan yang lain kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori teori dan praktik pendidikan.⁷⁵

J.Galen Saylor dan wiliam dalam Siskandar memberikan pengertian kurikulum sebagai berikut: *the cuiculum is the sum total of schools efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*. Jadi kurikulum merupakan segala usaha sekolah secara keseluruhan untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum.⁷⁶

⁷³ Salinan-Lampiran-Permendikbud-No.-68-th-2013-ttg-Kurikulum-SMP-MTs

⁷⁴Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012, hal.158

⁷⁵ Wina sanjaya, *kurikulum dan pembelajaran*, hal,4

⁷⁶ Siskandar, *Pengembangan kurikulum*, hal.3

Dengan demikian kurikulum di sini termasuk juga kegiatan ekstra kurikuler. Ahli lain memberikan kurikulum yang begitu luas, tidak hanya diartikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung di kelas saja tetapi termasuk aktivitas yang berlangsung di luar kelas. Dalam pengertian ini memberikan makna yang singkat dan jelas mengenai peran kurikulum, namun tidak memberikan indikasi dari pengembangan kurikulum seharusnya dimulai.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah mengatur pendidikan dasar. Pasal 17 ayat 1 dan 2 menegaskan pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidayah atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama smp atau bentuk lain yang sederajat. Fungsi pendidikan dasar adalah:

1. Melalui pendidikan dasar peserta didik dibekali kemampuan dasar terkait dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari saintifik, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan dasar.⁷⁷

Jika kita melihat di dalam pasal 37 ayat 1 UUSPN dijelaskan mengenai kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat:

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial
7. Seni dan Budaya
8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga
9. Keterampilan dan Kejujuran
10. Muatan Lokal⁷⁸

⁷⁷ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

⁷⁸ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

Sedangkan dalam pengembangan KTSP ditemukan Struktur Kurikulum SD/MI sebagai berikut:⁷⁹

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV,V dan VI
A.Mata Pelajaran				
1.Pendidikan Agama Islam				
2.Pendidikan Kewarga Negara				
3.Bahasa Indonesia				
4.Matematika				
5.Ilmu Pengetahuan Alam				
6.Ilmu Pengetahuan Sosial				
7.Seni Budaya Dan Keterampilan				
8.Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan				
B.Muatan Lokal				
C.Pengembangan Diri				

Struktur Kurikulum 2013 SD/MI sebagai berikut:⁸⁰

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Perminggu						
	I	II	III	IV	V	VI	
Kelompok A							
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4	
Pendidikan Pacasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4	
Bahasa Indoenesia	8	9	10	7	7	7	
Matematika	5	6	6	6	6	6	
Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3	
Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3	
Kelompok B							
Seni Budaya, Prakarya	4	4	4	5	5	5	
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4	

⁷⁹ Wina sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, hal.181

⁸⁰ Kurikulum Nasional Kurikulum 2013 SD/MI

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan:

1. Sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1)
2. Sikap sosial (Kompetensi Inti 2)
3. Pengetahuan (Kompetensi Inti 3)
4. Penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4)⁸¹

Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
2. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
3. Sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
4. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.⁸²

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya⁸³. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya⁸⁴. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan

⁸¹ Kurikulum 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah*.

⁸² Uu no 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan

⁸³ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya. 1987, hal. 7

⁸⁴ Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Kanisius 1980, hal. 8.

yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan⁸⁵

Kenapa pendidikan multikultural penting ? menurut A. Fuad Fanani, Unsur utama dalam pendidikan multikultural adalah penempatan posisisiswa sebagai subjek yang bersifat sejajar. Tidak ada superioritas satu komponen kultural seorang siswa terhadap siswa lainnya. Maka pendidikan multikultural ini dapat melatih dan membangun karakter siswa mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam memberikan sumbangsih terhadap penciptaan perdamaian dan upaya penanggulangan konflik. Sebab nilai-nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pbumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.⁸⁶

⁸⁵ Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan ada 2 istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan yaitu; Pedagogik yang berarti pendidikan dan pedagonik yang berarti Ilmu pendidikan. Driyarkara memaknai pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Pendidikan*, Jakarta, Rhineka Cipta, 2005.hal. 4-5.

⁸⁶Fuad Fanani, 2004. *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagamaan Liberati*, Jakarta: Kompas Gramedia. hal.16

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam tesis ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an adalah mengenai hak asasi manusia yang meliputi:

Al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung nilai-nilai universal, penyempurna kitab-kitab sebelumnya, dan penuntun bagi semua umat manusia juga telah menjelaskan mengenai keanekaragaman yang memang dikehendaki oleh Allah.

Allah menciptakan manusia berjenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikannya berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya mereka saling mengenal dengan baik antara satu dengan yang lain, Orang yang beriman akan selalu berbuat baik terhadap sesama. Oleh sebab itu, Allah melarang mereka saling mengolok-olok dan saling mencela, Allah melarang manusia berprasangka buruk dan mempergunjingkan orang lain, Allah menyuruh manusia untuk selalu bersikap adil, memperlakukan sama semua manusia, menghormati menghargainya, mengakui eksistensinya, dan menerima setiap perbedaan yang ada. Karena sesungguhnya, seluruh umat manusia adalah bersaudara. Hal tersebut merupakan isyarat multikulturalisme dalam Al-Qur'an, yang kemudian dikristalkan dalam satu misi atau jalan, yaitu pendidikan multikultural. Beberapa HAM yang dijelaskan oleh Al-Qur'an:

- a. Hak hidup
- b. Hak perlindungan diri
- c. Hak kehormatan pribadi
- d. Hak keluarga
- e. Hak kesetaraan wanita dan pria
- f. Hak anak dari orangtua
- g. Hak mendapatkan pendidikan
- h. Kebebasan beragama
- i. Hak kebebasan mencari suara
- j. Hak memperoleh pekerjaan
- k. Hak memperoleh perlakuan yang sama
- l. Hak kepemilikan

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi Manusia), menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengakui adanya keragaman dan menghendaki penghormatan serta kesederajatan manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun. Pendidikan multikultural merupakan solusi untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik disebabkan adanya keragaman budaya, ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan pemikiran siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Untuk itu sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan, terutama pada peserta didik agar memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang berakar pada perbedaan.

Sedangkan konsep pendidikan multikultural dalam Sisdiknas adalah:

- a. Tidak diskriminasi (Pasal 11 UUSPN)
 - b. Menjunjung tinggi HAM (Pasal 5 dan Pasal 12 UUSPN)
 - c. Menjunjung tinggi nilai Menjunjung tinggi nilai keagamaan (Pasal 12 UUSPN) dan
 - d. Menjunjung tinggi nilai kultural kemajemukan bangsa (Pasal 5 UUSPN)
2. Keserasian antara pendidikan multikultural di dalam Al-Qur'an dan Sisdiknas yakni terlihat dari beberapa ayat Al-Qur'an dan pasal dalam UUSPN yang membahas tentang hak asasi manusia, adanya sikap toleransi, menunjung tinggi nilai agama dan budaya.

Beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah ditawarkan oleh Al-Qur'an dan Sisdiknas merupakan indikasi terdapatnya keserasian antara ajaran pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an dan Sisdiknas yang semestinya dikembangkan melalui pembelajaran

pada lembaga-lembaga pendidikan dan merupakan sebuah hasil-hasil dari pelaksanaan pendidikan multikultural adalah perwujudan sikap yang diaktualisasikan oleh individu siswa dalam kehidupan yang majemuk ini.

3. Dengan mengacu pada panduan di dalam kurikulum nasional dalam hal ini adalah kurikulum 2013 yang diberlakukan pada tingkat SD/MI memberikan sebuah indikasi bahwa dari Kompetensi-kompetensi Inti yang ada dalam kurikulum tersebut mulai dari:
 - a. Kompetensi Inti I tentang sikap keagamaan
 - b. Kompetensi II tentang sikap sosial
 - c. Kompetensi III tentang pengetahuan
 - d. kompetensi Inti IV tentang penerapan ilmu pengetahuan

Sebagai akhir dari kesimpulan ini bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an adalah pendidikan yang sudah diimplementasikan oleh kurikulum nasional dan sudah menjadi wajah bagi perjalanan pendidikan di Indonesia sampai saat ini.

Kurikulum pendidikan multikultural sebagai alternatif dalam pencegahan dan penanganan konflik yang disebabkan ketidakpahaman dan ketidakhadanya pengakuan antar berbagai budaya atau kultur dalam masyarakat, apalagi kondisi perubahan teknologi dan era globalisasi dituntut untuk saling terbuka dan saling menyadari adanya perbedaan diantara suatu budaya dalam Negara dan antar Negara. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal amat penting merealisasikan kurikulum yang multikultural yang mencakup, Kurikulum multikultural dapat disesuaikan dengan visi, misi, tujuan sekolah, mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar muatan kurikulum multikultur, mengidentifikasi materi pembelajaran yang bermuatan multikultur, mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultur, merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang bermuatan multikultur, menentukan jenis penilaian yang bermuatan multikultur dan menentukan sumber belajar yang bermuatan multikultur.

B. Saran

Berdasarkan pengkajian teori dan penelitian tentang Kurikulum Pendidikan Multikultural dalam perspektif Al-Qur'an penulis memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman dalam pembahasan tersebut, dengan demikian penulis memberikan sumbangsih pemikiran berupa saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan penyelenggara pendidikan agar mempertimbangkan beberapa hal di dalam menentukan kurikulum yang akan dijalankan supaya dapat

menghasilkan siswa yang mampu menghargai sesama walaupun berbeda, Al-Qur'anpun menawarkan beberapa nilai--nilai multikultural yakni HAM, toleransi, menjunjung tinggi saling menghargai, dan terbuka dalam berpikir adalah beberapa pengembangan sikap yang seharusnya menjadi hal yang urgent untuk diangkat pada kurikulum.

2. Untuk Pendidik, yang bertugas sebagai seorang yang mendidik serta meningkatkan kualitas dalam pendidikan maka dalam pembelajarannya hendaknya pendidik lebih memperhatikan kehidupan relita sosial yang semestinya tidak akan luput dari kehidupan kita sehari-hari, termasuk di dalamnya peserta didik memiliki sikap menjunjung tinggi HAM, bisa hidup toleransi walaupun memiliki banyak perbedaan sehingga peserta didik mampu menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Begitu juga halnya dengan lembaga pendidikan, sebagai ruang atau sarana dalam proses pendidikan sebaiknya mendukung dan membantu kelancaran program-program yang telah direncanakan, sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Untuk peserta didik sebagai sasaran utama dalam proses pendidikan, peserta didik hendaknya dapat belajar dengan lebih bersungguh-sungguh, karena keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari adanya peserta didik yang berkualitas dan mampu serta siap menghadapi kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah al-'Asyqar, Muhammad Sulayman. *Zubdat al-Tafsîr*. Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1994.
- Abdullah, M.Amin, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Cet. Ke-1*, Bandung: Mizan, 2000
-M.Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Abdullah, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Disertasi Pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Abdullah, Irwan, „*Kondisi Sosial dan Bayangan Disintegrasi Tanpa Ujung: Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global, dalam Majalah Kompas*, Jakarta: 2000
- Abidu, Yunus Hasan. *Dirasat wa Mahabits fi Tarikh al- Tafsir wa Mnahij al-Mufassirin*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Cet 1. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Adi, Bambang, *Rethinking Multikulturism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Cet. Ke-5 Yogyakarta: Kanisius, 2008.

- Adib, “*Wacana Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Qur’an: Telaah Komparatif Tafsir al-Manar dan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur’an*” *Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 2008.
- Agustian, Murniati, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Unika Atmajaya, 2015.
- Ahmad. Muhammad, *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Al-‘Aridl, Ali Hasan. *Sejarah Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Press, 1994
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Berdialog dengan Al-Qur’an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. diterjemahkan oleh Masykur Hakim & Ubaidillah, Bandung: Mizan, 1996.
- Ali. Muhammad, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003
- Al-Jaziriy, Abdurrahman. *Al-Fiqh ‘Ala Madzahib al-Arba’ah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990
- Al-Jurjaniy, Ali bin Muhammad. *kitab Al-Ta’rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998
- AL-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Madkhal ila Zilalil Qur’an: Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur’an Sayyid Qutbh*, Surakarta: Intermedia. 2001
- Al-Qaththan, Syaikh Manna’. *Mabahits fi Ulumi Al-Qur’an*. terj. Aunur Rafiq El- Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Al-Qur’an al-Karim. Al-Raziy Al-Jashshash, Abu Bakr Ahmad. *Ahkâm al-Qur`ân*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- Al-Qur’an dan Tafsir*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005
- Aly, Abdollah., *Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

- Al-Zuhailiy, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*. Damaskus, Dar al-Fikr, 1989
- Amanah. *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Asy-Syifa', 1993
- Amin, Muhamad Suma, *Studi Ilmu- ilmu Al-Qur'an 3*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap 100 Milliard*, Surabaya: Amelia, 2009.
- Arifin, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arifin, Syamsul. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2001.
- Arifin. Zainal, *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung:Remaja Rosdakarya.2011
- Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1987
-, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1990
- Asna, Nurul "Meneguhkan (kembali) Pendidikan Multikultural" *Majalah Inovasi Kurikulum*, edisi IV Tahun 2003
- Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, IAIN IB Press, Padang, 2006
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Surabaya. Pustaka Elba, 2012
- Asy-Syaibani, Ahmad ibn Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Kairo: Mu'assasah Qurtubah, tt., V/411
- Azanuddin. "Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Ampura Bali." *Tesis*. Malang: UIN Maulana Maliki Ibrahim, 2010.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru*. Jakarta: Logos.1999.

-,Azyumardi”*Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Di Indonesia*”. dalam <http://www.kongresbud.budpar.go.id>. Diakses pada 15 Juli 2018.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Baker, *Planning And Organizing For Multicultural Instruction*, California, Allyn And Bacon Press. 1994.
- Banks, James A., *Multikultural Education and Goals*, New York: John Wiley & Sons, 2010.
- Bhairawa Putra, Prakoso, . *Strategi Pemeliharaan Batas Wilayah Melalui Penguatan Pengelolaan Tata Ruang Pulau-Pulau Kecil Terluar*. dalam <http://cc.msnsnscache.com/cache.aspxq>. Diakses pada 12 Juli 2018
- BNSP. Peraturan Pemerintah. Nomor. 19. Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Bruinessen, Martin Van. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.1995.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi hukum Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer Indonesia*, Yogyakarta: Prestasi Utama, 2011
- Danusiri, Aryo dan Wasmi Alhaziri, *Pendidikan Memang Multikultural: Beberapa Gagasan*, Jakarta: Safiria Insania Press, 2003
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis Moneter*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1999
- Dawam, Ainurrafiq, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Prees, 2003
- Dewantara, Ki Hajar. *Dasar-dasar Pembaharuan Pengajaran, dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1946.
- Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Kanisius 1980

- Effendi, Johan, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Fahmi. Abu Bakar, *Menit untuk Anakku*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2010.
- Fahullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik-Analisis Pemikiran Sayyid Qutb/dalam Sayyid Qutb, al-athfyul arbaah*. Jakarta: Ramadhan, 1991.
- Fajri, Nurul, dkk. *Peningkatan Kemampuan koneksi Matematis Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan CTL*, Universitas Syiah Kuala Lumpur, Jurnal Pendidikan Matematika PARADIGMA, vol 6 Nomor 2
- Fanani, Fuad, *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagamaan Liberati*, Jakarta: Kompas Gramedia. 2004
- Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Social*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997
- Fatchurochman. Nanang, *Pendekatan Cinta dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran*, Jakarta: Senama Sejahtera Utama.
- Fatimah dan Wirdanengsih, *Gender Dan Pendidikan Multicultural*, Jakarta: Kencana, 2016
- Gaus, Ahmad. *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2010.
- Ghazali, Abd Rahman. *Fiqih Munakahat*. Edisi 1. Cet. 2. Jakarta: Kencana, 2006
- Halim, Abdul. *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung: Marja', 1999.
- Hamalik, Oemar, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Hasan, Hamid, *Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 03 Tahun 2000*
-, Hamid, *Pengembangan Kurikulum*, Pasuruan: Garuda Buana, 1993

- Hamied, Fuad A. dan Syihabuddin, ed. *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Kedepuitan Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama, dan Aparatur Negara, 2009.
- Hanum, Farida dan Raharja, setya. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol 04 No. II. Tahun 2011
- Haryono, Anwar, *Hukum Islam: Keluasan dan Keadilan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Hasan, Tholhah, Muhammad, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Hasan, Tholhah, Muhammad. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Herdi. "Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning" dalam <http://herdy.wordpress.com/2010/27/model-pembelajaran-contextual-teaching-learning-ctl>, diakses pada 12 september 2018
- Hernandez, Hilda, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*. New Jersey: Prentice Hall, 1989
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010
- Hidayat, Komarudin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, Jakarta: Paramadina, 2003
- Houston, *Multiculturalism and a Politics of Persistence*, University of New Hampshire, http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/96_docs/houston.html diakses pada 15 september 2018
- <http://bdk.kemenag.go.id/jurnal/259-hak-asasi-manusia-dalam-perspektif-alqur-an-alhadits-dan-ijtihad-ulama> diakses pada 14 september 2018
- <http://note-student.blogspot.co.id/2015/05/hikmah-dan-kandungan-surat-al-baqarah.html?m=1,02>, diakses juli 2018
- [http://pijngsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Revisi Bahan Ajar Cetak/BAC Pengkur Sd/Unit 4 Perkembangan Kurikulum.pdf](http://pijngsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Revisi_Bahan_Ajar_Cetak/BAC_Pengkur_Sd/Unit_4_Perkembangan_Kurikulum.pdf) diakses pada 2 September 2018 jam 15.18 Wib, hal.16

[http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Revisi Bahan Ajar Cetak/BAC Pengkur Sd/Unit 4 Perkembangan Kurikulum pdf](http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Revisi_Bahan_Ajar_Cetak/BAC_Pengkur_Sd/Unit_4_Perkembangan_Kurikulum_pdf) diakses pada 2 September 2018

[http://pujirokhayanti999.blogspot.com/2014/02/makalah problem pendidikan.html](http://pujirokhayanti999.blogspot.com/2014/02/makalah_problem_pendidikan.html), diakses pada 12 Juli 2018

[http://pujirokhayanti999.blogspot.com/2014/02/makalah problem pendidikan.html](http://pujirokhayanti999.blogspot.com/2014/02/makalah_problem_pendidikan.html) diakses pada 12 Juli 2018

<http://www.netralnews.com/news/rsn/read/71464/ini.perspektif.sejarah.suku.dan.ragam.budaya.di.indonesia>, Diakses pada 12 September 2018

<http://www.netralnews.com/news/rsn/read/71464/ini.perspektif.sejarah.suku.dan.ragam.budaya.di.indonesia>, Diakses pada 17 September 2018

Husein Al-Munawar, Said Agil. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005

.....Al-Munawar, sayd, dan Hakim, Masykur, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Domas, 1994

Ibnu Ridwan, Ma'mun, *Politik Perkotaan Berbasis Multikultural, (Kajian atas Hubungan Etnis dan Agama di Jakarta)*, Jakarta: Pustaka Cerdasindo, 2006.

Ibrahim, Ruslan, *Pendidikan Multikultural : Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama*. Dalam Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi. No. 1. Vol 1. Tahun 2008, hal. 116

Idris,Zahara, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya. 1987

Ihsan, Fuad, *Dasar Dasar Pendidikan*, Jakarta, Rhineka Cipta, 2005

Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Imas Kurnia dan Sani, Berlin . *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan.Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global*”,*Majalah Kompas*, Jakarta: 2000, hal. 4.

- Islami, Taqwim, *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*, <http://taqwimislamy.com/index.php/en/57-kurikulum/297-sejarah-perkembangan-kurikulum-diindonesia>, diakses pada 29 Agustus 2018
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisa Historis*. Jakarta: Mitra Cendekia 2004
- Kurikulum 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah*.
- Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural Teori Liberal mengenai Hak-hak Minoritas*, terj. Edlina Hafmini Eddin. Jakarta: LP3ES, 2003.
- L.Tiedt, Pamela dan Iris M. Tiedt, *Multicultural Teaching: A Handbook of Activities Information and Research*, USA: Pearson Education Inc, 2005
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang, 2003
- Langgalong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1988
- Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2000.
- Latif, Yudi, *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2009
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme Agama: pada Comparative Religious Studies Graduate Program*. t.p,t.th.
- Machali, Imam, Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Maksum, Ali dan Yunan Ruhendi, Luluk. *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: Ircisod, 2004
- Manshur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-Araby, 1992), cet ke-2, jilid 8.
- Mardialis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

- Marimba, ,Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif 1989.
- Mashadi dan Imron, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta : Balai Litbang Agama , 2009.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, Surabaya: STAIN Salatitiga Press dan JP Books, 2007.
- Masykur, Moch dan Halim Fathani, Abdul. *Mathematical Intelligence*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2007
- Michael. H. Walizer dan paul. L. Wienier, *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan. diterjemahkan oleh Arief sukadi sadiman*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Miftah, faridh, dan Syihabuddin,agus, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, Bandung: Pustaka, 1989
- Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mubin, Nurul, *Teologi Multikultural: Upaya Membumikan Dimensi Transendental Di tengah Keragaman Suku, Budaya dan Agama*, Jurnal Manarul Qur'an, Nomor: 09 tahun VII, Januarai-Maret 2001.
- Mudjahirin, Thohir, *Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian*, Semarang: Aneka Ilmu, t.th,
- Mufarokah, Annisatul. *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras. 2010
- Muhaemin El-Ma'hady dalam [http://www. re-searchengines.com/](http://www.re-searchengines.com/)Diakses pada 14April 2011.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad, bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Asy Syafii, 2008
- Muhammad. AR, *Pendidikan di Era Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*,

- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Keperibadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, 1999
- Mulkhan, Abdul Munir, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei, 2001.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Kesalehan Multikultural*, Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Manusia Al-Qur'an: Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia*. Yogyakarta : Impulse, 2007.
- Mullis V.S Ina, dkk. “TIMSS 2007 International Mathematics Report”, <http://timss.bc.edu/TIMSS2007//techreport.html>. diakses 6 September 2018.
- Mulyasa. *Kurikulum yang di sempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Murray. *Curriculum Development and Design*. St. Leonard: Allen &Unwin Pty, 1993
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural” Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2008
- Nasution. *Azas-Azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.1995.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Nawawi, Hadari. dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994),
- Nawawi, Rif'at Syauqi dan Hasan, M.Ali, *Pengantar Tafsir* (Jakarta: bulan Bintang, 1992).
- Ngurawan, Sidik dan Purwowidodo, Agus, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*. STAIN Tulungagung Press. 2010.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismaophie, 2004.

- O'neil, William. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parsudi dan Suparlan, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial, dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*. Jakarta: Depag RI, 1982
- Pasarib, Lamtiur. "Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together dan Tipe Tutor Sebaya". Bandung: Indonesia. Th.
- Pulungan, Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Alquran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. Ke-1,
- Puwasito, Andrik, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'andibawah naungan al-qur'anterj.* As'ad Yasin dan Abd. Aziz, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- R.Andersen dan Cusher, *Multicultural and Intercultural Studies*, Sydney: Prentice-Hall, 1994
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Republik Indonesia Undang-Undang Dasar 1945 Setelah Amandemen Ke empat Tahun 2002, Cetakan IX, Sinar Grafika, Jakarta, 2009
- Rif'at Syauqi, Nawawi, *Rasionalitas Tafsir, Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rusli, *Multikulturalisme Dalam Wacana Al-Qur'an*, <http://oaji.net/articles/1163-1409558008>, diakses pada 13 Juli 2018.
- Ruswan. *Pengaruh Pendidikan Multi Agama terhadap Sikap Toleransi Beragama*, Semarang: Proyek PTAI/IAIN Walisongo Semarang, 2000
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Juz 2.
- Sahidin. *Pluralisme Agama dan Pemberdayaan: Civil Society Studi Tentang Respon Agama Islam Terhadap Konsep Civil Society*, t.tp:t.p, 2001.
- Salim, Agus. *Bangunan Teori*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- Salinan-Lampiran-Permendikbud-No.-68-th-2013-ttg-Kurikulum-SMP-MTs
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2013.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2008
-, Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana. 2005
- Sanusi, Achmad *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Arah Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP, 1998.
- Sapti, Mujiyem, "*Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran SAVI)*
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama*, Bandung: Mizan, 1999
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama. 2007.
-, M. Quraisy, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, 2002
- Singarimbun, Masri. dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES)
- Siskandar, *Pengembangan Kurikulum*, Semarang: UNNES Press, 2012
- Sitegar, Syofian., *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo. 2003
- Stavenhagen, Rudolfo., *Education for Multikultural World dalam Jasque Delors (et.all.). Learning: the Treasure Within*. Paris: UNESCO, 1996.

- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Sudjana, Nana. dan Kusuma, Ahwal, *Proposal Penelitian: di perguruan tinggi*, Bandung: Sinar Baru Aldasindo, 2000
- Sugiono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum* Jakarta: PT.Raja Grfindo Persada, 2003
- Sujanto, Bedjo. *Mengorek Kegelisahan Guru*. Jakarta :Sagung Seto.2007
- Sukardjo dkk, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta; 2012
- Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Suparlan, “*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,*” dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 03 Tahun 2002,
-, *Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme*, Studi Amerika. Vol. 5 Tahun 1999.
- Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: al-Ghazali Center. 2008.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2011
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsiti Rimbun, 1972.
- Surachmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsiti Rimbun, 1995
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)* Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Susanto, Edi. et.al. *Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Surabaya: el-Kaf, 2008
- Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, Kalimantan Selatan:Dinas Pendidikan dan FKIP Unlam, 2007

- Sutarno, *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ditjen Dikti, 2007.
- Sutrisno, Leo, *Pluralisme, Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme*. Yogyakarta: Interfidei, 2001.
- Sutrisno. Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1986
- Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita, 2000.
- Suyudi, Muhammad, *Pendidikan Perspektif Alquran*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Syafi'I Ma'arif, Ahmad. *Islam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009
- Syafruddin dan Anriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016
- Syaodih, Nana, *Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012
- Syirbani, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 1994
- Thoha Hafizahullah, Usman, *Qur'an Terjemahan, Mushaff Family Syauqin*, Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016.
- Thohir, Mudjahirin *Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian*, Semarang: Aneka Ilmu,
- Tilaar ,H.A.R, *Kekuasaan dan pendidikan :Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatera, 2003.
-, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
-, H.A.R., *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2002
-, H.A.R, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: PT.

- Remaja Rosdakarya, Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 1999.
- Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. 2011. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Redaksi Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008
- Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia. 2008
- Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional
- Uu No 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006
- Wahyunianto, *Memburu Akar Pluralisme*, Malang: UIIN Maliki Press, 2010
- Yamasari, Yuni. *Jurnal Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis ICT yang Berkualitas*, UNESA. 2010
- Yanti, Dwi. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklingau Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidarya Agung, 1981.
- Zaenudin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zamroni, *The Implementation of Multikultural Education. A Reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2010.

Zubaedi, *“Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan, “dalam Jurnal Hermenia, Vol.03 No.1 2004*

....., *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : AL AMIN
NIM : 152 520 121
Prodi/Konsentrasi : MPI
Judul Tesis/Disertasi : KONSEP PEDOGOGI MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF AL-BUQ'AN
Tempat Penelitian : -

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.	14/9/17	Konsultasi judul kepada dosen	
2.	17/9/17	Ujian komprehensif	
3.	18/9/17	Konsultasi judul kepada Kaprodi	
4.	18/9/17	Pembuatan proposal	
5.	19/11/17	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	
6.	03-03-18	Ujian proposal	
7.	03/03-18	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	
8.	23.04-18	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	
9.	7-7-18	Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	
10.	26/7/18	Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	
11.	28/10/18	Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	
12.	29/10/18	Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	
13.	19/10/18	Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	
14.	20/12/18	Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.	30/12/18	Perbaikan tesis/disertasi	
16.	30/12/18	Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Paraf
1.		Penyerahan Hardcover Tesis/Disertasi	
2.		Penyerahan Softcopy Tesis/Disertasi	
3.		Penyerahan Hardcopy Makalah	
4.		Penyerahan Softcopy Makalah	

Jakarta, 18 Oktober 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Sholahudin, M.Pd.



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor : PTIQ/115/PPs/C.1.1/IV/2018

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. H. Siskandar, M.A.
NIDK : 8884560018
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa berikut ini:

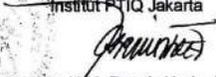
- N a m a : Al Amin
Nomor Induk Mahasiswa : 152520121
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -
Judul Tesis : Kurikulum Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an.

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 8 (delapan) bulan sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 28 April 2018

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : AL AMIN
NIM : 152.520.121
Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis/Disertasi : Kontribusi Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an
Tempat Penelitian : -

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
I	Sabtu 2-7-18	Pembahasan outline	<i>[Signature]</i>
II	Minggu 2-9-18	Tujuan penelitian	<i>[Signature]</i>
III	- - -	Konsep pada Multikultural	<i>[Signature]</i>
IV	Sabtu 24-9-18	Pendahuluan ayat	<i>[Signature]</i>
V	Senin 26-9-18	Tujuan, obj, bentuk & metode	<i>[Signature]</i>
VI	Sabtu 22-10-18	Pembahasan Bab IV	<i>[Signature]</i>
VII	27-10-18	Revisi bab IV (temuan/interpretasi)	<i>[Signature]</i>
VIII	29-10-18	Pengantar Tesis	<i>[Signature]</i>

Jakarta, 28 Oktober 2018

Pembimbing I,
[Signature]
Dr. H. Setiawan, MA.

Pembimbing II,
[Signature]
Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

[Signature]
Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I.

Catatan:
Kartu Kontrol ini diserahkan ke Tata Usaha Pascasarjana pada saat melakukan pendaftaran sidang Tesis/Disertasi.

`DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : AL AMIN
TTL : Leu, 26 Juni 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
No HP : 085 214 909 558
Alamat : Desa Leu, Bolo, Bima-NTB

Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Sila Tahun 2002
2. SMPN 2 Bima Tahun 2005
3. MAN 3 Bima Tahun 2008
4. MQWH Al-Aziziyah Lombok NTB 2009
5. IAIN Mataram 2013

Riwayat Pekerjaan

1. Dewan Juri Musabaqah Hifdzil Qur'an Pada Kegiatan Axioma Kemenag Kab.Bima Tahun 2014
2. Guru di SMAN 1 Bolo Bima Tahun 2013-2015
3. Guru di MAN 3 Bima Tahun 2014-2015
4. Guru di Ponpes Al-Maliki Bima Tahun 2015

Prestasi

1. Juara 1 MHQ 10 Juz Putra pada MTQ Tingkat Provinsi NTB Tahun 2010
2. Peserta Tahfidz 10 Juz Putra pada MTQ Tingkat Nasional di Prov. Bengkulu Tahun 2010